

**PENGEMBANGAN BUKU DONGENG FABEL PADA
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS
KEARIFAN LOKAL DI SDN 2 PANARUNG KOTA
PALANGKA RAYA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Ais Rantauni Setyowati

NIM: 1701170088

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
TAHUN 2022 M/ 1443 H**

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ais Rantauni Setyowati
NIM : 1701170088
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan Skripsi dengan judul **Pengembangan Buku Dengeng Fabel Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal di SDN 2 Panarung Kota Palangka Raya**, adalah benar karya sendiri.

Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka Skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 8 Maret 2022
Yang Membuat Pernyataan,



Ais Rantauni Setyowati
NIM. 1701170088

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : **Pengembangan Buku Dongeng Fabel Pada Pembelajaran Bahasa Indoneisa Berbasis Kearifan Lokal di SDN 2 Panarung Kota Palangka Raya**

Nama : **Ais Rantauni Setyowati**

NIM : **1701170088**

Fakultas : **Tarbiyah**

Jurusan : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

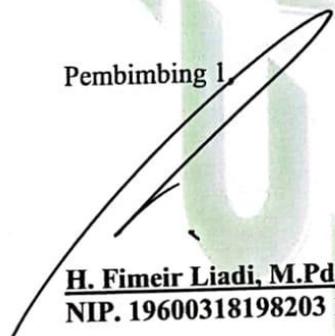
Program Studi : **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**

Setelah diteliti diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

Palangka Raya, 8 Maret 2022

Pembimbing 1,

Pembimbing 2,


H. Fimeir Liadi, M.Pd
NIP. 19600318198203 1 002


Nur Inayah Svar, M.Pd
NIP. 19890426 201801 2 002

Mengetahui:

Wakil Dekan Bidang Akademik,

Ketua Jurusan Tarbiyah,


Dr. Nurul Wahdah, M.Pd
NIP. 1980307 200604 2 004


Sri Hidayati, M.A
NIP. 19720929 199803 2 002

NOTA DINAS

Hal : Mohon Diuji Skripsi

Saudari Ais Rantauni Setyowati

Palangka Raya, 8 Maret 2022

Kepada:

Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah

FTIK IAIN Palangka Raya

di-

PALANGKA RAYA

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : **AIS RANTAUNI SETYOWATI**

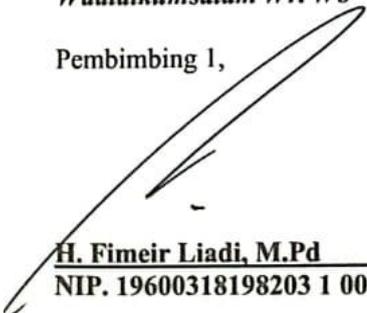
NIM : **1701170088**

Judul : **PENGEMBANGAN BUKU DONGENG FABEL PADA
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS
KEARIFAN LOKAL DI SDN 2 PANARUNG KOTA
PALANGKA RAYA**

Sudah dapat diujikan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Walaikumsalam Wr. Wb

Pembimbing 1,


H. Fimeir Liadi, M.Pd
NIP. 19600318198203 1 002

Pembimbing 2,


Nur Inayah Syar, M.Pd
NIP. 19890426 201801 2 002

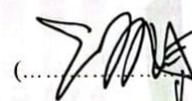
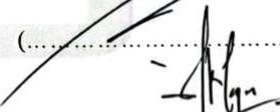
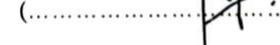
PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Pengembangan Buku Dongeng Fabel pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal di SDN 2 Panarung Kota Palangka Raya
Nama : Ais Rantauni Setyowati
NIM : 1701170088
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah

Telah diujikan dalam Sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada:

Hari : Senin
Tanggal : 25 April 2022/ 24 Ramadan 1443 H

TIM PENGUJI

1. Setria Utama Rizal, M. Pd (Ketua Sidang/Penguji) 
2. Dr. Jasiah M.Pd (Penguji Utama) 
3. H. Fimeir Liadi, M.Pd (Penguji) 
4. Nur Inayah Syar, M. Pd (Sekretaris Penguji) 

Mengetahui:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keagamaan IAIN Palangka Raya



**PENGEMBANGAN BUKU DONGENG FABEL PADA PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SDN 2
PANARUNG KOTA PALANGKA RAYA**

ABSTRAK

Sumber belajar adalah salah satu bahan yang digunakan dalam pembelajaran, dalam hal alamiah maupun olahan. Sumber belajar yang digunakan berupa dongeng, sastra, legenda yang dapat dibukukan kedalam fabel. Sumber belajar sangat membantu dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan buku dongeng fabel berbasis kearifan lokal pada pembelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menghasilkan buku dongeng fabel pada pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal; (2) Mengetahui kelayakan buku dongeng fabel pada pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kerifan lokal; (3) Mengetahui respons guru terhadap buku dongeng fabel pada pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal; (4) Mengetahui respons peserta didik terhadap buku dongeng fabel pada pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian dan pengembangan atau dikenal dengan *Research and Development* (R&D). Model pengembangan yang digunakan adalah 4D. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan angket. Hasil data angket dari ahli media dan ahli bahasa selanjutnya uji coba lapangan yang dilakukan kepada guru dan peserta didik kelas IV. Model pengembangan dalam penelitian ini menggunakan model 4D yang memiliki empat tahapan yaitu *Define* (pendefinisian), *Design* (Perancangan), *Develop* (Pengembangan), dan *Disseminate* (Penyebaran).

Hasil penelitian ini adalah mengembangkan produk melalui 4 tahapan yaitu, *Define*, *design*, *develop*, dan *disseminate* sehingga menghasilkan produk buku dongeng berbasis kearifan lokal. Hasil kelayakan buku dongeng oleh ahli media dan ahli bahasa perindikator mendapatkan persentase di atas 75% masuk dalam kategori “Sangat Layak”. Hasil respons guru terhadap buku dongeng perindikator mendapatkan persentase di atas 75% dan masuk dalam kategori “Sangat Layak”. Kemudian respons peserta didik terhadap buku dongeng fabel pada indikator kebahasaan mendapatkan persentase 85,25% masuk dalam kategori “Sangat Layak” dan indikator ketertarikan mendapatkan persentase 85,43% pada kategori “Sangat Layak”.

Kata Kunci : Dongeng, fabel, bahasa Indonesia, Kearifan lokal.

THE DEVELOPMENT OF THE FABLE FAIRY TALE BOOK ON INDONESIAN LANGUAGE LEARNING BASED ON LOCAL WISDOM IN SDN 2 PANARUNG PALANGKA RAYA

ABSTRACT

Learning resources are one of the materials used in learning, both natural and processed. Learning resources are used in the form of fairy tales, literature, and legends that can be recorded into fables. Learning resources are very helpful in the learning process. This research aims to develop a fable fairy tale book based on local wisdom in Indonesian language learning.

This research aims to (1) produce a fable fairy tale book in Indonesian language learning based on local wisdom; (2) find out the worthiness of a fable fairy tale book in Indonesian language learning based on local wisdom; (3) identify teacher's response to a fable fairy tale book in Indonesian language learning based on local wisdom; (4) identify student's response to a fable fairy tale book in Indonesian language learning based on local wisdom.

This research belongs to the type of research and development known as Research and Development (R&D). The development model used in this research is 4D. The data collection techniques used in this research were interviews and questionnaires. The results of the data questionnaire of media experts and linguists were followed by field trials conducted on teachers and fourth-grade students. The development model used in this research is 4D which has four stages, namely Define, Design, Develop, and Disseminate.

The result of this research is to develop the product through 4 stages, namely, Define, design, develop, and disseminate to produce a fairy tale book product based on local wisdom. The results of the feasibility of fairy tale books by media experts and indicator linguistic experts get a percentage above 75% in the "Very Eligible" category. The results of the teacher's response to the indicator fairy tale book get a percentage above 75% and fall into the "Very Eligible" category. Then the response of students to the fable fairy tale book on the linguistic indicator gets a percentage of 85.25% in the "Very Eligible" category and the interest indicator gets a percentage of 85.43% in the "Very Eligible" category.

Key Words: Fairy tale, fable, Indonesian language, local wisdom.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur kehadiran Allah SWT atas kemurahan yang telah diberikan kepada penulis. Dengan tersusunnya skripsi yang berjudul “Pengembangan Buku Dongeng Fabel Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Di SDN 2 Panarung” semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Penelitian ini tidak kan berhasil tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan ketulusan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag yang telah memberikan kesempatan untuk menuntuk ilmu di IAIN Palangka Raya. Menyediakan fasilitas sehingga terlaksanaannya kegiatan perkuliahan.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd yang telah memberikan izin penelitian kepada peneliti untuk melakukan penelitian dan pengesahan skripsi.
3. Wakil Dekan Bidang Akademik Ibu Dr. Nurul Wahdah, M.Pd yang telah membantu dalam persetujuan naskah skripsi.
4. Ketua Jurusan Tarbiyah Ibu Sri Hidayati, M.A yang telah mmbantu dalam proses persetujuan dan munaqasah skripsi.
5. Sekretaris Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Ibu Sulistyowati, M.Pd. I.
6. Pembimbing skripsi yaitu pembimbing I Bapak H. Fimeir Liadi, M.Pd dan Pembimbing II Ibu Nur Inayah Syar, M.Pd yang selalu sabar dalam memberi arahan, semangat, motivasi, serta ketelitian dan keikhlasan untuk memberikan koreksi demi perbaikan skripsi ini hingga selesai.
7. Pembimbing Akademik yaitu Ibu Asmawati, M.Pd yang telah membimbing selama perkuliahan berlangsung.
8. Seluruh Dosen IAIN Palangka Raya khususnya dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah membekali ilmu selama perkuliahan.
9. Kepala SDN 2 Panarung Kota Palangka Raya Ibu Tamah, S.Pd, M.Pd yang telah memberikan izin kepada saya untuk melakukan penelitian.

10. Wali kelas IV ibu Sry Wasih, S.Pd yang telah meluangkan waktu, telah bersedia diteliti serta memberi motivasi.

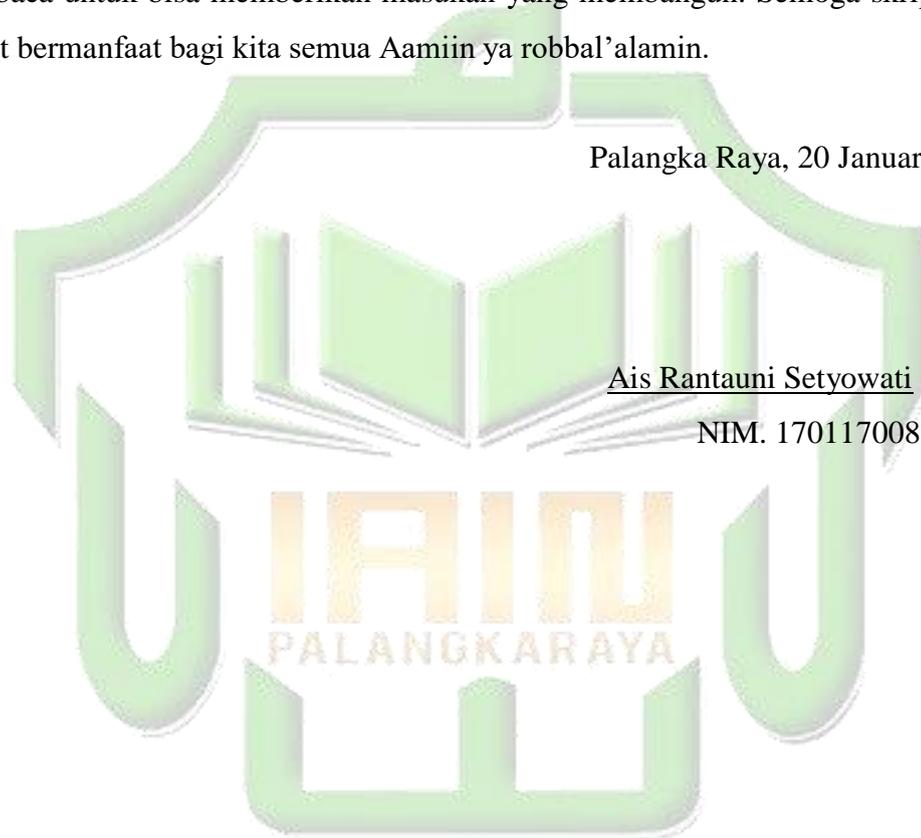
11. Teman-teman seperjuangan mahasiswa-mahasiswi Prodi PGMI yang telah memberikan semangat, bantuan, dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Demikian kata pengantar dari penulis, penulis menyadari dalam skripsi ini banyak kekurangan yang perlu disempurnakan. Oleh karena itu kiranya para pembaca untuk bisa memberikan masukan yang membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua Aamiin ya robbal' alamin.

Palangka Raya, 20 Januari 2022

Ais Rantauni Setyowati

NIM. 170117008



MOTTO

يَعْلَمُ مَا الْإِنْسَانُ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَاذِي

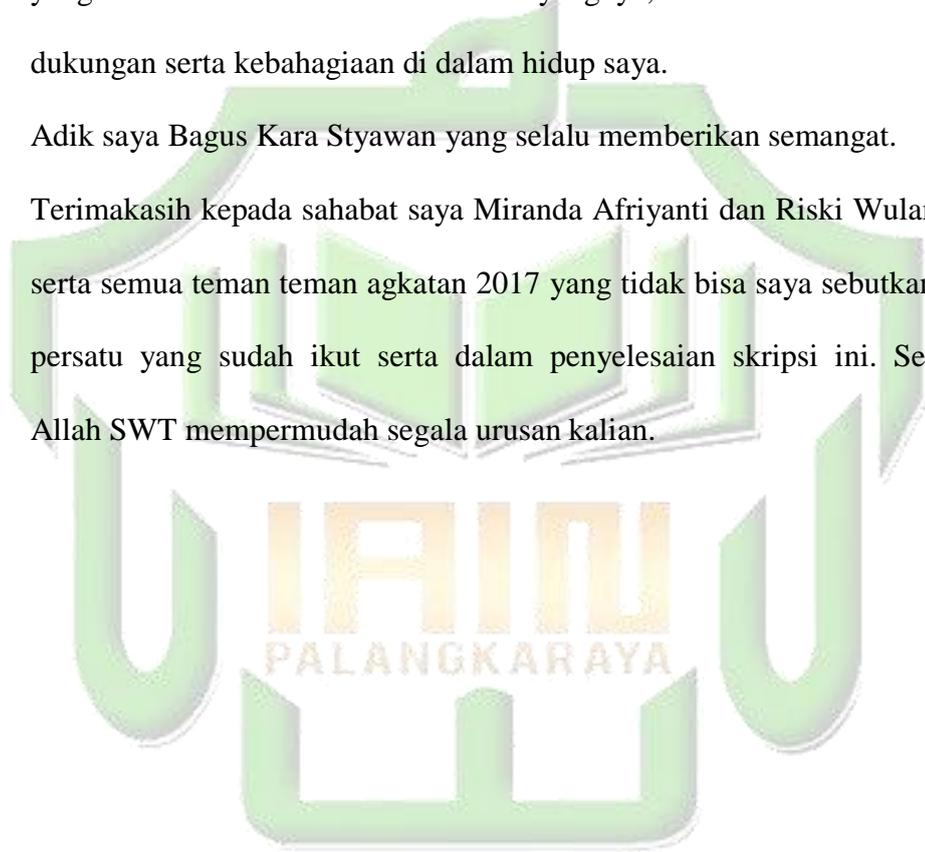
Artinya: “Yang mengajarkan (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S Al-Alaq ayat 4-5)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya Bapak Budi Utomo dan Ibu Suprihatin yang sangat saya sayangi. Terimakasih selalu mendoakan anaknya untuk kebaikan, yang selalu memberi cinta kasih sayangnya, dan selalu memberikan dukungan serta kebahagiaan di dalam hidup saya.
2. Adik saya Bagus Kara Styawan yang selalu memberikan semangat.
3. Terimakasih kepada sahabat saya Miranda Afriyanti dan Riski Wulandari, serta semua teman teman angkatan 2017 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang sudah ikut serta dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT mempermudah segala urusan kalian.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
NOTA DINAS	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
MOTTO.....	x
PERSEMBAHAN.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR BAGAN.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	8

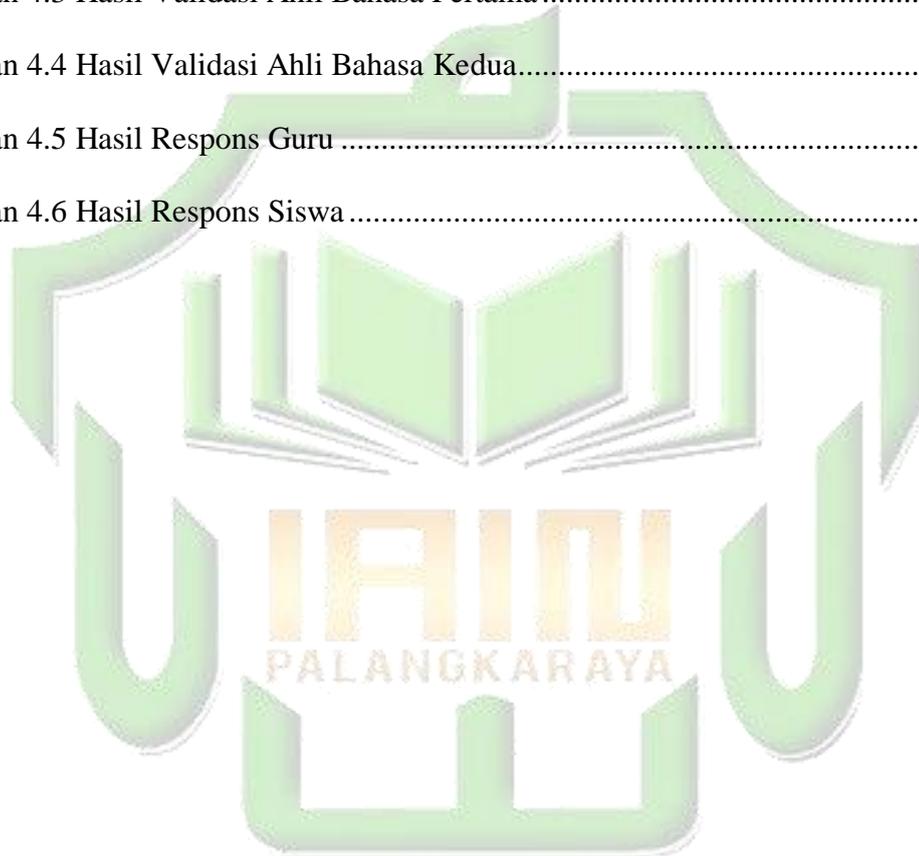
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan.....	9
H. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan.....	10
I. Sistematika Penulisan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Kerangka Teoritis	12
B. Penelitian yang Relevan	25
C. Kerangka berpikir.....	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A. Desain Penelitian.....	32
B. Prosedur Penelitian.....	33
C. Sumber Data dan Subjek Penelitian	35
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	36
E. Uji Produk.....	38
F. Teknik Analisis Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
A. Hasil Penelitian.....	42
B. Pembahasan	107
BAB V PENUTUP.....	118
A. Simpulan.....	118
B. Saran	119
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN	125

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Spesifikasi Produk.....	9
Tabel 2.1 Penelitian Relevan.....	28
Tabel 3.1 Kisi-kisi Angket Kelayakan Media.....	36
Tabel 3.2 Kisi-kisi Angket Kelayakan Bahasa	36
Tabel 3.3 Kisi-kisi Angket Guru.....	37
Tabel 3.4 Kisi-kisi Angket Peserta Didik	37
Tabel 3.5 Aturan Pemberian Skor.....	40
Tabel 3.6 Kriteria Tingkat Kevalidan dan Revisi Produk.....	40
Tabel 3.7 Pedoman Penskoran Terhadap Hasil Angket.....	41
Tabel 3.8 kriteria Persentase Hasil Angket.....	41
Tabel 4.1 Analisis Kebutuhan.....	46
Tabel 4.2 Kompetensi Dasar dan Indikator.....	50

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	30
Bagan 3.1 Tahap Pengembangan	31
Bagan 4.1 Hasil Validasi Ahli Media Pertama	66
Bagan 4.2 Hasil Validasi Ahli Media Kedua	82
Bagan 4.3 Hasil Validasi Ahli Bahasa Pertama	83
Bagan 4.4 Hasil Validasi Ahli Bahasa Kedua.....	91
Bagan 4.5 Hasil Respons Guru	92
Bagan 4.6 Hasil Respons Siswa	93



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Pembuatan Dongeng	53
Gambar 4.2 Desain Awal (Sebelum)	54
Gambar 4.3 Desain Awal (Sesudah)	55
Gambar 4.4 Desain Judul Awal (Sebelum).....	56
Gambar 4.5 Desain Judul Awal (Sesudah)	57
Gambar 4.6 Dongeng Sepasang Burung Enggang.....	58
Gambar 4.7 Dongeng Ikan Lais dan Ikan Pantik.....	59
Gambar 4.8 Dongeng Kinipan, orang hutan terakhir.....	60
Gambar 4.9 Dongeng baburak dan ikan toman.....	61
Gambar 4.10 Halaman web	62
Gambar 4.11 Halaman menentukan ukuran kertas	63
Gambar 4.12 cara menentukan <i>Background</i>	63
Gambar 4.13 cara memasukkan gambar.....	64
Gambar 4.14 cara memasukkkn teks	64
Gambar 4.15 cara menambah halaman baru	65
Gambar 4.16 bagian cover (sebelum)	67
Gambar 4.17 Bagian cover (sesudah)	68
Gambar 4.18 Ukuran buku (sebelum).....	69
Gambar 4.19 Ukuran buku (sesudah).....	70
Gambar 4.20 Bagian <i>background</i> (Sebelum).....	71
Gambar 4.21 Bagian <i>background</i> (sesudah)	72
Gambar 4.22 halaman buku (sebelum)	73

Gambar 4.23 halaman buku (sesudah).....	74
Gambar 4.24 nama pembuat buku (sebelum)	75
Gambar 4.25 nama pembuat buku (sesudah)	76
Gambar 4.26 Referensi.....	77
Gambar 4.27 Margin (Sebelum)	78
Gambar 4.28 Margin (Sesudah)	79
Gambar 4.29 Penggunaan kertas (sebelum).....	80
Gambar 4.30 Penggunaan kertas (Sesudah).....	81
Gambar 4.31 Kata Penghubung (sebelum)	85
Gambar 4.32 kata penghubung (sesudah)	86
Gambar 4.33 Penggunaan kata (sebelum).....	87
Gambar 4.34 Penggunaan kata (sesudah)	88
Gambar 4.35 Pesan (sebelum).....	89
Gambar 4.36 pesan (sesudah)	90
Gambar 4.37 Diseminasi.....	9



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu pengetahuan adalah hal yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup manusia. Ilmu pengetahuan yang kita peroleh selama ini merupakan hasil dari menempuh pendidikan di berbagai jenjang. Dunia pendidikan tidak pernah lepas dari penggunaan berbagai macam buku, sebab buku membantu pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Allah SWT dalam memberikan pelajaran kepada manusia banyak menggunakan beberapa metode, salah satunya adalah metode bercerita yakni menceritakan kisah-kisah yang baik untuk diteladani dan menceritakan kisah-kisah yang buruk untuk dihindari. Hal tersebut dapat dilihat pada sebuah ayat yang menggambarkan nilai pedagogis dalam sejarah diungkapkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا ثَبَّتْ بِهِ وَآدَکَ
وَکُلًّا نَقُصُّ عَلَیْکَ

فِی هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِکْرٌ لِّلْمُؤْمِنِیْنَ
وَجَاءَکَ

Artinya: “dan semua kisah dari Rasul-rasul kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi

orang-orang yang beriman(Q.S. Hud, 11:120) Bercerita merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan secara lisan dalam proses pembelajaran kepada peserta didik dengan alat atau tanpa alat. Materi



informasi, atau dongeng untuk dibaca atau diperdengarkan dengan rasa menyenangkan (Tambak, 2016: 2).

Coles dalam Rohmah (2016: 2) mengatakan bahwa manfaat membaca dongeng atau cerita anak dapat meningkatkan daya ingat. Selain itu, mendongeng juga dapat menambah kemampuan mengingat kembali, meningkatkan pemahaman anak, dan menimbulkan semangat belajar anak pada proses pembelajaran.

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada lingkungan belajar. Proses pembelajaran tidak pernah lepas dalam penggunaan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan dan bahasa negara di Negara Kesatuan Indonesia yang memiliki aspek sangat dominan untuk berinteraksi dengan orang lain. Bahasa memiliki peranan penting yang menuntut adanya upaya-upaya untuk lebih mengoptimalkan pembelajaran bahasa di sekolah, khususnya sekolah dasar (Asmarani, 2019: 4).

Mata pelajaran bahasa Indonesia dipelajari di Sekolah Dasar mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Pada kurikulum 2013 untuk mengimplementasikan tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia tersebut disajikan dengan menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks dapat berwujud tertulis maupun teks lisan (Khair, 2018: 90).

Berbagai jenis buku dapat ditemukan dan digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain buku paket yang biasa digunakan sehari-hari, terdapat berbagai jenis buku lain seperti, buku Novel, Cergam,

Komik, Ensikiopedi, Antologi, Dongeng, dan Biografi. Semua jenis buku tersebut dapat membantu dalam berlangsungnya pembelajaran, tergantung dari tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Buku adalah sumber belajar maka dari itu untuk menarik peserta didik dalam pembelajaran maka harus mengolah buku dengan sedemikian rupa yang berkaitan dengan materi pembelajaran tersebut. Salah satu sumber belajar yang dapat digunakan contohnya adalah buku Dongeng (Supriadi, 2015: 129). Dongeng adalah sebuah kisah yang disampaikan dengan cara bercerita. Dongeng biasanya dibacakan, disampaikan atau dibaca sendiri. Ketika guru ataupun orang tua mendongeng anak-anak pasti sangat menyukainya. Ketika mendengarkan sebuah dongeng maka imajinasi seorang anak akan berkembang. Anak-anak akan membayangkan tokoh, tempat dan peristiwa yang diceritakan. Dongeng merupakan kisah yang diangkat “cerita tidak nyata atau fiktif” menjadi suatu alur perjalanan hidup. Setiap dongeng akan selalu terkandung pesan moral yang mengajarkan makna hidup dan cara berinteraksi dengan makhluk lainnya (Lusiana, 2012: 2).

Dongeng dapat membuat peserta guru lebih semangat memberikan materi dalam proses pembelajaran kepada peserta didik. Dengan menggunakan buku dongeng dalam pembelajaran membuat guru semakin aktif untuk memotivasi peserta didik berpikir kritis dan bersikap aktif (Azis, dkk, 2015: 30).

Menurut Sarumpaet dalam (Susmawati, 2020: 413) dongeng merupakan salah satu bagian dari sastra anak. Dongeng dapat dibuat berkaitan

dengan kearifan lokal setempat sesuai dengan kebutuhan dan psikologi peserta didik.

Dongeng berbasis kearifan lokal bisa membuat peserta didik mengenal lingkungan daerah tempat tinggalnya. Membuat siswa merasa memiliki kebudayaan sehingga timbul rasa untuk mempelajari atau melestarikannya. Melalui cerita dalam dongeng peserta didik mudah untuk belajar melestarikan nilai-nilai yang ada pada kearifan lokal (Nastiti, 2019: 17). Selain itu dongeng dapat menjadi teladan karena karakter yang diperankan dalam dongeng banyak memiliki nilai edukasi yang dapat dipahami. Mengenai karakter dalam dongeng, beberapa karakter yang baik dapat ditiru dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Juanda, 2018: 296).

Dongeng merupakan salah satu media yang dapat menanamkan karakter pada anak. Dengan memberikan cerita yang mengandung pesan-pesan moral yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Cerita yang indah akan masuk kedalam jiwa dan membentuk karakter yang indah pula. Melalui dongeng guru atau orang tua dapat menyampaikan pembelajaran kepada anak/peserta didik secara menyenangkan (Fitroh & Sari, 2015: 97).

Dongeng anak diperkenalkan pada moral melalui dunia imajinasi. Melalui imajinasi ini nilai-nilai dan norma-norma dapat diselipkan sebagai upaya pengembangan aspek moral pada anak. Selain sebagai penanaman moral dongeng juga dapat dijadikan alat komunikasi (Andini, 2012: 45).

Berdasarkan hasil observasi, di perpustakaan SDN 2 Panarung banyak tersedia buku paket pelajaran umum seperti ilmu pengetahuan alam, sosial,

ppkn dan matematika. Ketersediaan buku dongeng di sekolah tersebut terbatas. Khususnya buku dongeng fabel atau buku dongeng binatang yang berbasis kearifan lokal.

Bedasarkan hasil penyebaran angket analisis kebutuhan pada tanggal 11 Oktober 2021, 92,30% peserta didik menyatakan tidak memiliki ketertarikan untuk membaca buku pada saat proses pembelajaran. Karena pada saat pembelajaran mereka hanya fokus pada satu teks bacaan dan tampilan buku yang kurang menarik.

Terdapat 84,61% peserta didik menyatakan guru jarang menggunakan sumber belajar tambahan dalam proses pembelajaran, dan 84,61% menyatakan perlunya tambahan sumber belajar dalam proses pembelajaran untuk membantu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kendala yang dialami pada saat ini kurangnya jumlah pertemuan dalam pembelajaran membuat sebagian peserta didik kurang semangat dalam belajar.

Hasil wawancara pada tanggal 22 November 2021 dengan Ibu S wali kelas IV di SDN 2 Panarung, menyatakan bahwa dalam pelajaran bahasa Indonesia, pernah menggunakan sumber belajar berupa buku dongeng. Hal tersebut sangat membantu dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran memerlukan adanya sumber belajar. Sumber belajar yang dapat digunakan salah satunya adalah buku dongeng fabel. Dongeng fabel merupakan salah satu bentuk pembelajaran teks bahasa Indonesia di sekolah, dari tingkat dasar sampai dengan menengah atas (Hapsari & Sumartini, 2016: 15).

Fabel merupakan cerita dongeng binatang yang banyak digemari oleh banyak anak. Teks fabel adalah alat untuk memasukkan gagasan tanpa menggurui siapapun dan sangat dekat dengan anak-anak. Fabel ini memiliki manfaat yang mampu dijadikan bacaan anak yang tepat dalam menyampaikan pesan moral untuk pembentukan karakter (Hapsari & Sumartini, 2016: 14).

Fabel pada dasarnya adalah cerita dongeng yang diperankan oleh binatang yang berperan selayaknya manusia. Dongeng fabel ini juga dapat membentuk kepribadian anak dan orang dewasa. Dalam fabel juga banyak nilai edukasi yang dapat dipahami oleh peserta didik melalui karakter para tokoh yang dapat dijadikan teladan (Juanda, 2018: 296).

Salah satu manfaat dari mempelajari buku dongeng, dalam bentuk fabel yaitu kemampuan literasi peserta didik yang tergambar dalam asesmen nasional. Salah satu komponen pada asesmen nasional adalah AKM (Asesmen Kompetensi Minimum). Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan oleh semua peserta didik. Terdapat dua kompetensi mendasar yang diukur AKM, yaitu literasi membaca dan literasi mendasar (numerasi). AKM menyajikan masalah-masalah dengan beragam konteks yang diharapkan mampu diselesaikan oleh peserta didik menggunakan kompetensi literasi membaca salah satunya dengan konten teks fiksi. AKM dimaksudkan untuk mengukur kompetensi secara mendalam. Literasi membaca didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami, menggunakan mengevaluasi, merefleksikan

berbagai jenis teks tertulis untuk mengembangkan kapasitas individu (Pusat Asesmen dan Pembelajaran, 2020: 3).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul *"Pengembangan Buku Dongeng Fabel Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal di SDN 2 Panarung"*

B. . Identifikasi Masalah

Bedasarkan latar belakang masalah, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya ketertarikan peserta didik dalam membaca
2. Kurangnya penggunaan sumber belajar dalam proses pembelajaran.
3. Kurangnya keseterediaan buku dongeng fabel berbasis kearifan lokal di sekolah.

C. Batasan Masalah

- a. Penelitian ini menggunakan metode 4D untuk mengembangkan Buku dongeng jenis fabel.
- b. Buku dongeng fabel menggunakan tokoh binatang dengan kearifan lokal khas Kalimantan Tengah.
- c. Buku dongeng fabel ini digunakan untuk kelas IV di SDN 2 Panarung.

D. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana pengembangan buku dongeng fabel berbasis kearifan lokal pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD?

- b. Bagaimana kelayakan buku dongeng fabel berbasis kearifan lokal pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD?
- c. Bagaimana respons guru terhadap hasil pengembangan buku dongeng fabel berbasis kearifan lokal pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD?
- d. Bagaimana respons siswa terhadap hasil pengembangan buku dongeng fabel berbasis kearifan lokal pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD?

E. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menghasilkan pengembangan buku dongeng fabel berbasis kearifan lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.
- b. Untuk mengetahui kelayakan kegunaan buku dongeng fabel berbasis kearifan lokal pada pembelajaran Bahasa Indonesia.
- c. Untuk mengetahui respons guru terhadap pengembangan buku dongeng fabel berbasis kearifan lokal pada pembelajaran Bahasa Indonesia.
- d. Untuk mengetahui respons siswa terhadap pengembangan buku dongeng fabel berbasis kearifan pada pembelajaran Bahasa Indonesia

F. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini ada beberapa hal yang peneliti harapkan manfaatnya antara lain:

- a. Secara teoritis

Penelitian ini untuk mengembangkan pikiran, pengetahuan dalam melaksanakan pembelajaran. Guna untuk meningkatkan pemahaman belajar peserta didik.

b. Secara Praktis

Untuk memberikan tambahan kepada calon guru atau guru, guna untuk menambah sumber belajar dan mempermudah dalam pembelajaran.

c. Bagi peneliti

Untuk menambah pengetahuan, cara melakukan pengembangan sumber belajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia ini dengan dongeng, dengan harapan pembelajaran menjadi efektif, bermakna, dan menyenangkan.

d. Bagi lembaga yang diteliti

Untuk bahan pertimbangan atau bahan tambahan saat pembelajaran untuk mempermudah peserta didik dalam belajar dan memahami pembelajaran yang dijelaskan atau dipaparkan oleh guru tersebut.

G. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Tabel 1.1 Spesifikasi Produk

No	Spesifikasi Produk	
1.	Kertas cover	Menggunakan art paper
2.	Kertas isi dongeng	Menggunakan kertas 80gsm
3.	Ukuran buku	B5 (176mm x 250mm)
4.	Warna Buku	Menggunakan warna yang cerah dan menarik
5.	Gambar	Binatang khas Kalimantan Tengah
6.	Jenis Huruf	<i>Times new roman</i>
7.	Ukuran Huruf	14
8.	Spasi	2,0
9.	Bahasa	Indonesia
10.	Jumlah dongeng	4 dongeng

11.	Jumlah halaman	33 halaman
12.	Pembuatan dongeng	Diketik di word 2010
13.	Aplikasi pembuatan	<i>Canva</i>

H. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Pengembangan ini didasarkan pada beberapa asumsi sebagai berikut:

- a. Buku dongeng dapat digunakan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang dapat meningkatkan motivasi siswa.
- b. Buku dongeng dapat menambah semangat dan wawasan pengetahuan peserta didik dalam pembelajaran.

Pengembangan ini juga mempunyai batasan-batasan sebagai berikut:

1. Pengembangan buku dongeng ini dibuat untuk pembelajaran Bahasa Indonesia.
2. Buku dongeng hanya untuk jenis dongeng fabel.

I. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika dalam proposal skripsi ini disusun dalam tiga bab, yaitu bab I sampai dengan bab V, daftar pustaka dan lampiran. Adapun tiap bab memuat yaitu:

- a. BAB I Pendahuluan

Membahas tentang latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, spesifikasi produk yang dikembangkan, asumsi dan keterbatasan pengembangan, dan sistematika penulisan.

b. BAB II Kajian Pustaka

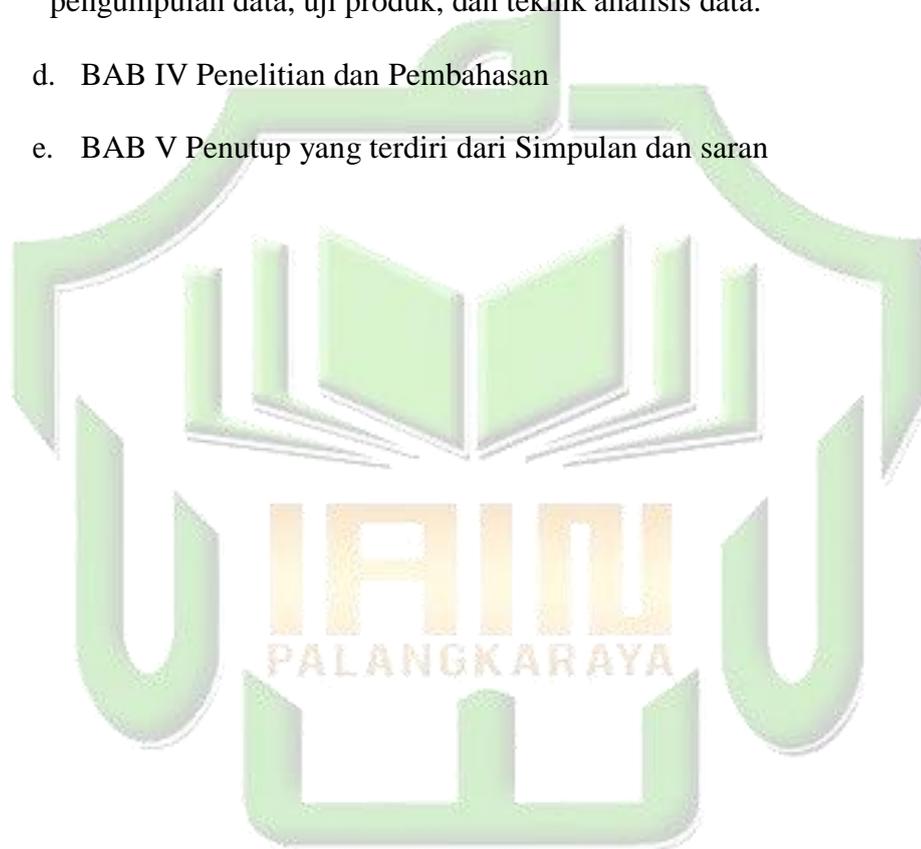
Kajian pustaka berisi tentang kerangka teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

c. BAB III Metode Penelitian

Metode penelitian ini berisi tentang desain penelitian, prosedur penelitian, sumber data dan subjek penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, uji produk, dan teknik analisis data.

d. BAB IV Penelitian dan Pembahasan

e. BAB V Penutup yang terdiri dari Simpulan dan saran





BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Kajian Pengembangan

a. Pengertian Pengembangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengembangan merupakan proses, cara, dan perbuatan mengembangkan suatu produk. Dijelaskan lagi dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia karya WJS Poerwadarminta, bahwa pengembangan adalah suatu perbuatan yang menjadi bertambah (pikiran, pengetahuan, dan sebagainya) (Sukiman, 2012: 53).

Menurut Majid (2005: 24) pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, komseptual, teoritis, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Pengembangan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan pembelajaran dengan memperlihatkan potensi dan kompetensi peserta didik.

Soetopo, dkk dalam Sutiah (2017: 6) mengatakan, Pengembangan menunjukkan pada suatu kegiatan menghasilkan suatu alat atau cara baru, dimana selama kegiatan tersebut penilaian dan penyempurnaan terhadap alat atau cara tersebut terus

dilakukan. Banyak yang dapat kita temukan dari hasil pengembangan di kehidupan sehari-hari. Misalnya, seperti peralatan masak, alat pembersih ruangan dan sebagainya. Artinya, yang semula belum ada menjadi ada dan bermakna, sehingga disebut pengembangan dalam arti umum.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan adalah suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi suatu produk. pengembangan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana dan terarah untuk membuat dan memperbaiki, sehingga produk yang dibuat bermanfaat.

2. Kajian Sumber Belajar

a. Pengertian Sumber Belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang berwujud sebuah benda dan orang yang dapat menunjang sebuah pembelajaran yang mencakup semua sumber yang mungkin dapat dimanfaatkan oleh tenaga pendidik agar terjadi perilaku belajar. Sumber belajar merupakan semua sumber seperti pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar yang dimanfaatkan peserta didik sebagai sumber untuk kegiatan belajar dan dapat meningkatkan kualitas belajarnya (Supriadi, 2015: 129).

Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang sengaja dirancang maupun yang telah tersedia yang dapat dimanfaatkan secara baik untuk membantu peserta didik dalam proses pembelajaran. Pada sumber belajar terdapat beberapa komponen utama yang mendukung sumber belajar, yaitu (Hafid, 2011: 70) :

- 1) Pesan adalah pelajaran atau sebuah informasi yang diteruskan oleh komponen lain dalam bentuk ide, fakta, arti, data, dan lain-lain.
- 2) Komponen Orang atau manusia sebagai penyimpan, pengolah, dan penyaji pesan
- 3) Komponen Alat yang merupakan digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan yang tersimpan,
- 4) Komponen Teknik, acuan yang disiapkan untuk menggunakan bahan, peralatan, orang, dan lingkungan untuk menyampaikan pesan.

b. Jenis-jenis Sumber Belajar

Sumber belajar memiliki beberapa pembagian jenis yaitu (Kherid, 2009: 5) :

- 1) Pesan
- 2) Manusia
- 3) Peralatan
- 4) Bahan
- 5) Teknik/metode
- 6) Lingkungan

Sumber belajar yang dirancang, yaitu merupakan sumber belajar yang sengaja dibuat dan dipergunakan dalam suatu proses pembelajaran dengan tujuan tertentu. Contohnya seperti buku, slide, ensiklopedi dan film.

3. Kajian Dongeng

a. Pengertian Dongeng

Dongeng merupakan suatu kisah yang diangkat dari pemikiran fiktif dan kisah nyata, menjadi suatu alur perjalanan hidup dengan pesan moral yang mengandung makna hidup dan cara berinteraksi dengan makhluk lainnya. Dongeng juga merupakan dunia khayalan dan imajinasi dari pemikiran seseorang yang kemudian diceritakan secara turun-temurun. Dongeng merupakan salah satu cara yang paling ampuh untuk menanamkan berbagai karakter pada diri pendengarnya (Rosidatun, 2018: 92).

Dongeng termasuk kedalam cerita rakyat lisan. Menurut Danandjaja (Agus, 2008:11) mengatakan:

Cerita rakyat lisan terdiri atas mite, legenda dan dongeng. Mite adalah cerita rakyat yang dianggap benar benar terjadi dan dianggap suci oleh empunya cerita. Mite ditokohkan oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Sedangkan legenda adalah cerita rakyat yang mempunyai ciri-ciri mirip dengan mite, yang dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Legenda ditokohkan oleh manusia. Dan dongeng adalah cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi, dan dongeng tidak terikat waktu dan tempat. Dongeng diceritakan terutama untuk menghibur.

Menurut Aarne dkk dalam Agus (2008: 12) dongeng dikelompokkan dalam empat golongan besar, yaitu:

- 1) Dongeng Biasa
- 2) Lelucon atau anekdot
- 3) Dongeng Berumus
- 4) Dongeng Binatang

Dongeng binatang adalah dongeng yang ditokohi oleh binatang peliharaan atau binatang liar. Binatang-binatang dalam cerita jenis ini dapat berbicara dan berakal budi seperti layaknya manusia. Di negara-negara Eropa binatang yang sering menjadi tokoh adalah rubah, di Amerika Serikat binatang itu adalah kelinci, di Indonesia adalah binatang kancil, dan di Filipina binatang itu adalah kera. Semua tokoh biasanya memiliki sifat cerdik, licik, dan jenaka.

b. Jenis-jenis dongeng

Menurut (Rosidatun, 2018: 93) mengatakan ada beberapa jenis dongeng antara lain, yaitu:

- 1) Legenda
- 2) Mite
- 3) Sage
- 4) Parable
- 5) Fabel

Fabel adalah sebuah cerita yang menceritakan sebuah cerita yang ditokohi oleh binatang yang memiliki sifat layaknya manusia. Fabel merupakan sebuah cerita khayalan dan pada mulanya disebarkan

secara lisan. Fabel mempunyai ciri seperti menceritakan moral pada nikmatnya selain itu, juga dapat menghibur dan mendidik. Fabel disebut dengan cerita moral dikarenakan isi dari cerita tersebut mengandung tentang perlakuan moral, seperti berbuat baik, bahaya dan ganjaran atas apa yang telah diperbuat. Fabel juga merupakan cerita yang menghibur dan banyak disukai anak kecil yang senang berimajinasi di luar kenyataan yang ada dan fabel juga penuh dengan nasihat-nasihat. Cerita fabel menjadi salah satu sarana yang potensial dalam menanamkan nilai-nilai moral (Harmawati, 2018: 5). Contohnya dongeng si kancil dan buaya.

c. Manfaat Dongeng

Dongeng memiliki manfaat bagi anak-anak. Manfaat dongeng bagi anak-anak adalah dapat mengembangkan fantasi, mengasah kecerdasan emosional, menumbuhkan minat baca, membangun kedekatan serta keharmonisan, dan menjadi media pembelajaran (Kusrini, 2008: 42).

Melalui sebuah cerita atau dongeng yang baik, selain mendapatkan kesenangan atau hiburan saja, anak juga akan mendapatkan pendidikan yang jauh lebih luas dan juga dapat menyentuh berbagai aspek pembentukan sikap anak didik (Pratiwi, 2017: 187).

Pemilihan buku dongeng untuk anak sebagai sumber belajar tersebut, berakar pada karakteristik anak usia SD kelas awal, operasional konkrit, anak suka bercerita dan berpikir naratif. Untuk memahami

sebuah mata pelajaran anak-anak tersebut belum mampu berpikir secara abstrak. Sehingga pembelajaran diharapkan berlangsung melalui cerita-cerita yang mudah dipahami siswa (Pratiwi, 2017: 187).

Dongeng juga memiliki beberapa manfaat lainnya bagi anak.

Manfaat-manfaat nya adalah sebagai berikut (Habsari, 2017: 24).

- 1) Mengjarkan budi pekerti keada anak
- 2) Membiasakan budaya membaca
- 3) Mengembangkan Imajinasi

Dongeng dapat mengasah kreativitas dan minat anak dalam membaca. Di dalam cerita dongeng terdapat banyak nilai-nilai karakter yang dapat dipelajari.

d. Struktur Dongeng Fabel

Dongeng jenis fabel merupakan sebuah cerita yang menggunakan tokoh hewan, dongeng jenis fabel yaitu cerita yang tidak benar terjadi merupakan hanya sebuah khayalan. Fabel memiliki struktur isi sebagai berikut (Harmawati, 2018: 7):

- 1) *Orientasi*, pada tahap ini memperkenalkan tokoh, hal yang dialami, dan tempat peristiwa terjadi. Struktur orientasi dalam fabel sering pula disertakan dengan awal cerita, pada tahap ini pengarang memperkenalkan ceritanya sebelum masuk ke permasalahan atau peristiwa sesungguhnya.
- 2) *Komplikasi*, pada tahap ini muncul konflik (masalah) sampai pada tahap klimaks (puncak masalah). Munculnya masalah pada cerita

biasa ditunjukkan dari sikap tokoh, peristiwa, perpedaan pandangan, atau keinginan yang tidak sesuai harapan. Konflik-konflik yang dilahirkan dalam cerita fabel merupakan dasar terbentuknya nilai-nilai moral yang ingin disampaikan.

3) *Resolusi*. Pada tahap ini konflik mulai terpecahkan (proses penyelesaian masalah). Pada tahap ini pengarang akan memberikan gambaran-gambaran nilai moral yang disempurnakan dari nilai-nilai tahap komplikasi.

4) *Koda*. Pada tahap ini adalah akhir cerita yang mengandung amanat. Baik tertulis maupun tersirat. Koda sering pula disebut bagian khidmat cerita yang menyajikan secara lugas nilai-nilai apa yang terkandung dalam cerita melalui konflik atau permasalahan yang dimunculkan dalam cerita tersebut.

4. Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Secara teknis Bahasa merupakan seperangkat ujaran yang memiliki arti atau makna yang dihasilkan dari alat ucap. Secara praltis pengertian Bahasa merupakan alat komunikasi antara anggota masyarakat yang berupa system lambang bunyi yang bermakna. Sedangkan pembelajaran merupakan proses, cara menjadikan orang hidup belajar. Dan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berusaha tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman (Samsiyah, 2016: 11).

Pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan di sekolah dasar. Bahasa adalah alat komunikasi sesama manusia. Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi yang menjadi salah satu ciri khas bangsa Indonesia dan digunakan sebagai Bahasa nasional. Oleh sebab itu Bahasa Indonesia diajarkan pada semua jenjang pendidikan terutama Sekolah Dasar yang merupakan dasar dari semua pembelajaran (Farhrohman, 2017: 24).

Bahasa Indonesia juga digunakan sebagai alat pengembangan kebudayaan nasional, ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembelajaran Bahasa Indonesia diberikan kepada peserta didik untuk melatih peserta didik terampil berbahasa. Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis (Khair, 2018: 89).

b. Karakteristik Pembelajaran Bahasa Indonesia

Karakteristik pembelajaran Bahasa Indonesia diantaranya adalah (Samsiyah, 2016: 12) :

- 1) Setiap pembelajaran berkaitan dengan kegiatan siswa
- 2) Setiap kegiatan pembelajaran berkaitan dengan kegiatan berbahasa
- 3) Setiap pembelajaran dimulai dengan kata kerja dan dapat dikembangkan secara kreatif.

c. Fungsi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Adapun fungsi pembelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut (Samsiyah,2016: 13) :

- 1) Untuk meningkatkan produktivitas pendidikan, membantu guru untuk menggunakan waktunya secara baik, sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah belajar siswa.
- 2) Memberikan kemungkinan pendidikan yang sifatnya lebih individual, dengan jalan mengurangi control guru yang kaku dan tradisional, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.
- 3) Memungkinkn penyajian pendidikan yang lebih luas, terutama dengan alat media massa.

Pembelajrn bahasa Indonesia memiliki 4 keterampilan, yaitu (Yanti, dkk, 2018: 4) :

- 1) Menyimak

Kata menyimak dalam bahasa Indonesia memiliki arti yang hampir sama dengan mendengar dan mendengarkan. Menyimak diartikan sebagai aktifitas mendengarkan secara sengaja untuk menangkap suatu makna dari sumber yang diberikan.

- 2) Mengomunikasikan

Komunikasi merupakan penerima tau pengirim pesan dan berita anantara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Oleh karena itu, agar dapat menyampaikan pesan

secara efektif, pembicara harus memahami apa yang akan disampaikan.

3) Menulis

Ketigatan menulis dapat dilakukan oleh setiap orang dengan cara dibina dan dilatihkan. Menulis juga dapat diartikan sebagai ungkapan atau ekspresi perasaan yang dituangkan dalam bentuk tulisan,

4) Membaca

Membaca adalah kegiatan fisik untuk menemukan makna dari tulisan tersebut dalam kegiatan tersebut terjadi proses pengenalan huruf. Dengan membaca juga bisa mendapat informasi dan pengetahuan lebih banyak lagi salah satu contohnya adalah dengan membaca sebuah buku dongeng fabel berbasis kearifan lokal.

d. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut (Samsiyah,2016: 14) :

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tertulis.
- 2) Menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa persatuan dan Bahasa negara.
- 3) Memahami Bahasa Indonesia dan menggunakan dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.

- 4) Untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- 6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

5. Kearifan Lokal

a. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal terdiri dari dua suku kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). *Local* berarti setempat dan *wisdom* artinya sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain maka *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat (Harun dkk, 2019:56).

Pendidikan berbasis kearifan lokal atau keunggulan lokal adalah pendidikan yang memanfaatkan keunggulan lokal dan global dalam aspek ekonomi, seni budaya, SDM, Bahasa, teknologi informasi dan komunikasi bagi pengembangan kompetensi peserta didik yang dapat dimanfaatkan untuk persaingan global (Harun, dkk, 2019 :56)

Menurut Mulyana dalam Martawijaya (2016: 70) mengatakan bahwa bentuk kearifan lokal terbentuk dimulai dimana sejak masyarakat belum mengenal tulisan. Pembelajaran yang berbasis kearifan lokal ini sebagai salah satu upaya pewaris budaya. Melalui pendidikan, nilai-nilai

ludur kebudayaan dapat diperkenalkan kepada peserta didik serta dapat dikembangkan sehingga peserta didik mampu mengenal atau mengembangkan budaya bangsa termasuk budaya daerah berupa kearifan lokal (Daryanto, 2013: 1).

Kearifan lokal memiliki fungsi sebagai suatu alat untuk menjaga kelestarian lingkungan, seperti masyarakat Suku Dayak. Contohnya Bahuma Batahutn yang terkait tentang pengelolaan lingkungan untuk digarap menjadi lahan pertanian/ perkebunan (Respati, dkk, 2017:51).

b. Nilai kearifan lokal

Penanaman nilai-nilai budaya dapat diintegrasikan di dalam proses pembelajaran yang dikondisikan supaya nilai-nilai tersebut dapat menjadi sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut sejalan dengan tujuan kurikulum 2013 yang telah diterapkan di sekolah dasar, seperti nilai religious, toleransi, gotong royong, cinta damai dan peduli lingkungan. Memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal terhadap masing-masing daerah, serta mengimplementasikannya didalam kegiatan di sekolah agar menjaga kearifan lokal yang menjadi kekayaan masing-masing daerah (Saidah, dkk, 2020: 5).

Nilai-nilai religi juga memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan kearifan lokal. Nilai religi kuat kaitannya dengan kepercayaan tentang adanya Tuhan sebagai pencipta serta hubungan manusia dengan Tuhannya (Saidah, dkk, 2020: 22).

Adanya kearifan lokal di Kalimantan Tengah mendasari kerukunan agar senantiasa selalu terjaga dan rukun karena di Kalimantan Tengah sendiri terdiri berbagai macam suku, agama, dan ras. Dalam suatu masyarakat adat budaya merupakan sebuah sistem yang berkaitan dengan nilai-nilai yang dianut oleh kelompok masyarakat.

Nilai merupakan sebuah tolak ukur perilaku manusia dalam hidup baik secara individu sampai hidup dalam kelompok sosial kemasyarakatan. Nilai-nilai kearifan lokal memiliki kemampuan untuk menjadi pengendali kearah perkembangan kebudayaan. Pandangan umum mengenai sesuatu yang baik, adil, benar, sopan dan sebagainya merupakan sebuah nilai dalam budaya. Contohnya adalah seperti gotong royong, hidup yang rukun, saling menolong, rendah hati merupakan nilai yang dijunjung tinggi (Husni, 2020: 116).

B. Penelitian yang relevan

Beberapa penelitian terdahulu terkait penelitian diatas antara lain:

1. Penelitian yang berjudul *Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Pendidikan Lingkungan Hidup Untuk Pembelajaran membaca siswa kelas 1 Sd* (Wulandari, 2017). Penelitian ini membahas pendidikan yang mengajarkan tentang Pendidikan Lingkungan Hidup kepada peserta didik mengenai tentang kesadaran, sikap, perilaku, serta tanggung jawab pada kearifan alam dan lingkungan sekitarnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan modifikasi dari Sugiyono dan Borg &

Gall. Buku cerita bergambar berbasis pendidikan lingkungan hidup untuk siswa kelas I SD dikembangkan dengan kualitas sangat baik dan layak digunakan.

2. Penelitian yang berjudul *Pengembangan Bahan Ajar Matematika Berbasis Buku Fabel Berkarakter Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Materi Bangun Datar Kelas IV A SD Islam As-Salam Malang* (Rohmah, 2016). Penelitian ini membahas mengembangkan bahan ajar untuk menghasilkan bahan ajar berbasis buku fabel berkarakter pada materi bangun datar, mengetahui tingkat kemenarikan bahan ajar berbasis buku fable berkarakter dan mengetahui pengaruh bahan ajar berbasis buku fabel berkarakter terhadap peningkatan hasil belajar siswa.
3. Penelitian yang berjudul *Pengembangan Komik Sebagai Media Pembelajaran Untuk Mengapresiasi Cerita Anak Pada Peserta Didik Kelas III SD/MI* (Wardana, 2018). Penelitian ini membahas menghasilkan produk media pembelajaran komik materi cerita anak pelajaran Bahasa Indonesia. Media pembelajaran komik dibuat untuk memudahkan kegiatan belajar mengajar bagi pendidik dan peserta didik. Dengan adanya komik cerita anak, peserta didik lebih tertarik dan termotivasi dalam kegiatan belajar mengajar.
4. Penelitian yang berjudul *Pengembangan Buku Cerita bergambar Berbasis Pendekatan Whole Language Pada Materi Cerita Rakyat Untuk Kelas V SD/MI* (Rahmawati, 2018). Penelitian ini membahas

untuk mengembangkan bahan ajar buku cerita bergambar berbasis pendekatan *Whole Language* untuk memudahkan dalam kegiatan belajar mengajar bagi pendidik dan peserta didik. Dengan adanya buku cerita bergambar peserta didik lebih tertarik dan termotivasi dalam kegiatan belajar mengajar.

5. Penelitian yang berjudul *Pengembangan Buku Cerita Sebagai Upaya Peningkatan Penguasaan Kosakata Jawa Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Semarang* (Lukitosari, 2016). Pada penelitian ini menyimpulkan bahwa kebutuhan guru adalah buku cerita yang dapat membantu dalam meningkatkan penguasaan kosakata Jawa yang mudah dipahami. Sedangkan untuk kebutuhan siswa adalah buku cerita anak berbahasa Jawa dengan tokoh hewan bergambar dan berwarna serta menggunakan Bahasa yang mudah dipahami.
6. Penelitian yang berjudul *Analisis Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Budaya Lokal Di Iain Palangka Raya* (Jasiah, 2019). Penelitian ini membahas media pembelajaran yang bertujuan untuk interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sumber belajar yang digunakan oleh mahasiswa dalam perkuliahan berupa artikel-artikel maupun tulisan-tulisan tentang budaya lokal yang di download dari internet. Berdasarkan angket yang dibagikan kepada mahasiswa diperoleh data bahwa mahasiswa menginginkan adanya bahan ajar yang dikembangkan sendiri oleh dosen mata kuliah dengan menggunakan

bahasa yang mudah dipahami oleh mahasiswa, ringkas, dan terdapat soal latihan. Penyusunan modul disesuaikan dengan kurikulum, ditulis dan dirancang berdasarkan kebutuhan pembelajar, menggunakan bahasa yang komunikatif, merujuk kepada kompetensi yang harus dicapai, disusun untuk proses instruksional, seluruh materi yang dibutuhkan tercantum dan memiliki mekanisme umpan balik dari peserta didik. Senada dengan keinginan mahasiswa di butuhnya bahan ajar untuk mata kuliah budaya lokal berdasarkan hasil wawancara dengan dosen pengampu bahwa sumber belajar berupa buku sangat sedikit sebagai referensi untuk mata kuliah budaya lokal Kalimantan Tengah bahkan bahan ajar untuk mata kuliah budaya lokal di IAIN Palangka Raya tidak ada. Pada pengembangan ini menggunakan prosedur pengembangan model ADDIE yang dikembangkan oleh Dickk and Carry (1996).

Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan

No	Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1.	Chatarina, Wulandari. 2017 (Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Pendidikan Lingkungan Hidup untuk Pembelajaran Membaca Siswa kelas I SD).	<ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan buku cerita • Menggunakan metode penelitian dan pengembangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pada penelitian tersebut berbasis pendidikan lingkungan hidup • Sedangkan peneliti berbasis kearifan lokal
2.	Nihayatur, Rohmah. 2016 (Pengembangan Bahan Ajar Matematika Berbasis Buku Fabel Berkarakter Untuk	<ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan buku dengan jenis fabel. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pada penelitian tersebut fokus pada mata pelajaran matematika.

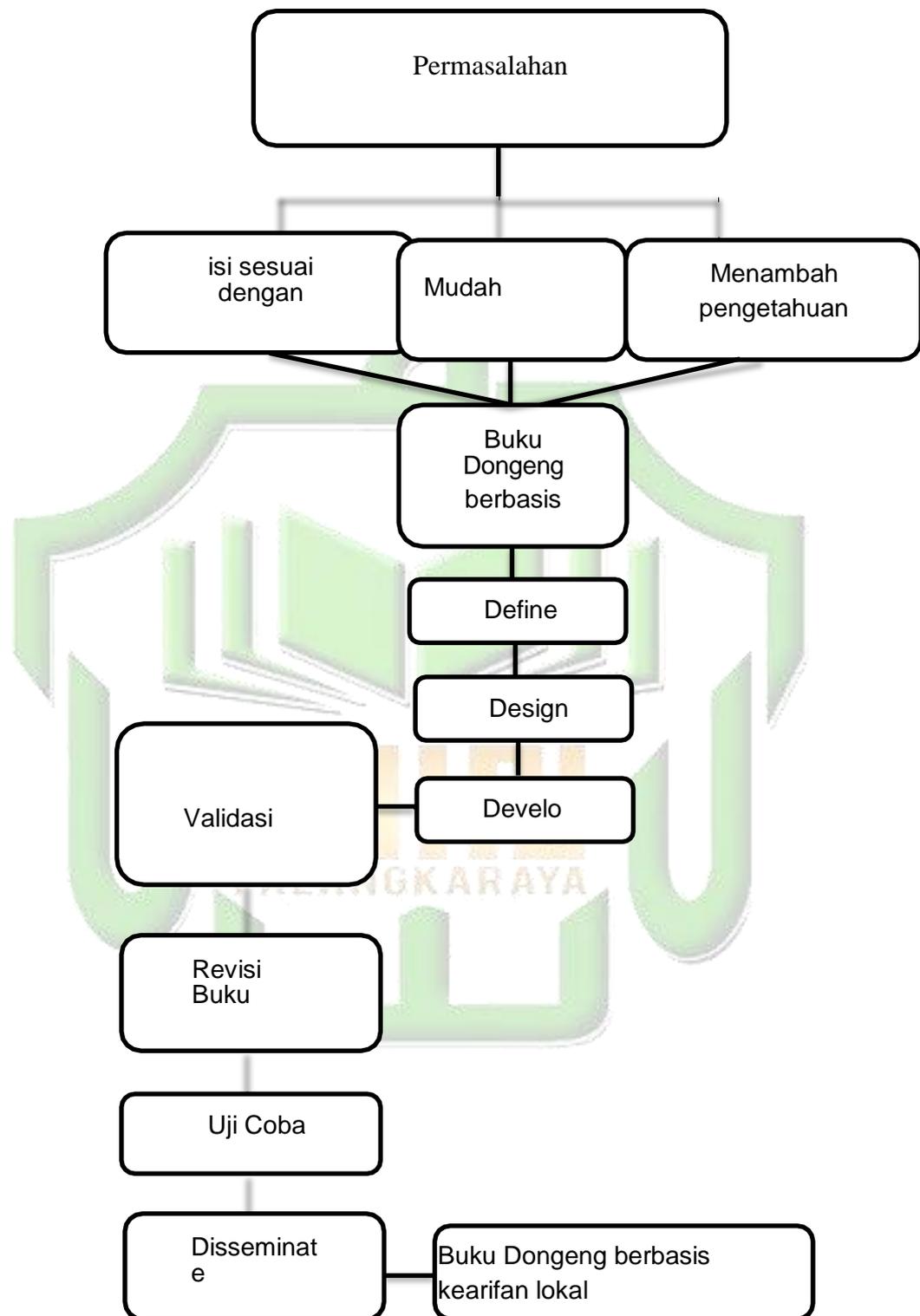
	Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Materi Bangun Datar Kelas IV A SD Islam As-Salam Malang).		<ul style="list-style-type: none"> • Sedangkan peneliti fokus pada pembelajaran Bahasa Indonesia
3.	Andi, Wardana. 2018 (Pengembangan Komik Sebagai Media Pembelajaran Untuk Mengapresiasi Cerita Anak Pada Peserta Didik Kelas III SD/MI)	<ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan buku fiksi 	<ul style="list-style-type: none"> • Pada penelitian tersebut fokus pada pengembangan komik sebagai media pembelajaran. • Sedangkan peneliti mengembangkan dongeng.
4.	Sri, Rahmawati. 2018 (Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Pendekatan <i>Whole Language</i> pada materi Cerita Rakyat Untuk Kelas V SD/MI).	<ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan buku cerita 	<ul style="list-style-type: none"> • Pada penelitian tersebut buku yang dikembangkan berbasis <i>Whole Language</i>. • Sedangkan yang peneliti kembangkan adalah buku dongeng fabel berbasis kearifan lokal.
5.	Septiana, Fajar, Lukitosari. 2016 (Pengembangan Buku Cerita Sebagai Upaya Peningkatan Penguasaan Kosakata Jawa Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Semarang).	<ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan buku cerita 	<ul style="list-style-type: none"> • Pada penelitian tersebut fokus pada peningkatan penguasaan kosakata Jawa
6.	Jasiah. 2019 (Analisis Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Budaya Lokal di IAIN Palangkaraya)	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus analisis kebutuhan bahan ajar 	<ul style="list-style-type: none"> • Pada penelitian tersebut fokus pada pengembangan bahan ajar dan menggunakan metode penelitian model ADDIE

			<ul style="list-style-type: none"> • Sedangkan peneliti fokus pada pengembangan sumber belajar dan menggunakan metode penelitian model 4D.
--	--	--	---

C. Kerangka Berpikir

Buku dongeng fabel disusun dengan proses pengembangan sehingga memanfaatkan literatur yang ada untuk dijadikan buku dongeng yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Buku dongeng berbasis kearifan lokal menjadi salah satu pilihan sumber belajar yang tepat untuk peserta didik dalam pembelajaran.

Buku dongeng dikembangkan sebagai suatu alternatif dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang mampu menambah pengetahuan dan menarik perhatian peserta didik. Adanya kelebihan yang ada pada buku dongeng berbasis kearifan lokal, peneliti meyakini bahwa akan mempermudah peserta didik dalam belajar. Secara umum kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

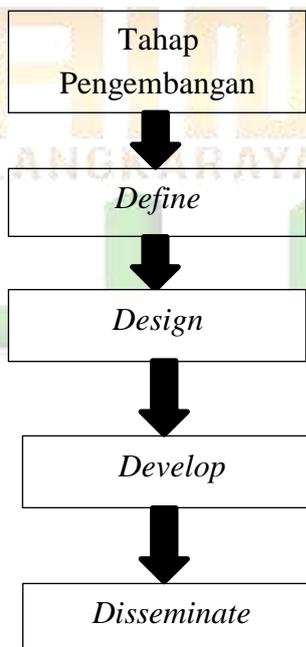
BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Research and Development adalah proses pengembangan dan validasi suatu produk pendidikan. R & D itu sendiri berkembang dalam penelitian sering dilakukan oleh dunia industry untuk menemukan suatu yang dianggap cocok dengan kebutuhan manusia (Sanjaya, 2014: 129).

Penelitian ini menggunakan penelitian dan pengembangan. Terdapat beberapa jenis model pada metode penelitian dan pengembangan ini. Dalam pengembangan ini pengembangan model yang digunakan adalah model Thiagarajan yang dikenal dengan model 4D. Model pengembangan 4D terdiri dari 4 tahapan, yaitu: *define*, *design*, *develop*, dan *disseminate* (Kurniawan, dkk, 2017: 216)



Bagan 3.1 Tahap pengembangan

B. Prosedur Penelitian

Model 4D yang terdiri atas empat tahap, yaitu:

1. *Define* (pendefinisian)

Berkaitan dengan produk yang dikembangkan, pada tahap pendefinisian ini berguna untuk menentukan dan mendefinisikan kebutuhan-kebutuhan di dalam proses pembelajaran serta mengumpulkan berbagai informasi.

Terdapat beberapa langkah dalam tahap ini, yaitu:

a. Analisis kebutuhan

Pengembangan buku dongeng fabel, pada analisis kebutuhan ini dilakukan dengan penyebaran angket analisis kebutuhan kepada peserta didik dan wawancara dengan guru kelas untuk mengetahui permasalahan-permasalahan dasar.

b. Analisis karakter peserta didik

Analisis ini merupakan karakteristik peserta didik yang akan menggunakan sumber ajar berupa buku dongeng Fabel. Tujuan pada tahap ini adalah menelaah karakteristik peserta didik. Hasil tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan sumber belajar.

c. Analisis konsep

Pada analisis konsep ini bertujuan untuk menentukan isi materi dalam buku dongeng yang akan dikembangkan. Dengan menentukan Kompetensi Dasar, indikator dan tujuan pembelajaran.

2. Tahap Perancangan

Tahap perancangan peneliti sudah membuat produk awal atau rancangan produk. pada pengembangan ini, dilakukan untuk membuat buku dongeng fabel sesuai dengan kerangka isi hasil analisis. Pada penelitian ini tahapan perancangan dilakukan untuk membuat *outline* dongeng fabel yang sesuai dengan kerangka isi hasil tahapan pendefinisian yang telah dilakukan sebelumnya.

3. Tahap Pengembangan

Pengembangan adalah proses mewujudkan design menjadi kenyataan. Buku dongeng fabel yang akan dikembangkan pada tahap ini, akan menggunakan penyajian materi dan gambar-gambar yang mendukung. Setelah dikembangkan pada tahap ini diadakan validasi bahasa dan validasi media oleh para validator. Setelah selesai di validasi akan dilakukan uji coba terhadap peserta didik dan guru.

4. Tahap penyebarluasan

Dalam tahap ini diimplementasikan pada sasaran yang sesungguhnya, ketika produk sudah direvisi pada tahap pengembangan. Tahap ini dilakukan supaya produk dapat dimanfaatkan oleh orang lain. Pengemasan dapat dilakukan dengan mencetak buku. Setelah buku dicetak, buku tersebut disebarluaskan supaya dapat diserap atau dipahami orang lain dan digunakan pada kelas mereka. Pada tahap penyebaran melalui kegiatan diseminasi yang dihadiri oleh dosen pembimbing, dosen PGMI, guru kelas IV, dan mahasiswa PGMI.

C. Sumber Data dan Subjek Penelitian

1. Sumber Data

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama. Yang merupakan sumber data primer dalam penelitian ini adalah validator, guru dan siswa di SDN 2 Panarung kota palangkaraya.

b. Sumber data skunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang lewat dari pihak lain, tidak langsung diperoleh dari peneliti dari subjek peneliti. Data sekunder adalah pelengkap dari data primer. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah artikel, jurnal, skripsi, situs internet, buku serta dokumen yang menjadi referensi peneliti.

2. Subjek Penelitian

a. Subjek validasi produk

Ahli media yang ahli dalam media pembelajaran dan berperan untuk menilai produk media pembelajaran. Ahli bahasa yang ahli dalam menentukan nilai dan bahas yang digunakan dalam produk.

b. Subjek Uji coba produk

Subjek dalam uji coba produk adalah guru dan siswa kelas IV SDN 2 Panarung di Jalan PM Noor Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Arikunto (2010:192) mengatakan bahwa instrument penelitian adalah alat pada waktu peneliti menggunakan sesuatu metode. Adapun instrumennya sebagai berikut:

1. Angket

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket dalam penelitian untuk menilai buku dongeng. Ada beberapa indikator-indikator penilaian yang peneliti gunakan berdasarkan kajian teori pada bab sebelumnya yang akan dibuat kisi-kisi.

Tabel 3.1 Kisi-kisi Angket Kelayakan untuk ahli media

Kriteria	Indikator
Aspek Kelayakan Kegrafikaan	A. Ukuran buku dongeng B. Unsur tata letak dan <i>Center Point</i> C. Warna dan ukuran huruf D. Bentuk pada objek E. Penepatan unsur F. Bidang cetak dan Spasi G. Hiasan/ilustrasi dan penepatan judul H. Huruf I. Penyusunan antara teks dan spasi J. Konsisten pada judul dan pemotong kata K. Makna dan kreatif

(Urip Purwono, 2008)

Tabel 3.2 kisi-kisi angket kelayakan bahasa

Kriteria	Indikator
Aspek Kelayakan Bahasa	A. Lugas B. Komunikatif C. Dialogis dan interaktif D. Kesesuaian dengan perkembangan E. Kesesuaian dengan kaidah bahasa indonesia

--	--

(Urip Purwono, 2008)

Tabel 3.3 Kisi-kisi Angket respons Guru

Kriteria	Indikator
1. Kejelasan	a. Kejelasan dalam penyampaian tujuan b. Kejelasan dalam menyampaikan dongeng
2. Keingintahuan	a. Pengalaman dalam menggunakan sumber belajar b. Menambah pengetahuan
3. Semangat	a. Menimbulkan perasaan senang dalam proses pembelajaran
4. Kemudahan	a. Efektif menggunakan buku dongeng dalam proses pembelajaran b. Menyampaikan pesan dan amanat
5. Ketertarikan	a. Keinginan siswa dalam membaca dongeng b. Ketertarikan menggunakan sumber belajar dengan jenis buku dongeng
6. Kepuasan	a. Tambahan gambar dalam dongeng sesuai dengan karakter yang diceritakan

Tabel 3.4 Kisi-kisi respon Peserta Didik

Kriteria	Indikator Penilaian
Respon Siswa	A. Bahasa B. Ketertarikan

2. Metode wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab secara lisan antara peneliti dengan responden. Dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur, merupakan wawancara bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis. Wawancara dilakukan kepada guru wali kelas IV dengan menanyakan beberapa pertanyaan tentang:

- a) Penggunaan sumber belajar saat proses pembelajaran
- b) Penggunaan buku dongeng sebagai tambahan sumber belajar
- c) Apa Kelebihan/kekurangan dalam penggunaan buku dongeng sebagai sumber belajar.

E. Uji produk

Uji coba produk dimaksudkan untuk mengumpulkan data yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menetapkan kevalidan, keefektifan, dan kemenarikan produk yang dihasilkan. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan untuk uji coba dalam penelitian pengembangan ini adalah:

1. Uji Kelayakan

Dalam penelitian pengembangan, sangat perlu dilakukan desain uji coba untuk mengetahui kualitas dari produk yang telah dikembangkan. Produk tersebut diuji untuk mengetahui apakah layak untuk menjadi salah satu sumber belajar. Setelah produk dilakukan penilaian oleh para ahli media dan bahasa. Selanjutnya produk akan

di uji cobakan kepada guru wali kelas IV peserta didik kelas IV SDN 2 Panarung.

2. Subjek Uji Coba

Subjek uji coba pada penelitian ini adalah wali kelas IV dan siswa kelas IV SDN 2 Panarung. SDN 2 Panarung dijadikan tempat uji coba penelitian karena belum banyak terdapat pengembangan sumber belajar berupa dongeng fabel.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis deskriptif adalah teknik analisis data yang akan dilakukan pada penelitian ini. Teknik analisis deskriptif dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan dalam menganalisis data dengan cara menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang dapat berlaku untuk umum (Sugiyono, 2015: 207).

Untuk menentukan kelayakan beberapa kategori kelayakan dari buku dongeng ini, maka menggunakan skala pengukuran *Likert*. Data yang diperoleh dari hasil pengukuran skala *Likert* adalah berupa angka. Maka dari itu angka merupakan masuk dalam pengertian kuantitatif (Sugiyono. 2015: 141).

1. Angket Kelayakan Produk

Data dalam penilaian terhadap kelayakan produk yang dikembangkan sumber belajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia dianalisis secara deskriptif. Penentuan kriteria tingkat kevalidan dan revisi produk yaitu:

Tabel 3.5 Aturan Pemberian Skor

Kategori	Skor
Sangat Baik	4
Baik	3
Kurang	2
Sangat Kurang	1

Tabel 3.6 Kriteria Tingkat Kevalidan dan Revisi Produk

Persentase (%)	Kriteria Validasi
76-100	Sangat Layak (tidak perlu revisi)
56-75	Cukup Layak (perlu revisi)
40-55	Kurang Layak (Revisi)
0-39	Tidak Layak (Revisi)

Rumus yang digunakan adalah:

$$P = \frac{\sum x}{\sum xi} \times 100\% \quad \dots\dots\dots (1)$$

Dimana :

P = Persentase yang dicari

$\sum x$ = Skor

$\sum xi$ = Skor Maksimal

2. Respons Guru dan Peserta didik

Tabulasi data skor hasil penilaian perangkat pembelajaran dengan mengelompokkan butir-butir aspek pernyataan yang sesuai dengan aspek-aspek yang diamati. Untuk lebih memudahkan dalam penskoran, peneliti menggunakan skala *Likert* seperti pada tabel 3.7

Tabel 3.7 Pedoman Penskoran Terhadap Hasil Angket

Kriteria	Skor
Sangat Baik	4
Baik	3
Kurang	2
Sangat Kurang	1

Tabel 3.8 kriteria Persentase Hasil Angket

Persentase (%)	Kriteria
76-100	Sangat Baik
56-75	Baik
40-55	Kurang Baik
0-39	Tidak Baik

Rumus yang digunakan adalah:

$$P = \frac{\sum x}{\sum xi} \times 100\% \quad \dots\dots\dots (2)$$

Dimana :

P = Persentase yang dicari

$\sum x$ = Skor

$\sum xi$ = Skor Maksimal

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pengembangan Buku Dongeng Fabel Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis kearifan Lokal

Pada setiap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik, diperlukan media atau sumber belajar yang mendukung untuk membantu dalam proses pembelajaran. Salah satu sumber belajar yang dapat digunakan adalah buku dongeng fabel, yang dikemas dengan menarik.

Setelah melakukan penelitian pada peserta didik kelas IV di SDN 2 Panarung, Peneliti telah mempunyai rancangan dalam mengembangkan sebuah produk buku dongeng fabel. Pada pengembangan sumber belajar buku dongeng fabel ini, peneliti menggunakan Model 4D. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut:

a. Tahap *Define* (Pendefinisian)

1) Analisis kebutuhan

Pada tahap analisis kebutuhan ini dilakukan dengan cara mengisi lembar angket analisis kebutuhan siswa, dan wawancara secara langsung di sekolah. Pertama, wawancara kepada wali kelas IV ibu S, beliau menjelaskan bahwa Hasil wawancara pada tanggal 22 November 2021 dengan wali kelas IV di SDN 2 Panarung, menyatakan bahwa dalam pelajaran bahasa Indonesia, pernah

menggunakan sumber belajar berupa buku dongeng. Hal tersebut sangat membantu dalam proses pembelajaran.

Pada hasil analisis kebutuhan peserta didik melalui angket yang dibagikan 76,92% peserta didik menyatakan bahwa mereka tidak mempunyai buku lain selain buku paket yang digunakan dalam proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran bahasa indonesia 69,23% peserta didik menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran bahasa indonesia guru tidak menggunakan sumber belajar tambahan sebagai bantuan dalam proses pembelajaran, karena sebab itu peneliti akan mengembangkan suatu produk buku dongeng berbasis kearifan lokal yang bisa digunakan dan membantu dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran adalah sebuah kegiatan yang di dalamnya ada interaksi antara siswa dan guru. Tidak hanya itu dalam proses pembelajaran juga diperlukannya buku untuk melengkapi dalam kegiatan pembelajaran. Dari beberapa peserta didik 53,84% diantaranya menyatakan sumber belajar dapat membantu mereka memahami pembelajaran. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa perlunya sumber belajar tambahan dalam pembelajaran agar peserta didik mudah memahami pembelajaran disini peneliti tertarik mengembangkan produk sumber belajar berupa buku dongeng dengan berbasis kearifan lokal.

Kegiatan pembelajaran juga tidak selalu dilakukan di dalam kelas. Proses pembelajaran dapat dilakukan di beberapa tempat contohnya seperti perpustakaan. Dari pernyataan peserta didik 92,30% mereka menyatakan bahwa mereka sangat senang jika belajar di perpustakaan dan menggunakan beberapa buku lain contohnya seperti buku cerita. Dapat disimpulkan bahwa perlunya kegiatan belajar diluar kelas seperti di perpustakaan agar peserta didik dapat mengenal buku lebih banyak lagi.

Membaca buku adalah suatu kegiatan, membaca adalah salah satu cara mendapatkan ilmu pengetahuan. Membaca adalah hal yang sangat menyenangkan bagi sebagian orang. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan 92,30% peserta didik menyatakan tidak menyukai membaca buku. Dengan ini peneliti mengembangkan buku dongeng fabel dengan tokoh binatang yang ada di Kalimantan Tengah, buku di hiasi dengan warna-warna yang cerah agar pembaca tidak mudah bosan dan tertarik untuk membaca.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia 84,61% peserta didik menyatakan bahwa guru tidak pernah menggunakan sumber belajar buku dongeng, pada pembelajaran hanya fokus pada buku dongeng yang ada di buku paket tersebut. Dapat disimpulkan peneliti mengembangkan produk buku dongeng fabel ini bertujuan untuk menambah sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya di materi dongeng. Agar dapat

menambah wawasan dan mengenal binatang lokal melalui dongeng yang peneliti kembangkan.

Pemberian warna pada suatu buku atau media yang digunakan dalam pembelajaran juga sangat perlu, 100% peserta didik menatakan pemberian warna cerah pada sebuah buku akan lebih menarik perhatian dan menimbulkan rasa penasaran ingin membaca. Maka dapat disimpulkan pengembangan buku dongeng fabel yang peneliti buat menggunakan warna-warna yang cerah agar peserta didik bersemangat dalam pembelajaran.

Pemilihan tokoh dalam pembuatan dongeng juga penting, banyak jenis buku dongeng yang dapat kita dapatkan salah satunya adalah buku dongeng fabel. 100% peserta didik menyatakan dongeng dengan menggunakan tokoh binatang itu menarik. Oleh sebab itu peneliti memilih untuk mengembangkan dongeng fabel dengan berbasis kearifan lokal Kalimantan Tengah. Tokoh di dalam dongeng tersebut adalah binatang-binatang khas Kalimantan Tengah, dengan begitu peserta didik juga bisa mengetahui apa saja binatang khas dari Kalimantan Tengah.

Buku dongeng fabel juga merupakan salah satu sumber belajar, 84,61% peserta didik menyatakan perlunya tambahan sumber belajar berupa buku dongeng fabel dalam pembelajaran bahasa indonesia. Dapat disimpulkan dengan peneliti mengembangkan produk buku dongeng fabel berbasis kearifan

lokal ini dapat digunakan dalam proses pembelajaran dan menambah pengetahuan peserta didik tentang binatang lokal yang ada di Kalimantan Tengah dan dapat menambah pembelajaran lebih asik dan menarik.

Berikut adalah tabel angket analisis kebutuhan Siswa:

Tabel 4.1 Analisis Kebutuhan

No	Pertanyaan	Persentase (Ya)	Persentase (Tidak)
1.	Apakah kamu mempunyai buku dongeng atau buku cerita untuk belajar bahasa Indonesia sub materi dongeng?	23,07%	76,92%
2.	Apakah ibu/bapak gurumu pernah menggunakan sumber belajar dalam pelajaran bahasa Indonesia?	30,76%	69,23%
3.	Menurut kamu, apakah penggunaan sumber belajar dalam pembelajaran dapat	53,84%	46,15%

	membantu dalam memahami pembelajaran yang diajarkan?		
4.	Apakah kamu pernah diajak bapak/ibu guru ke perpustakaan untuk belajar bahasa Indonesia dengan menggunakan buku lain selain buku paket?	92,30%	7,69%
5.	Apakah kamu suka membaca?	7,69%	92,30%
6.	Dalam belajar bahasa indonesia apakah bapak/ibu gurumu pernah menggunakan buku dongeng?	15,35%	84,61%
7.	Apakah pemberian warna yang cerah pada sebuah buku akan menjadi lebih menarik?	100%	0%
8.	Warna seperti apa yang kamu suka untuk sebuah	100%	0%

	buku ?		
9.	Menurutmu apakah dongeng dengan menggunakan tokoh binatang itu menarik?	100%	0%
10.	Apakah menurutmu perlu sumber belajar seperti buku dongeng untuk membantu kamu mempelajari materi dongeng yang ada dalam pembelajaran bahasa Indonesia?	84,61%	15,35%

2) Analisis Peserta didik

Tahap analisis peserta didik ini bertujuan untuk mengetahui karakter peserta didik saat sedang mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik di Kelas IV Sdn 2 panarung ini terdiri dari 21 orang dengan kisaran umur 10-11 tahun. Sebelum adanya pembelajaran online peserta didik memiliki semangat yang baik dalam proses pembelajaran. Namun, sekarang proses pembelajaran terbagi menjadi dua tahap yaitu tatap muka dan Online melalui Grup *WhatsApp*. Peserta didik yang semangat pada tahap tatap muka hanya beberapa orang saja.

Pembelajaran yang tadinya tatap muka dan menjadi online membuat peserta didik lebih suka bermain *handphone* dari pada membaca. Buku memiliki keanekaragaman jenis, yang dapat mempengaruhi minat baca anak. Anak akan merasa lebih tertarik pada suatu bacaan ketika buku tersebut memiliki warna-warna dan gambar yang menarik (Syaefudin, dkk, 2021:41). Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengembangkan suatu produk buku dongeng ungu menarik perhatian peserta didik agar lebih tertarik lagi untuk membaca.

3) Analisis Konsep

Tahap analisis konsep yaitu mengkaji tentang kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), indikator serta tujuan pembelajaran yang terdapat pada tema 4 Berbagai Pekerjaan, Subtema 3 Pekerjaan orang tuaku, pembelajaran 1. Terdapat Kompetensi Inti dan Kompetensi dasar sebagai berikut:

a) Kompetensi Inti (KI)

KI 1 : Menerima, menjalankan, dan menghargai agama yang dianutnya.

KI 2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, tetangga, dan negara.

KI 3 : Memahami pengetahuan factual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, dan membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk, ciptaan Tuhan dan kegiatannya, serta benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.

KI 4 : menyajikan pengetahuan factual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Tabel 4.2 Kompetensi Dasar dan Indikator

Kompetensi Dasar (KD)	Indikator
<p>Bahasa Indonesia</p> <p>3.5 menguraikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra (cerita, dongeng dan sebagainya).</p> <p>4.5 mengomunikasikan pendapat tentang isi buku sastra yang dipilih dan dibaca sendiri secara lisan dan tulis yang didukung</p>	<p>3.5.1 mengidentifikasi pendapat pribadi tentang isi buku sastra.</p> <p>4.5.1 menampilkan petunjuk penggunaan alat dalam bentuk teks tulis atau visual menggunakan kosa kata baku</p>

oleh alasan.	dan kalimat efektif.
--------------	----------------------

Terdapat dua kompetensi dasar dalam materi bahasa Indonesia, dalam kompetensi dasar berisi tentang menguraikan pendapat pribadi tentang buku sastra salah satunya adalah dongeng. Kompetensi dasar yang kedua adalah tentang mengkomunikasikan pendapat tentang isi buku sastra. Dengan indikator mengidentifikasi pendapat tentang buku sastra dan menggunakan kosa kata baku dan kalimat efektif. Materi yang diangkat pada penelitian ini adalah dongeng. Dongeng dalam penelitian ini berfokus pada dongeng fabel berbasis kearifan lokal, dengan tokoh binatang khas Kalimantan Tengah.

b) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran ini dimaksudkan untuk merumuskan tujuan-tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini disusun berdasarkan dengan kompetensidasar yang tercantum dalam kurikulum 2013 beradarskan topik yang dipilih sebagai berikut:

- (1) Setelah membaca buku dongeng fabel berbasis kearifan lokal , siswa dapat menguraikan dongeng fabel kearifan lokal yang dibaca.
- (2) Setelah membaca dongeng fabel berbasis kearifan lokal, siswa dapat menilai dongeng fabel kearifan lokal dengan bahasa

sendiri dan menjadi tahu tentang binatang yang ada di Kalimantan Tengah.

b. Tahap *Design* (Perancangan) buku dongeng fabel

Pada tahap *design* ini adalah perancangan produk berupa buku dongeng fabel, yang telah dipersiapkan oleh peneliti untuk memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Ada beberapa hal yang harus dipersiapkan dalam pengembangan buku dongeng fabel.

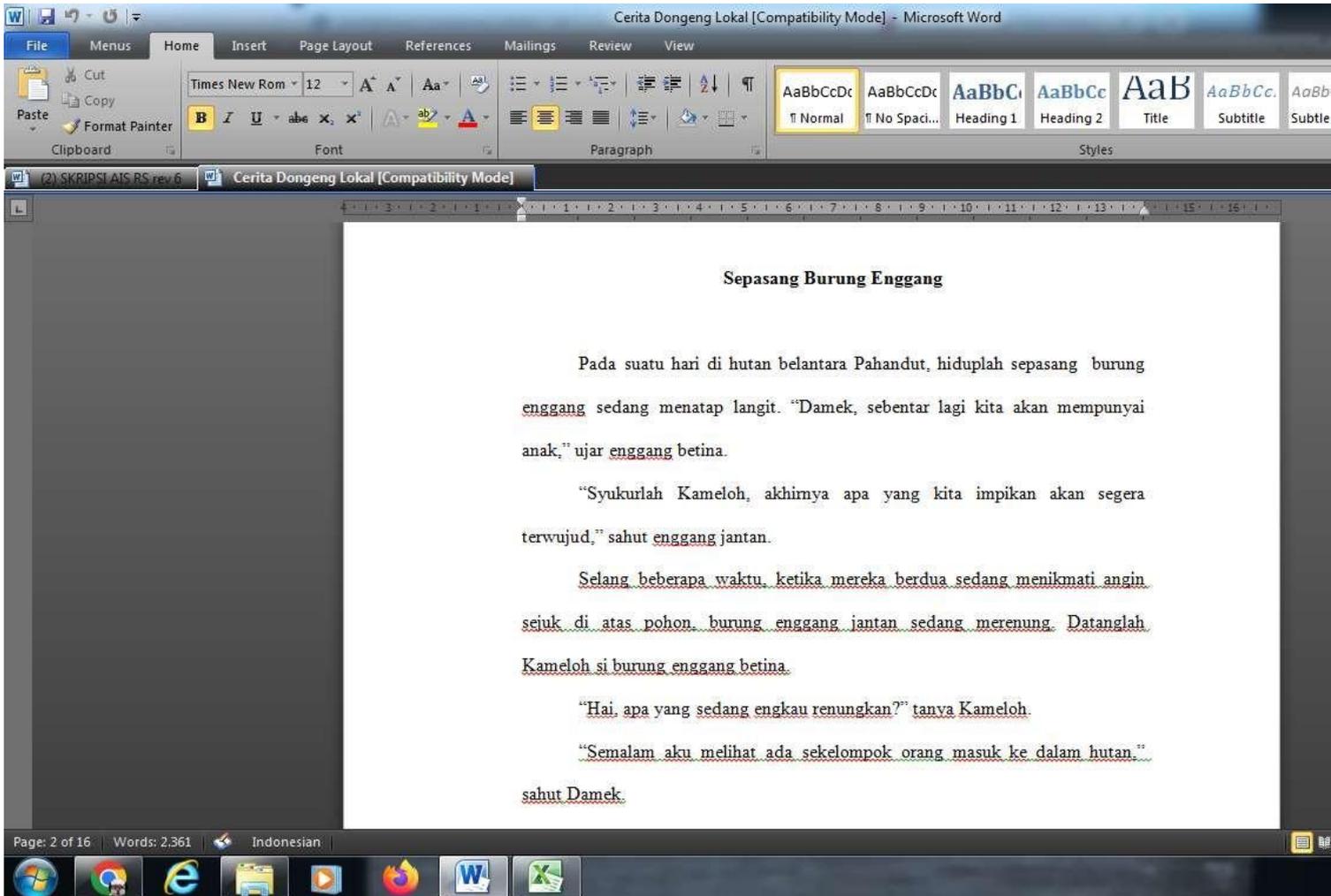
Alat dan bahan yang diperlukan dalam pengembangan buku dongeng fabel dengan menggunakan canva adalah sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan laptop
- 2) Mempersiapkan aplikasi Canva yang diakses melalui google.
- 3) Mempersiapkan desain yang sesuai untuk buku dongeng fabel.
- 4) Menyiapkan bahan seperti gambar-gambar yang mendukung.

Pada tahap perancangan buku dongeng fabel menggunakan Canva, memiliki beberapa langkah yaitu, adalah:

- 1) Membuat isi dongeng

Pada tahap ini menuangkan isi dongeng fabel yang sesuai dengan kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran pada Tema 4 berbagai pekerjaan, Subtema 3 Pekerjaan orang tuaku, Pembelajaran 1.



Gambar 4.1 Pembuatan isi dongeng

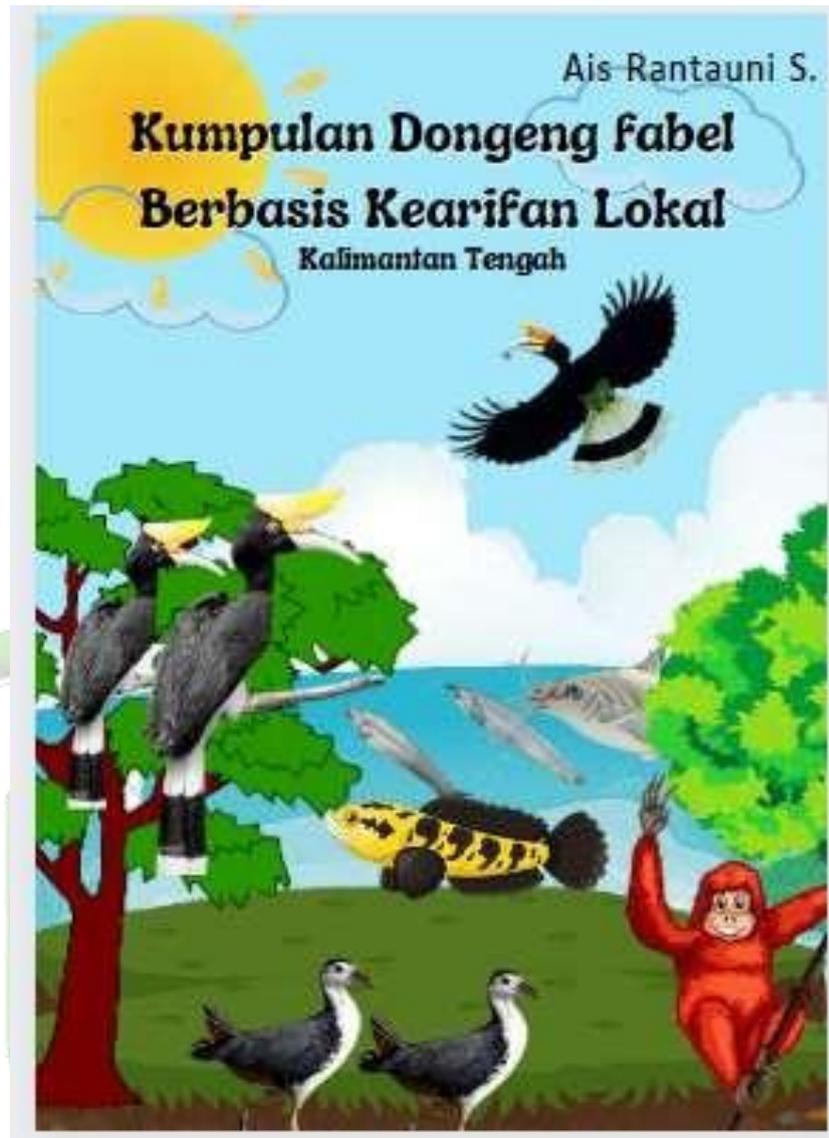
Pembuatan isi dongeng ini sudah melalui beberapa kali revisi dari dosen pembimbing, mendapatkan saran dan masukan dari dosen pembimbing sehingga dongeng menjadi lebih baik dan dapat dijadikan buku dongeng.

2) Membuat desain awal

Desain awal pada buku dongen fabel ini menggunakan aplikasi *Canva* dengan tema berbasis kearifan lokal, yang didesain oleh peneliti.



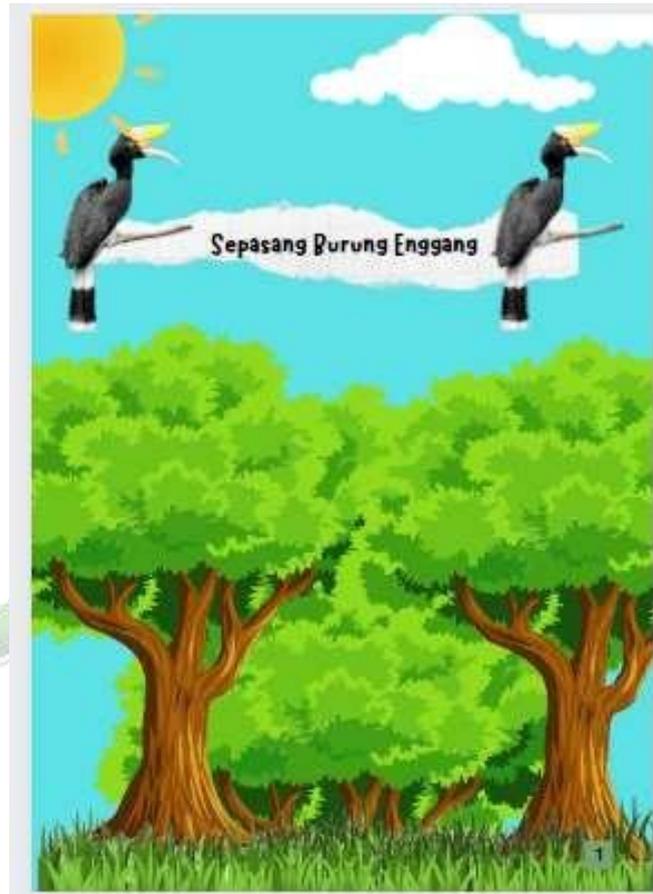
Gambar 4.2 desain awal (Sebelum)



Gambar 4.3 Desain awal Sesudah



Gambar 4.4 desain bagian Judul (Sebelum)



Gambar 4.5 desain bagian Judul Sesudah

c. Tahap *Develop* (Pengembangan)

Pada tahap ini peneliti melakukan proses pengembangan buku dongeng fabel berbasis kearifan lokal pada materi bahasa Indonesia, tema 4 Subtema 3, pembelajaran 1.

1) Berikut langkah-langkah pembuatan pengembangan buku dongeng fabel:

- a) Proses pembuatan diawali dengan menentukan:
 - (1) Tema
 - (2) Tokoh
 - (3) Penokohan

- (4) Judul
- (5) Alur
- (6) Bahasa

b) Penulisan dongeng

Pada langkah ini peneliti membuat dongeng sesuai dengan tema, tokoh, penokohan, judul, alur dan bahasa yang sudah ditetapkan. Peneliti menulis empat dongeng dengan judul yang berbeda-beda. Lalu buka word dan ketik dongeng yang ingin di buat.

(1) Sepasang Burung Enggang

Sepasang Burung Enggang

Pada suatu hari di hutan belantara Pahandut, hiduplah sepasang burung enggang yang sedang menatap langit. "Damek, sebentar lagi kita akan mempunyai anak," ujar enggang betina.

"Syukurlah Kameloh, akhirnya apa yang kita impikan akan segera terwujud," jawab enggang jantan.

Selang beberapa waktu, ketika mereka berdua sedang menikmati angin sejuk di atas pohon, burung enggang jantan sedang merenung. Datanglah Kameloh si burung enggang betina.

"Hai, apa yang sedang engkau renungkan?" tanya Kameloh.

"Semalam aku melihat ada sekelompok orang masuk ke dalam hutan," jawab Damek.

"Aku juga melihatnya namun hanya sekilas. Lantas apa yang membuatmu bingung sehingga merenung seperti itu?" tanya Kameloh.

"Tidak apa-apa," jawab Damek.

Gambar 4.6 Isi dongeng sepasang burung enggang

(2) Ikan Pantik dan Ikan Lais

Ikan Pantik dan Ikan Lais

Pada suatu hari di sungai kahayan hiduplah kumpulan ikan khas sungai yang tidak terhitung jumlahnya. Tiba-tiba ada suara teriakan yang terdengar dari dua ikan yang sedang tergesa-gesa menghampiri gerombolannya, yaitu gerombolan Pantik dan Ikan Lais.

“Tolong, tolong, semuanya harus pergi dari sini!” teriak Ikan Lais

“Ada apa anak muda?”, sahut salah satu ikan yang berada di gerombolan ikan-ikan lainnya

“Tidak jauh dari sini ada jaring-jaring perangkap yang dilemparkan manusia untuk kita,” jelas Ikan Pantik dengan nada tergesa-gesa.

“Benar, ayo kita sembunyi,” ajak Ikan Lais

Ikan-ikan yang bergerombolan itupun berlarian mencari tempat persembunyian yang aman dari jangkauan jaring-jaring manusia.

“Mana mereka, kenapa tidak ada tanda-tanda jaring-jaring manusia?” tanya salah satu ikan yang menuruti perintah Ikan Lais dan Ikan Pantik

Wajah ikan Lais dan ikan pantik pun nampak merah karena mereka menahan tawa lalu mengatakan yang sebenarnya.

Gambar 4.7 Isi dongeng ikan Lais dan ikan pantik

(3) Kinipan, Orang Hutan Terakhir

Kinipan, Orang Hutan Terakhir

Siang itu angin berhembus sepoi-sepoi. Kinipan duduk di pepohonan sambil mengantuk. Tiba-tiba perutnya berbunyi keroncongan dan terasa lapar. Ia membayangkan betapa enaknyanya memakan buah-buahan.

Setelah sadar dari hayalannya, Kinipan terlihat sedang mengusap air matanya yang berjatuhan ke badannya.

“Dulu rumahku, hutanku sangatlah rindang. Elok rupanya dan begitu banyak makanan-makanan tersedia. Namun saat suara-suara bising dari mesin datang, alat-alat berat digunakan manusia, satu-persatu pepohonan tumbang,” kenang Kinipan.

Sambil mengusap kembali air matanya, ia menatap anak bayi satu-satunya yang ia miliki.

“Anakku, bagaimana nasibmu kelak setelah ibu meninggal? Apakah kau akan menikmati hutanya yang dulunya aku nikmati? Atau kau tidak akan pernah sama sekali melihatnya karena telah digantikan perkebunan sawit.” Kinipan bertanya-tanya.

Gambar 4.8 Isi dongeng Kinipan, orang hutan terakhir

(4) Burung Baburak dan Ikan Toman

Burung Baburak dan Ikan Toman

Pada rawa-rawa, hiduplah seekor Ikan Toman. Di atas daratan tidak jauh dari rawa-rawa, hiduplah seekor burung baburak. Masing-masing dari mereka memiliki kerabat dekat yang tidak terhitung jumlahnya. Ikan Toman dan Burung Baburak memiliki dunia yang berbeda, yang satunya di air dan satunya di darat. Tidak satu pun dari mereka bisa akrab, bahkan sebaliknya seperti tidak saling mengenal satu sama lain.

Hingga akhirnya pada suatu ketika, saat Burung Baburak sedang beristirahat dekat pinggir rawa-rawa munculah Ikan Toman.

“Hei, Ikan Toman! Bagaimana rasanya hidup di air?” tanya Burung Baburak.

“Membosankan Kau di daratan bagaimana,” tanya balik Ikan Toman.

“Sangat membosankan,” jawab Burung Baburak.

“Bagaimana, ya? Aku penasaran jika kita bertukar tempat. Aku di daratan dan kau di air. Apa kau setuju?” Usul Ikan Toman

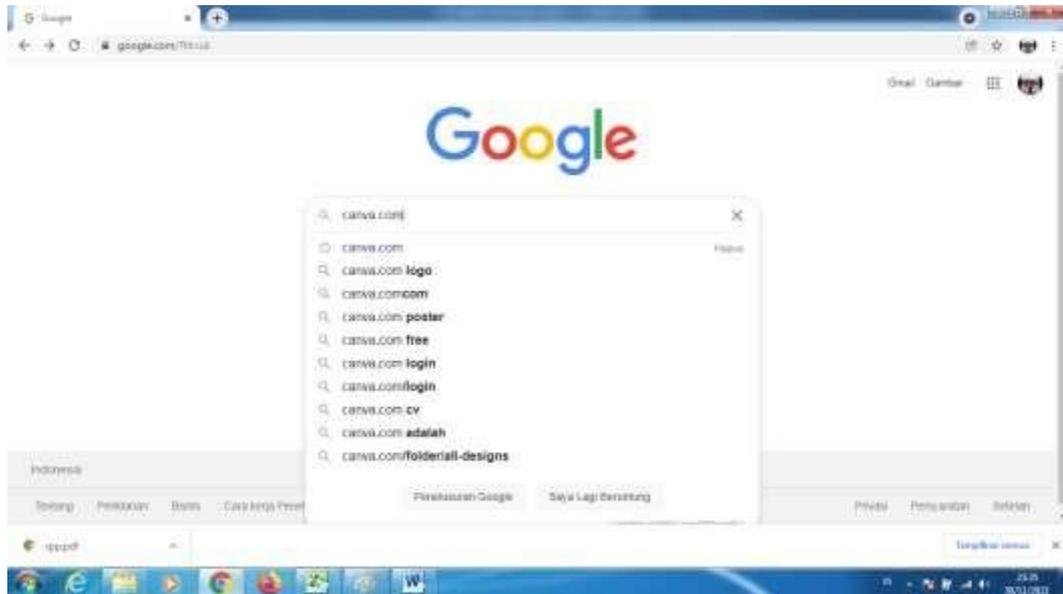
“Wah, aku menginginkan itu dari dulu” tambah Burung Baburak

Serentak mereka bersama-sama mengatakan, “Tidak mungkin, mustahil bagi kita bertukar tempat”

Gambar 4.9 Isi dongeng fabel burung baburak dan ikan toman

- 2) Proses pembuatan buku dongeng fabel
 - a) Buka aplikasi *google chrome*, lalu masuk kehalaman web

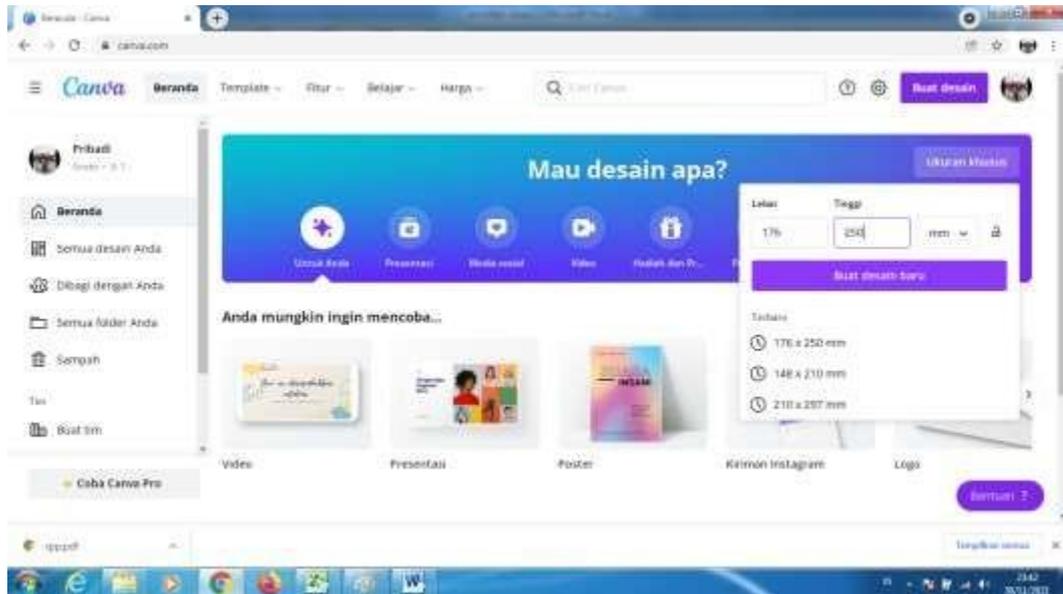
<https://www.Canva.com//>



Gambar 4.10 Halaman Web

b) Memilih ukuran kertas

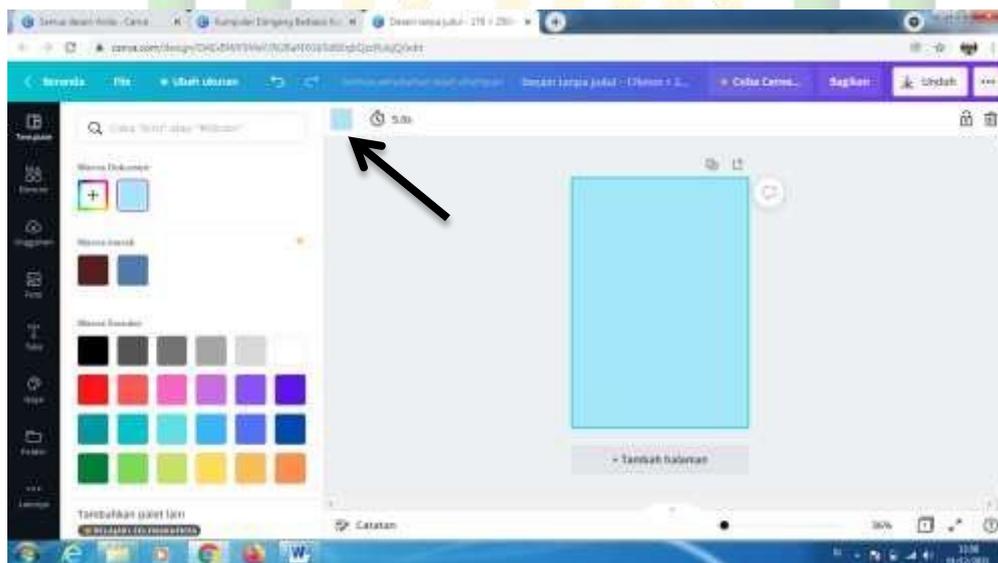
Setelah membuka aplikasi *Canva*, klik **“Ukuran Khusus”** untuk mengatur ukuran kertas sesuai yang kita inginkan. Lalu tulis sesuai ukuran yang diinginkan dan klik **“Buat desain baru”**. Untuk buku dongeng fabel peneliti menggunakan ukuran 176 x 250 mm.



Gambar 4.11 Halaman menentukan ukuran kertas

c) Cara memasukkan warna pada *background*

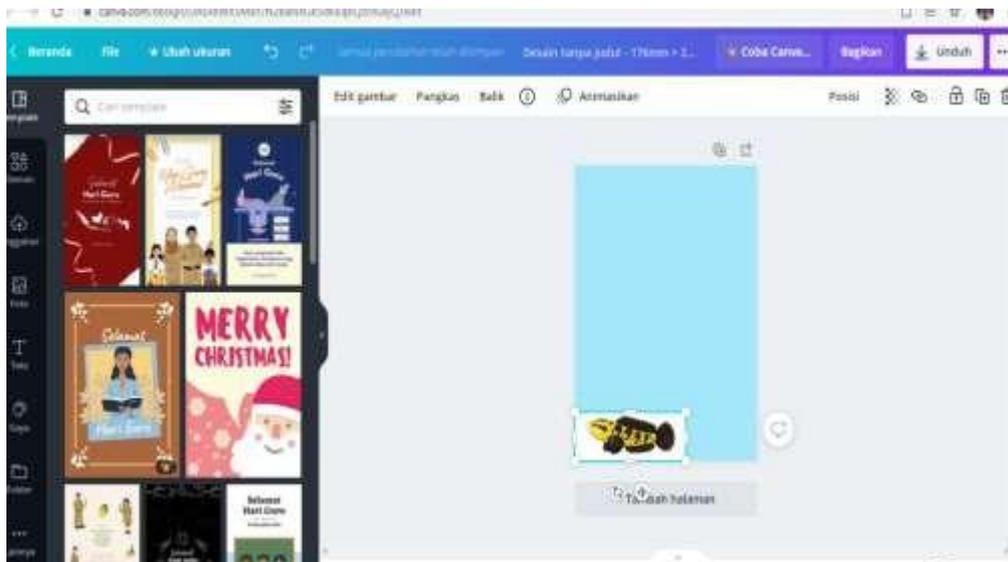
Untuk memasukkan warna pada setiap *background*, klik kotak atas yang ada warnanya, kemudian akan muncul banyak warna dan silahkan dipilih sesuai dengan keinginan.



Gambar 4.12 Halaman menambahkan warna pada *background*

d) Cara Memasukkan gambar

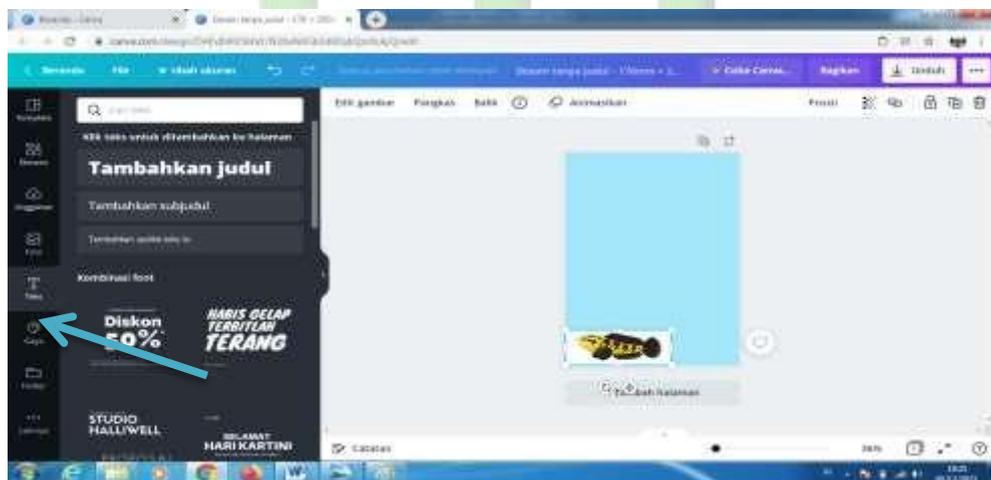
Pada tahap memasukkan gambar pada halaman buku yaitu dengan cara *Copy Paste*.



Gambar 4.13 Halaman Memasukkan gambar

e) Cara memasukkan Teks

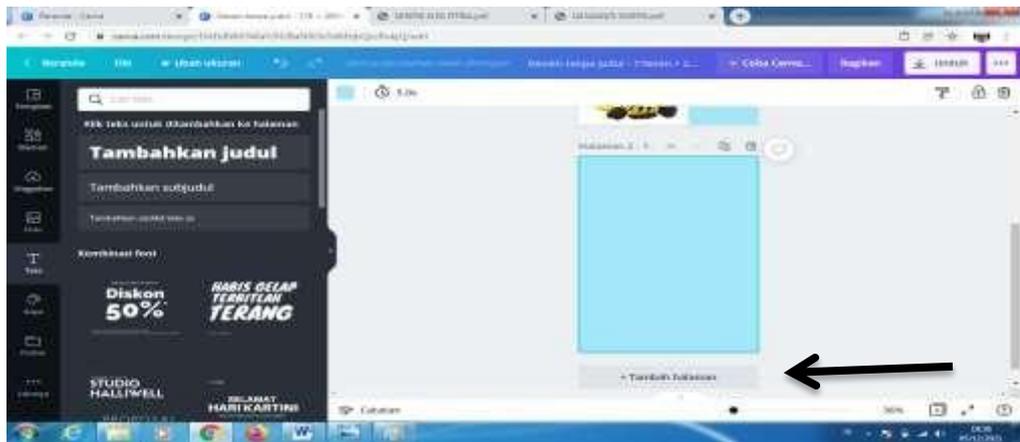
Untuk menambahkan teks pada halaman klik tulisan “Teks” di pojok kiri. Lalu ketik atau salin tulisan apa yang ingin kita masukkan.



Gambar 4.14 Halaman menambahkan teks

f) Cara Menambah Halaman Baru

Untuk menambahkan halaman baru, klik tulisan “**+Tambah Halaman**” maka halaman akan bertambah secara otomatis.



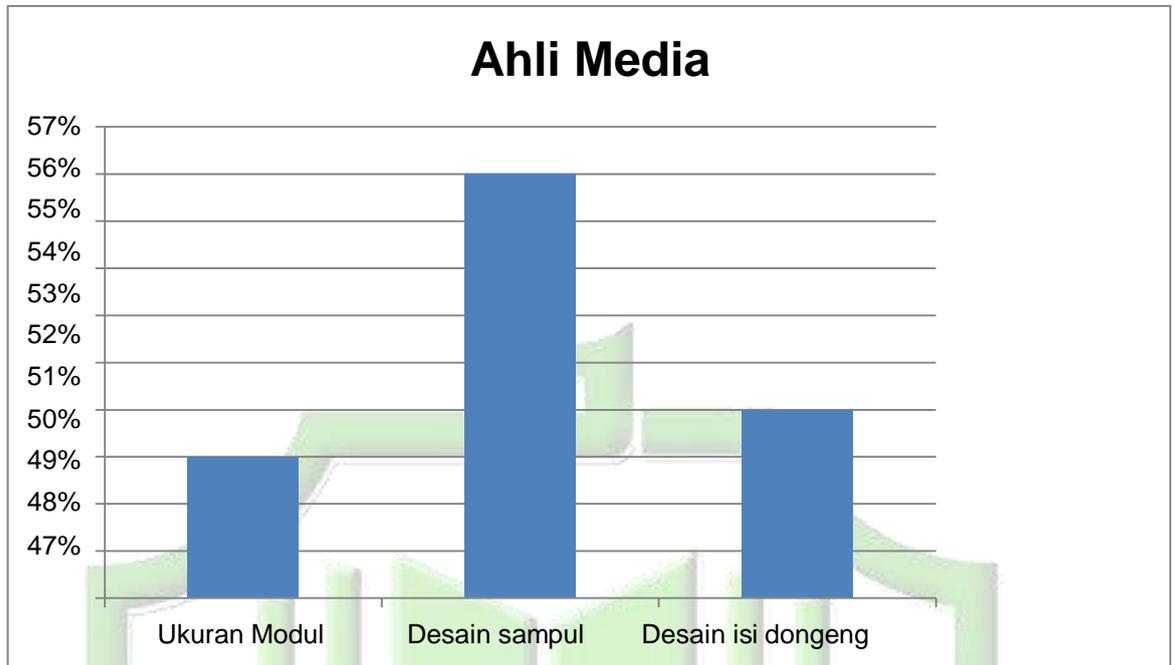
Gambar 4.15 Halaman menambahkan halaman baru

Setelah melakukan tahap pengembangan, peneliti melakukan validasi buku dongeng fabel berbasis kearifan lokal yang dilaksanakan dengan validasi para ahli media dan bahasa dengan mengisi angket dan memberikan komentar dan saran terhadap pengembangan buku dongeng berbasis kearifan lokal. Kemudian dilakukan uji coba oleh peserta didik kelas IV dengan mengisi angket dan memberikan saran terhadap pengembangan buku dongeng fabel berbasis kearifan lokal.

3) Validasi

a) Validasi ahli media

Produk yang dikembangkan peneliti berupa buku dongeng berbasis kearifan lokal diserahkan kepada ahli media. Berikut adalah penilaian data angket oleh validasi ahli media.



Bagan 4.1 Hasil validasi media pada validasi pertama sebelum revisi

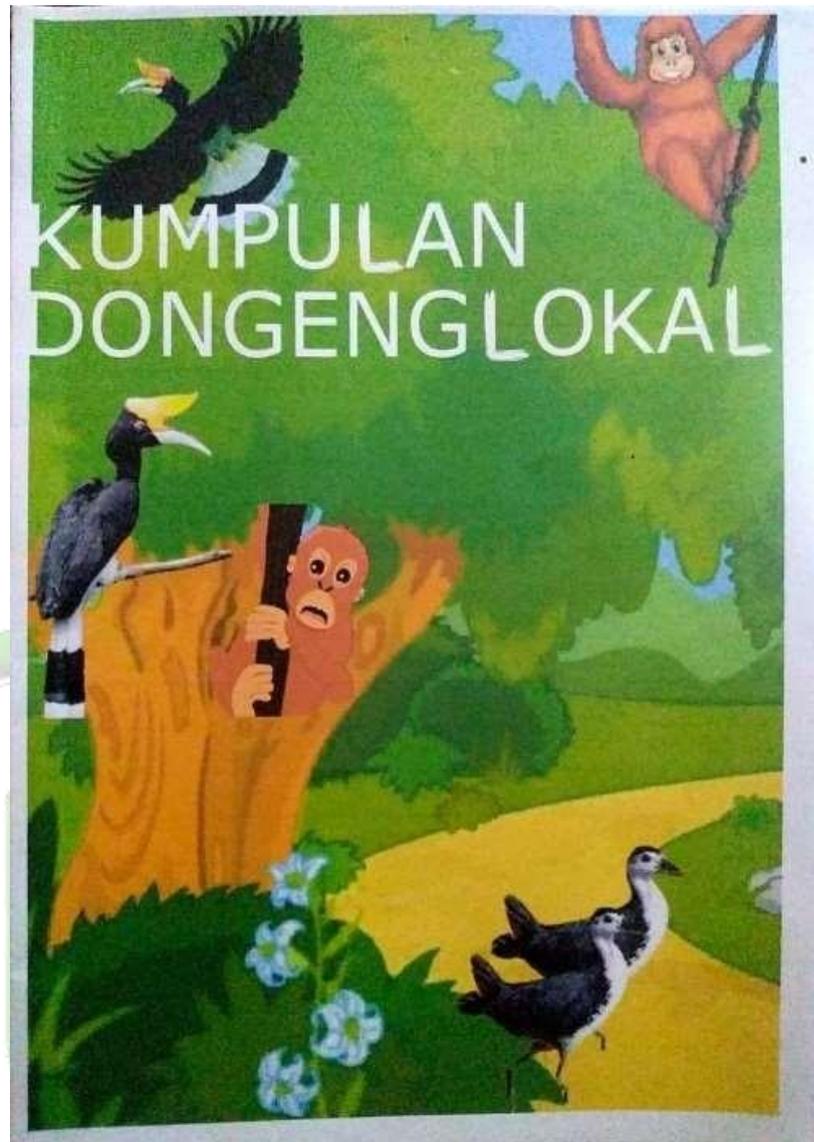
Berdasarkan hasil validasi ahli media pertama pada setiap indikator, maka buku dongeng fabel pada pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal dinyatakan kurang layak dan perlu revisi.

Adapun hasil validasi ahli media pada validasi pertama adalah sebagai berikut:

- (1) Bahan kertas cover depan dan belakang.

Kertas cover sebelum diperbaiki menggunakan kertas sampul biasa.

Sehingga ahli media menyarankan agar menggunakan kertas yang tebal dan bagus agar penampilan buku lebih bagus dan menarik.



Sebelum

Gambar 4.16 bagian cover



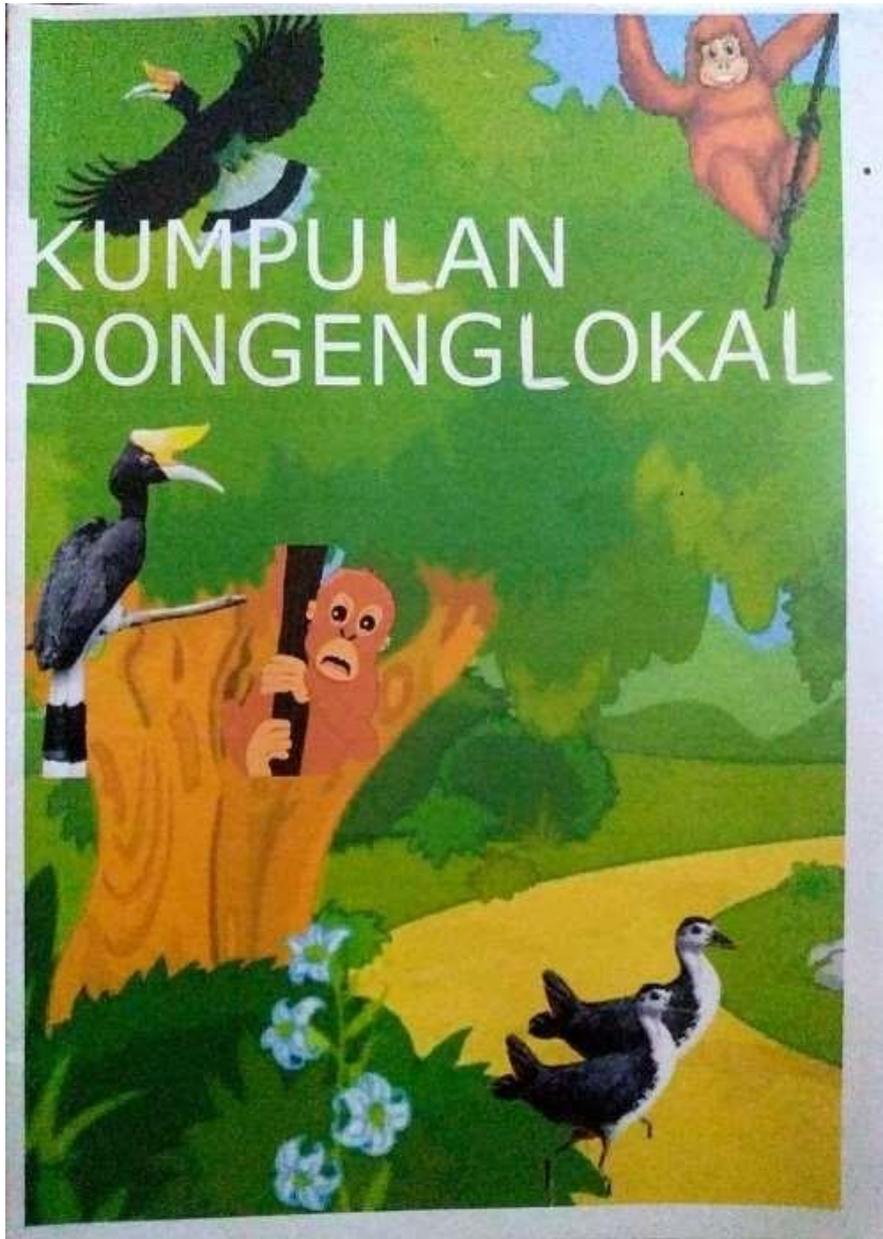
Sesudah

Gambar 4.17 bagian cover

(2)

Ukuran buku kurang besar (untuk sekolah dasar).

Ukuran sebelum diperbaiki adalah A5 (148 x 210 mm). Sehingga ahli media menyarankan agar ukuran buku diperbesar.



Sebelum

Gambar 4.18 ukuran buku

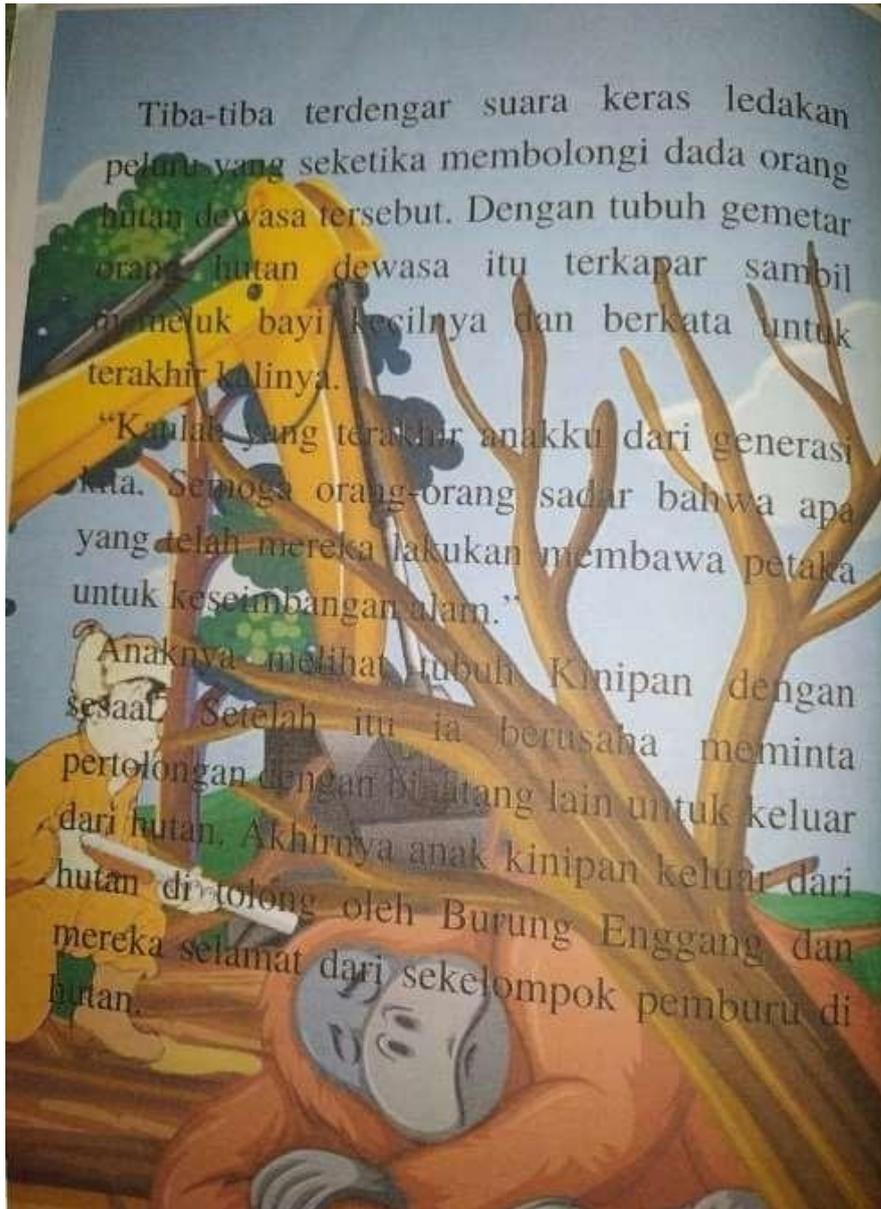


Sesudah

Gambar 4.19 ukuran buku

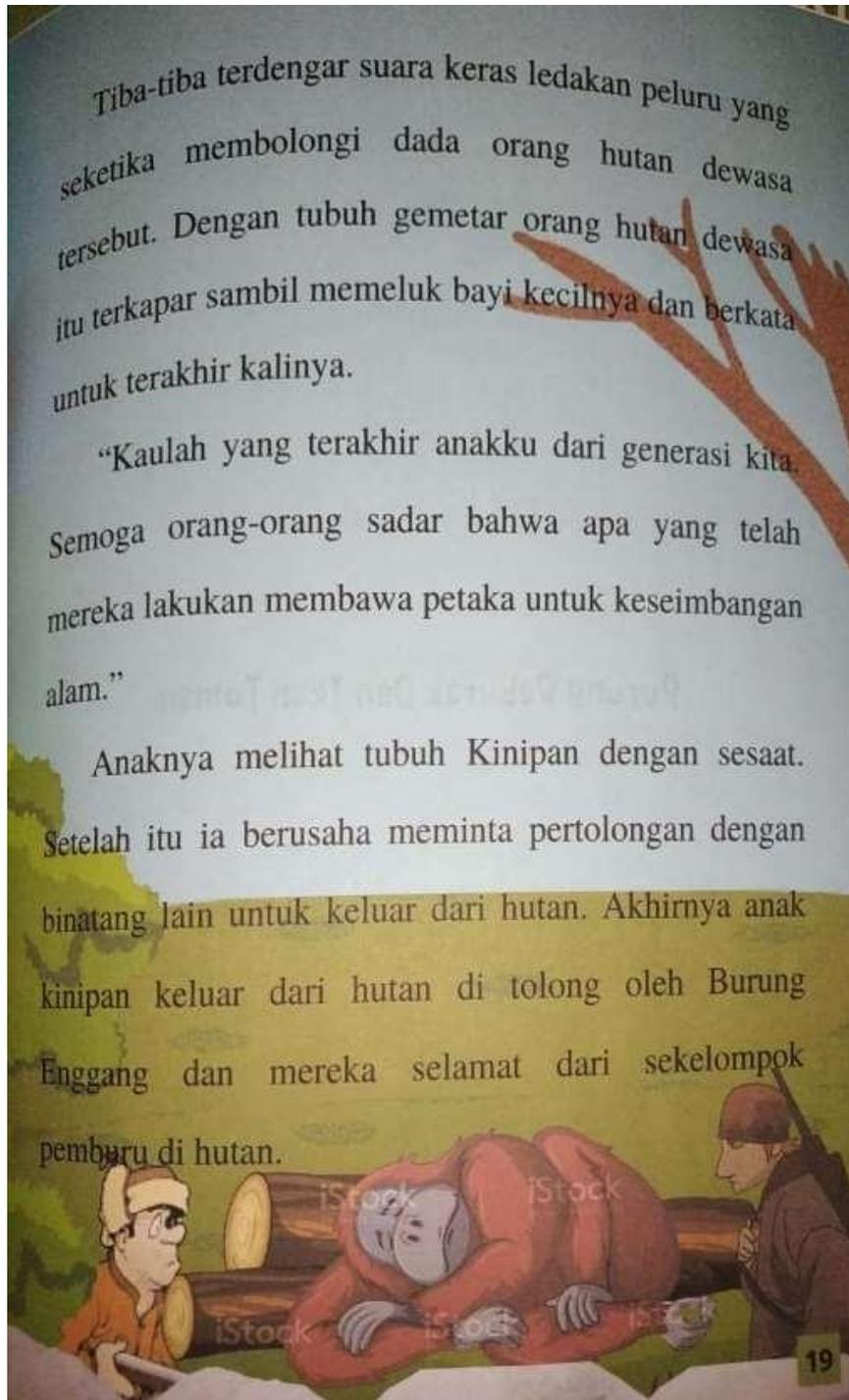
- (3) Warna tidak tajam karena menggunakan kertas biasa.
- (4) Background tidak boleh mengenai huruf.

Awalnya, teks dalam buku tersebut semuanya mengenai background. Sehingga ahli media menyarankan lebih baik background tidak mengenai huruf. Karena jika background mengenai huruf maka akan sulit terbaca.



Sebelum

Gambar 4.20 bagian *background*

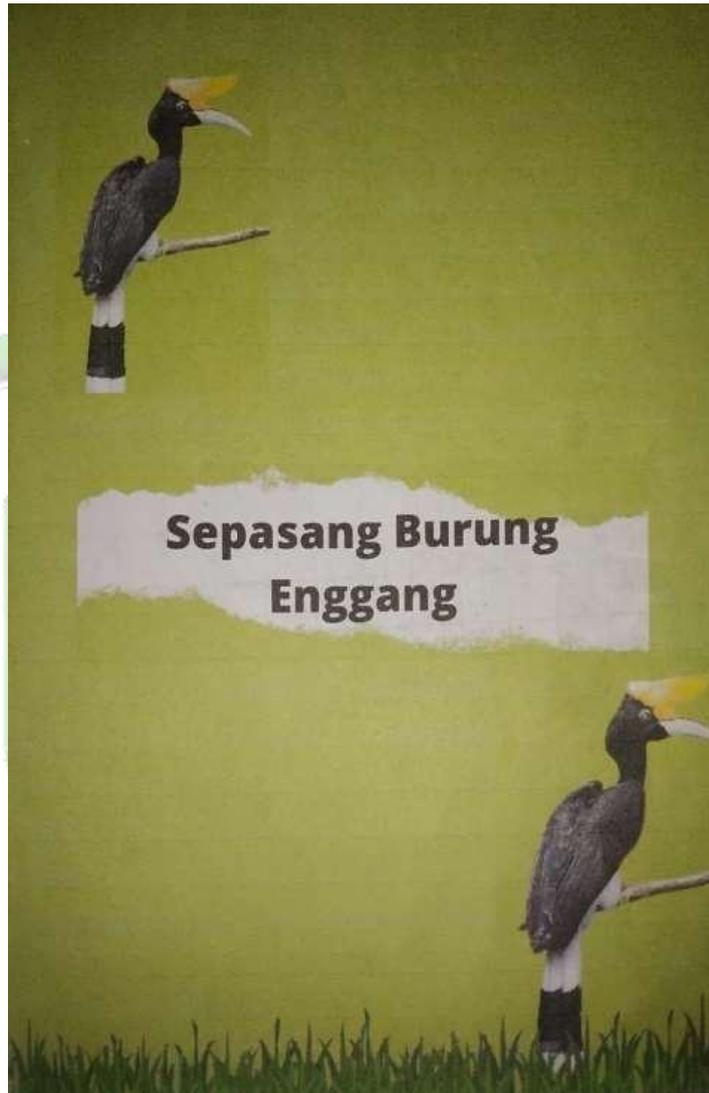


Sesudah

Gambar 4.21 bagian *background*

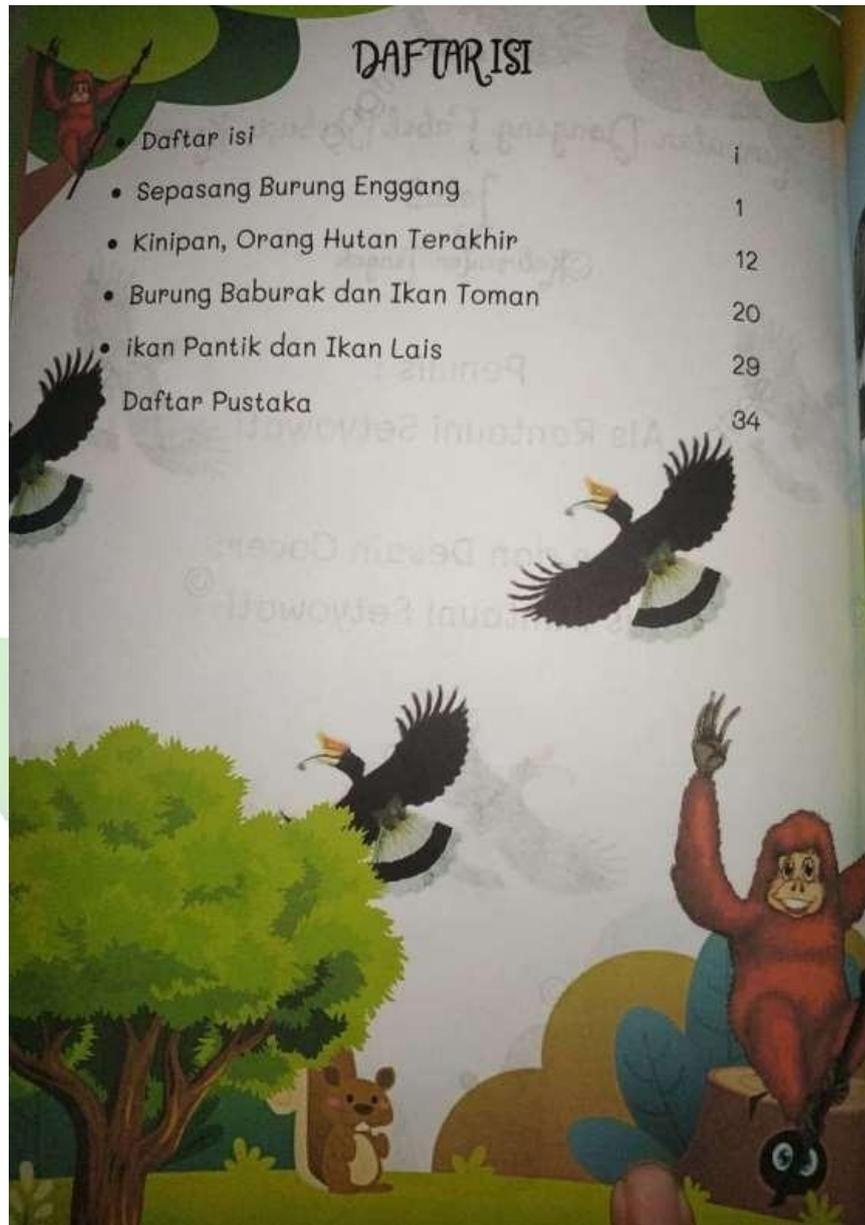
(5) Halaman buku

Pada buku dongeng tersebut awalnya tidak ada halaman buku, sehingga ahli media menyarankan agar ditambah halaman buku karena dongeng dalam buku tersebut lebih dari satu.



Sebelum

Gambar 4.22 Halaman Buku



Sesudah

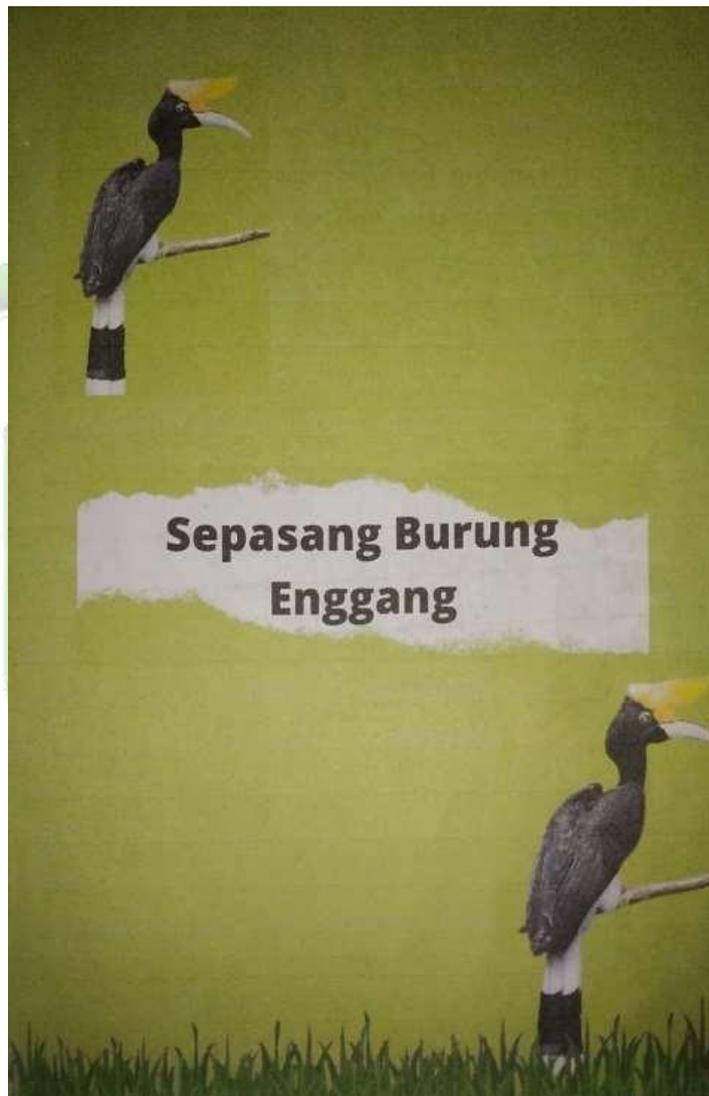
Gambar 4.23 bagian halaman buku

(6) Berikan keterangan kelas, keterangan pembuat dan keterangan referensi.

Buku pertama tidak ada keterangan kelas, pembuat, dan referensi.

Untuk kelas memang tidak peneliti cantumkan karena dongeng fabel

ini bisa digunakan di semua kelas yang ada di sekolah dasar. Untuk referensi tidak di cantumkan karena dongeng ini dibuat sendiri oleh peneliti hanya ada satu dongeng yang mirip jalan cerita nya dengan dongeng lain sehingga ahli media menyarankan agar ada satu refensi yang tercantuk di buku dongeng tersebut.



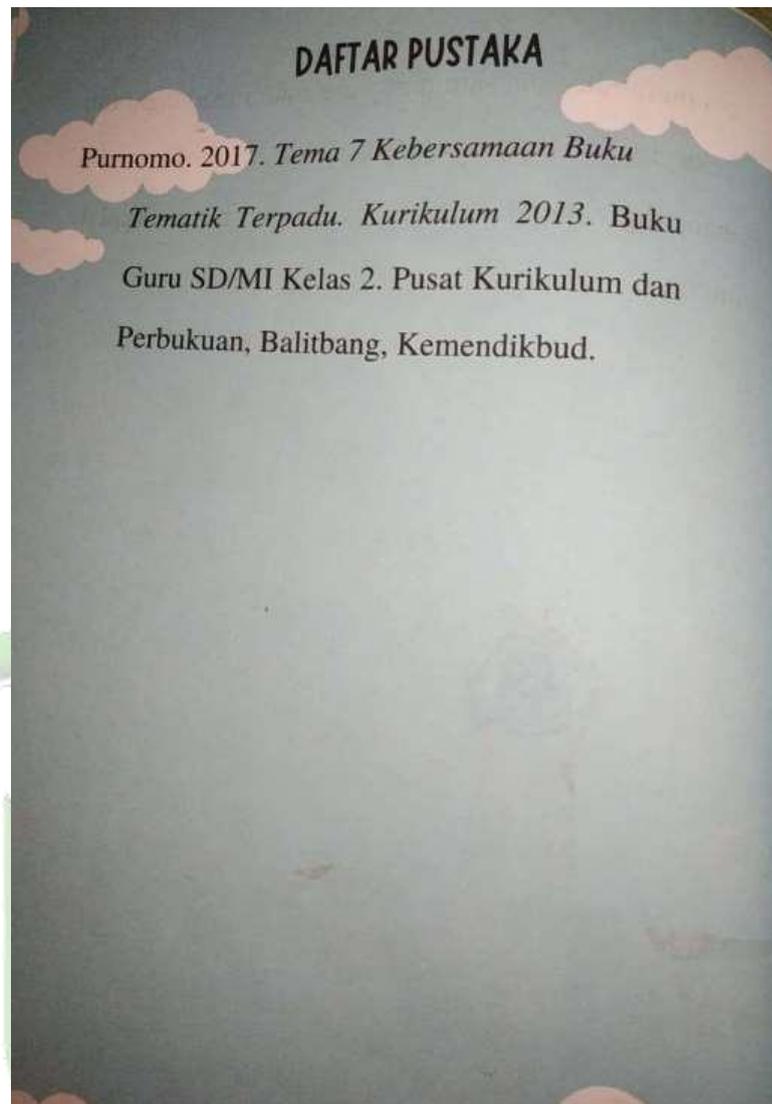
Sebelum

Gambar 4.24 Bagian nama pembuat



Sesudah

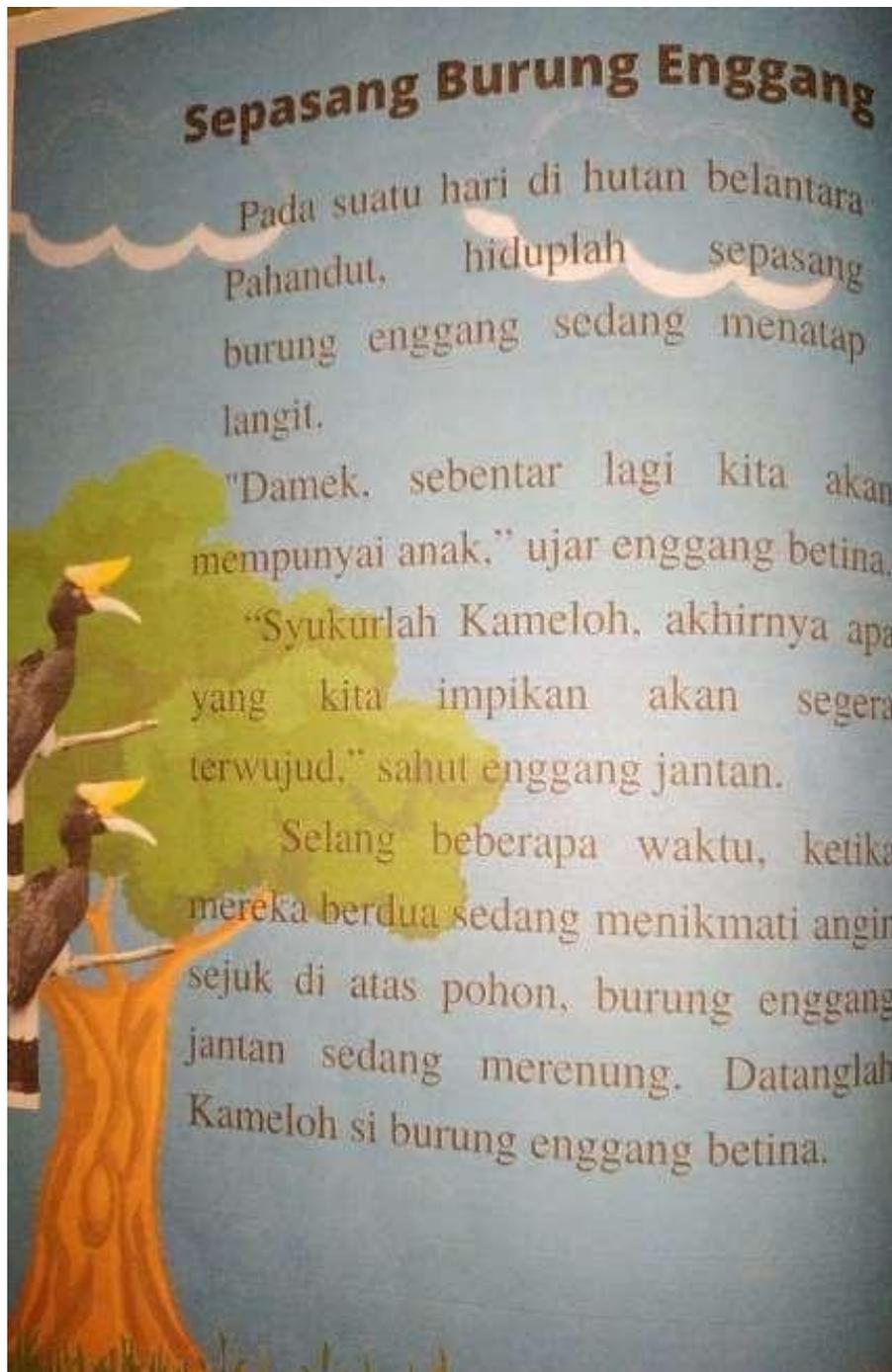
Gambar 4.25 bagian nama pembuat



Sesudah

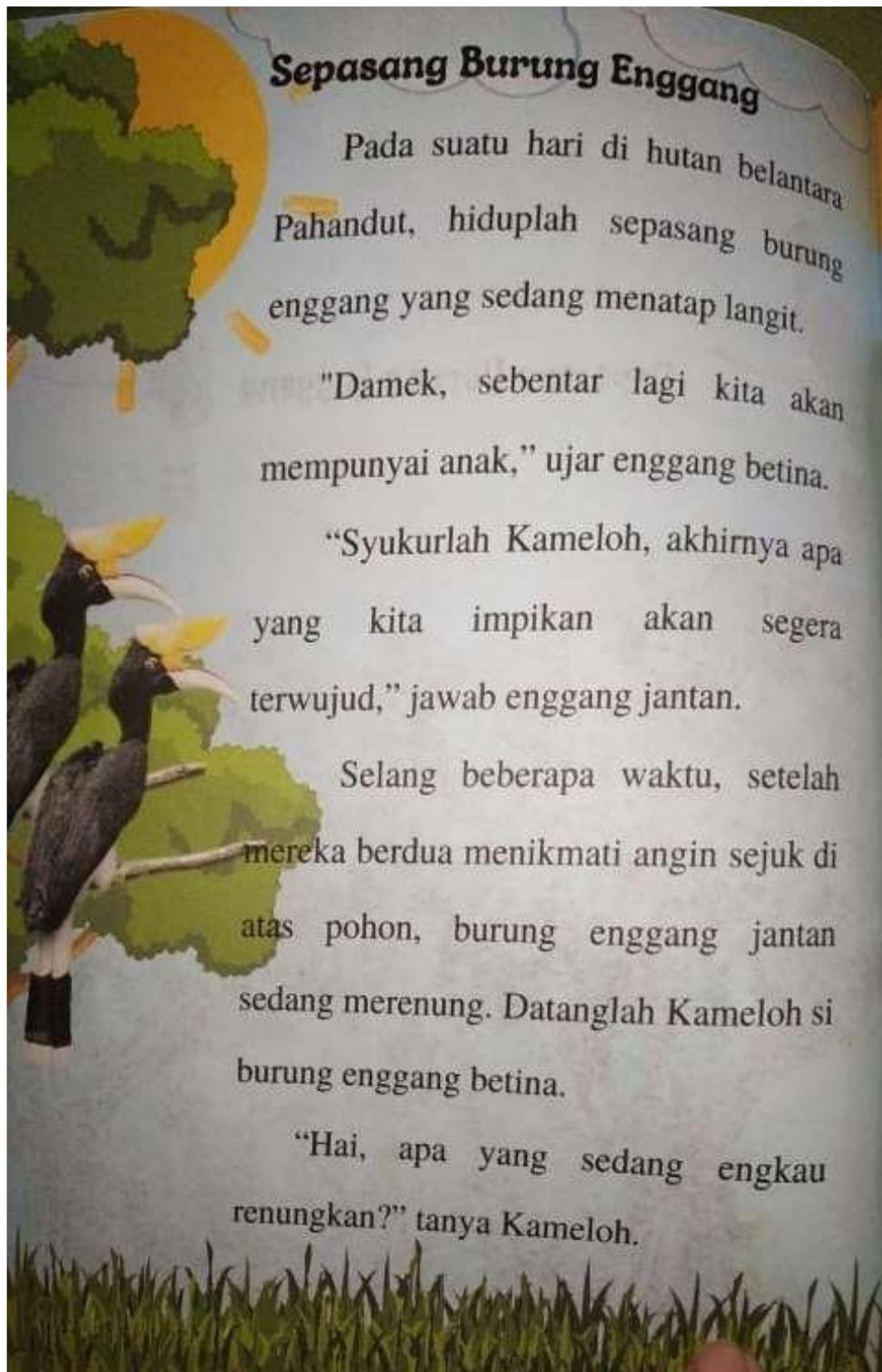
Gambar 4.26 bagian referensi

(7) Sesuaikan margin agar tidak terlalu mepet



Sebelum

Gambar 4.27 bagian margin

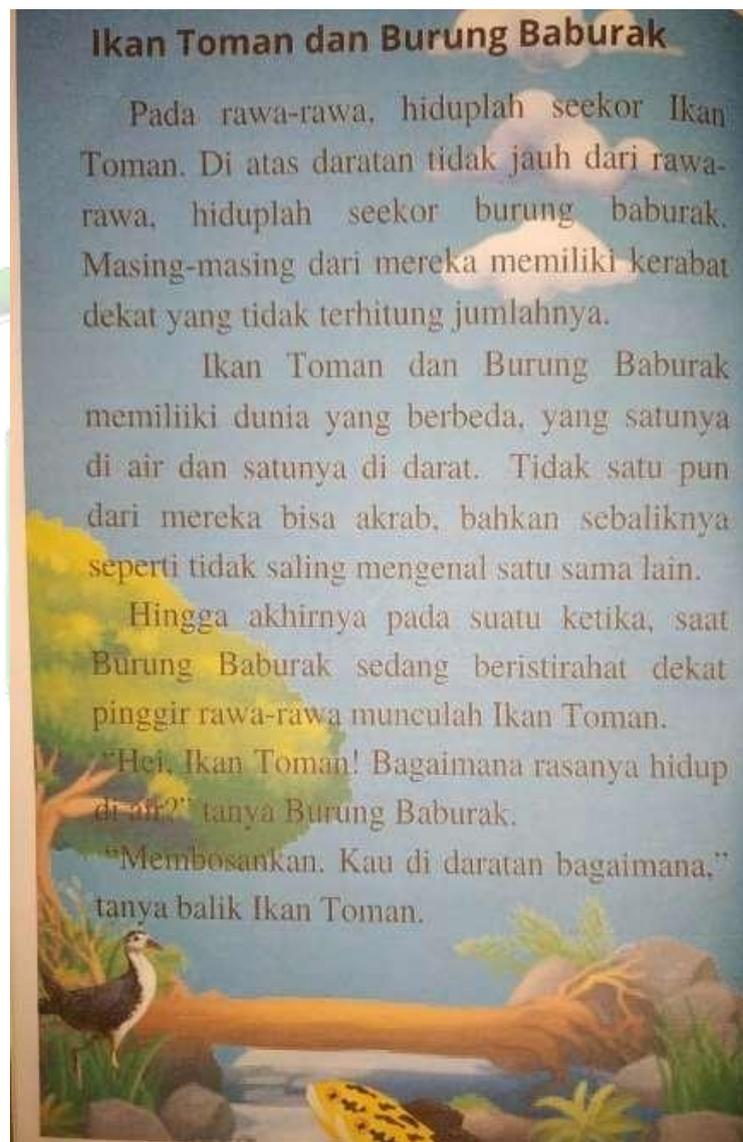


Sesudah

Gambar 4.28 bagian margin

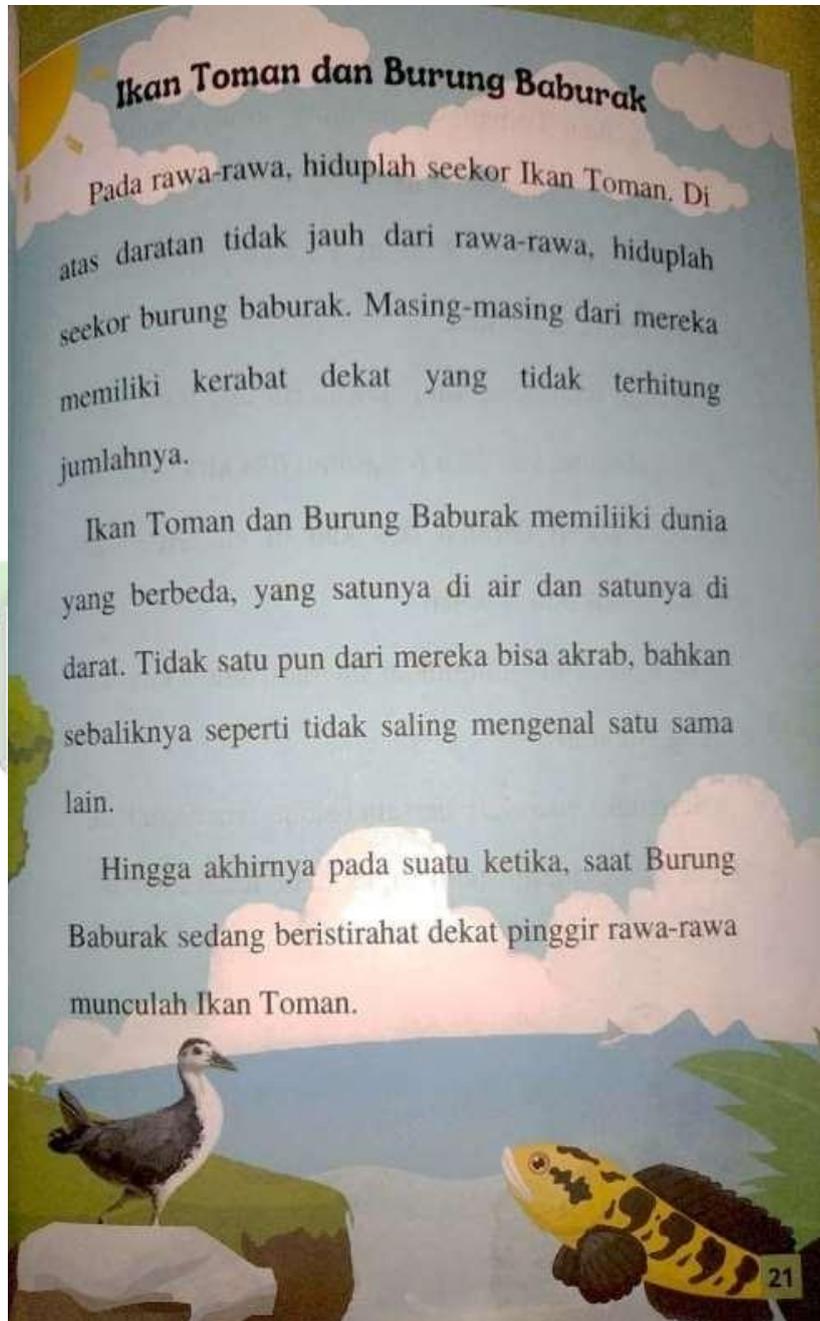
(8) Gunakan kertas 80 gram.

Bersangkutan dengan point c warna tidak tajam, dikarenakan peneliti menggunakan kertas hvs biasa. Sehingga ahli media menyarankan agar mencetak bukunya menggunakan kertas 80 gram agar hasil warna lebih baik dan tajam.



Sebelum

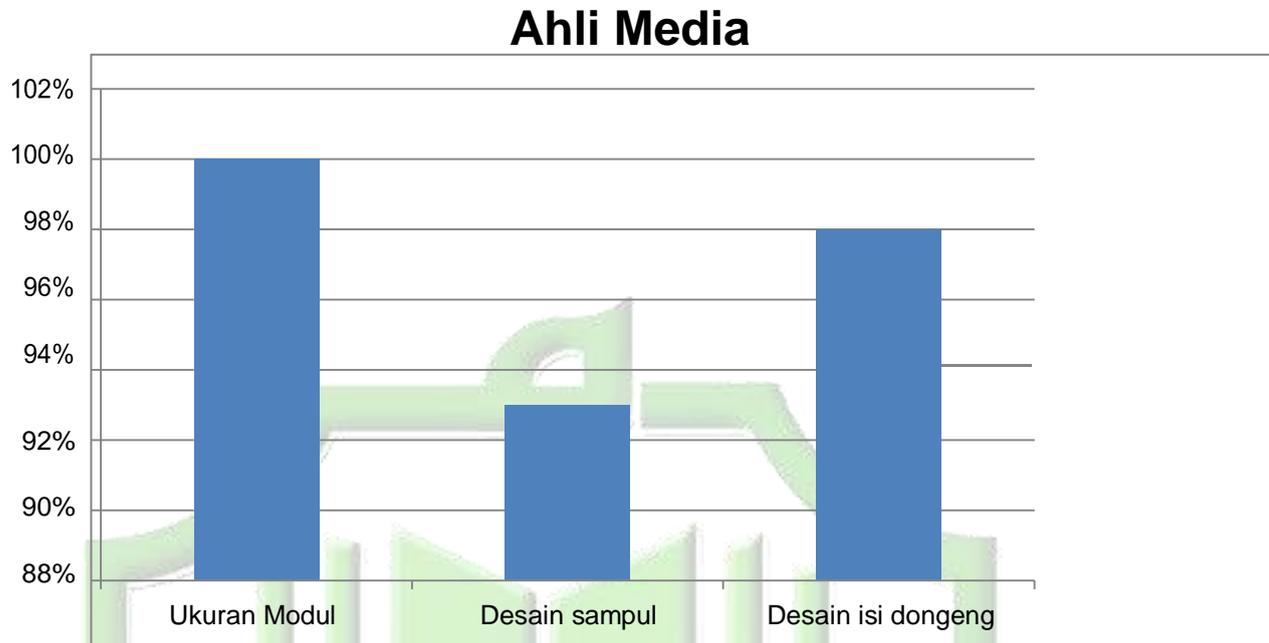
Gambar 4.29 bagian kertas yang digunakan



Sesudah

Gambar 4.30 bagian kertas yang digunakan

Berikut hasil penilaian validasi ahli media kedua setelah revisi oleh validasi media:



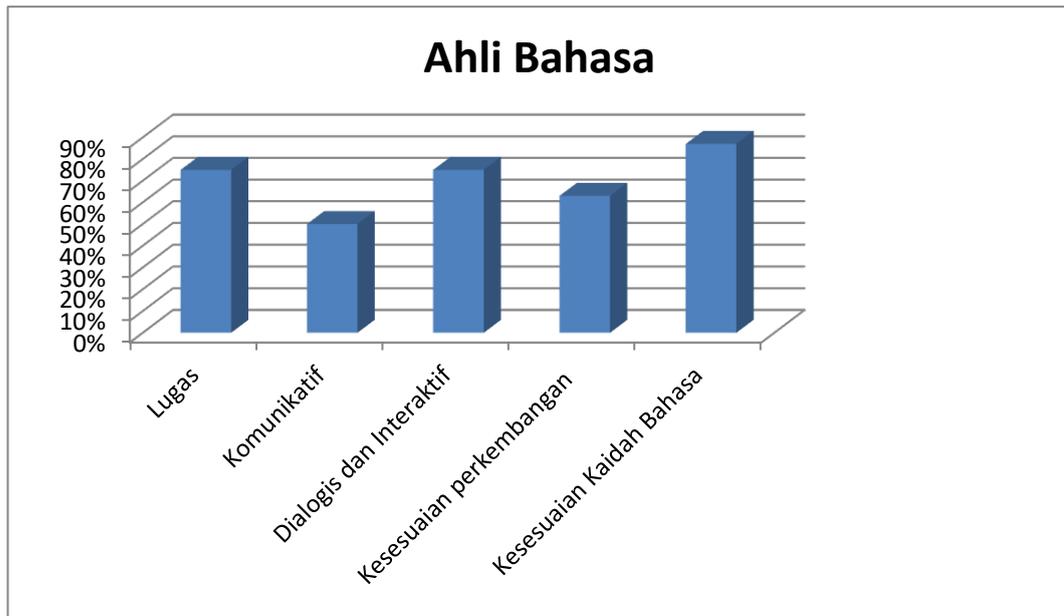
Bagan 4.2 Hasil validasi media pada validasi kedua setelah revisi

Bedasarkan hasil validasi ahli media kedua pada tanggal 27 November 2021, penilaian perindikator terhadap buku dongeng fabel berbasis kearifan lokal dinyatakan sangat layak dan dapat digunakan tanpa revisi.

Adapun hasil validasi ahli media terhadap buku dongeng fabel berbasis kearifan lokal setelah revisi sudah sangat baik dan mampu menjadi sumber belajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang dikemas secara menarik. Jadi, kesimpulan dari hasil ahli media berdasarkan revisi sesuai dengan saran yang disampaikan. Maka pengembangan buku dongeng fabel berbasis kearifan lokal dinyatakan sangat layak digunakan tanpa ada revisi.

b) Validasi ahli bahasa

Validasi ahli bahasa terhadap pengembangan buku dongeng fabel pada pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal. Berikut adalah penilaian dari ahli bahasa:



Bagan 4.3 Hasil validasi ahli bahasa pertama sebelum revisi

Berdasarkan hasil validasi ahli bahasa pertama perindikator, maka buku dongeng fabel pada pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal dinyatakan cukup layak dan perlu revisi.

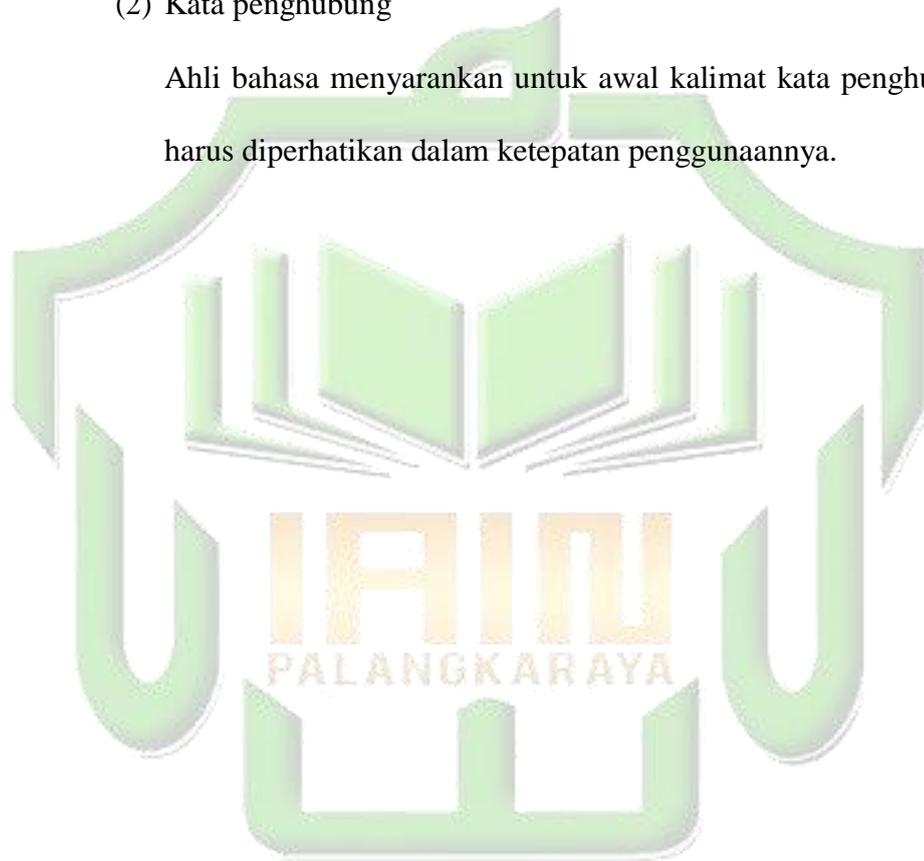
Adapun hasil validasi ahli bahasa pada validasi pertama adalah sebagai berikut:

- (1) Memperjelas struktur

Kalimat dalam buku dongeng ada yang kurang dalam memberi kata konjungsi, sehingga ahli bahasa menyarankan agar lebih di perhatikan untuk memperjelas struktur dalam sebuah kalimat maka perlu kata konjungsi baik frasa kata dengan kata ataupun paragraf dengan paragraf.

(2) Kata penghubung

Ahli bahasa menyarankan untuk awal kalimat kata penghubung harus diperhatikan dalam ketepatan penggunaannya.



Ikan Pantik dan Ikan Lais

Pada sungai kahayan hiduplah kumpulan ikan khas sungai yang tidak terhitung jumlahnya. Tiba-tiba ada suara teriakan yang terdengar dari dua ikan yang sedang tergesa-gesa menghampiri gerombolannya, yaitu gerombolan Pantik dan Ikan Lais.

"Tolong, tolong, semuanya harus pergi dari sini!" teriak Ikan Lais

"Ada apa anak muda?", sahut salah satu ikan yang berada di gerombolan ikan-ikan lainnya

"Tidak jauh dari sini ada jaring-jaring perangkap yang dilemparkan manusia untuk kita," jelas Ikan Pantik dengan nada tergesa-gesa.

"Benar, ayo kita sembunyi," ajak Ikan Lais

Ikan-ikan yang bergerombolan itupun berlarian mencari tempat persembunyian yang aman dari jangkauan jaring-jaring manusia.

"Mana mereka, kenapa tidak ada tanda-tanda jaring-jaring manusia?" tanya salah satu ikan yang menuruti perintah Ikan Lais dan Ikan Pantik

Wajah ikan Lais dan ikan pantik pun nampak merah karena mereka menahan tawa lalu mengatakan yang sebenarnya.

"Semuanya kami mohon maaf, ya! Hanya bercanda kok!"

"Astaga, tega sekali kalian berdua membohongi kami semua," ujar salah satu ikan dalam gerombolan. Mereka pergi dengan penuh kekesalan.

Sebelum

Gambar 4.31 Kata Penghubung

Ikan Pantik dan Ikan Lais

Pada suatu hari di sungai kahayan hiduplah kumpulan ikan khas sungai yang tidak terhitung jumlahnya. Tiba-tiba ada suara teriakan yang terdengar dari dua ikan yang sedang tergesa-gesa menghampiri gerombolannya, yaitu gerombolan Pantik dan Ikan Lais.

“Tolong, tolong, semuanya harus pergi dari sini!” teriak Ikan Lais

“Ada apa anak muda?”, sahut salah satu ikan yang berada di gerombolan ikan-ikan lainnya

“Tidak jauh dari sini ada jaring-jaring perangkap yang dilemparkan manusia untuk kita,” jelas Ikan Pantik dengan nada tergesa-gesa.

“Benar, ayo kita sembunyi,” ajak Ikan Lais

Ikan-ikan yang bergerombolan itupun berlarian mencari tempat persembunyian yang aman dari jangkauan jaring-jaring manusia.

“Mana mereka, kenapa tidak ada tanda-tanda jaring-jaring manusia?” tanya salah satu ikan yang menuruti perintah Ikan Lais dan Ikan Pantik

Wajah ikan Lais dan ikan pantik pun nampak merah karena mereka menahan tawa lalu mengatakan yang sebenarnya.

“Maaf ya semuanya! Hanya bercanda kok!”

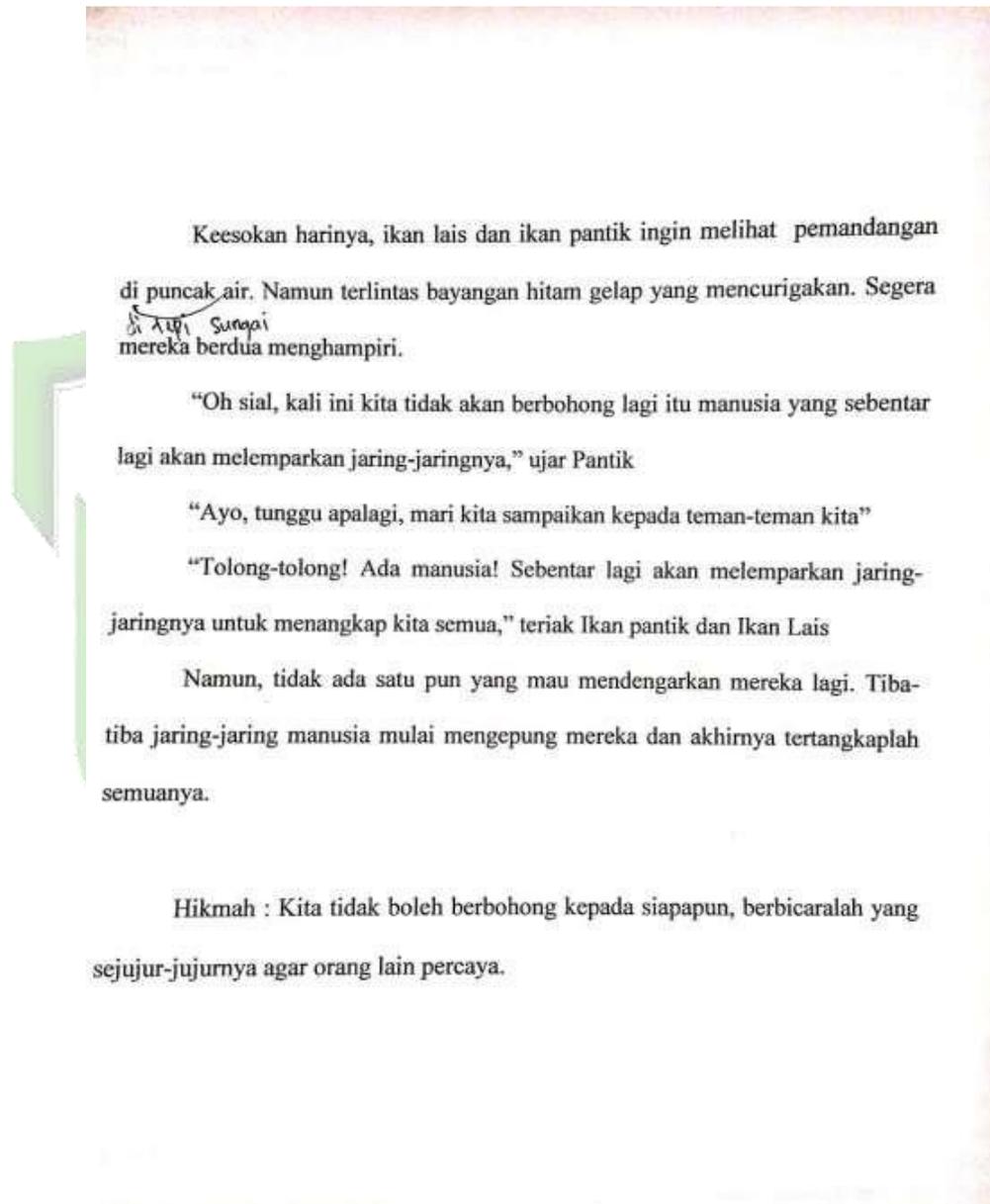
“Astaga, tega sekali kalian berdua membohongi kami semua,” ujar salah satu ikan dalam gerombolan. Mereka pergi dengan penuh kekesalan.

Sesudah

Gambar 4.32 Kata Penghubung

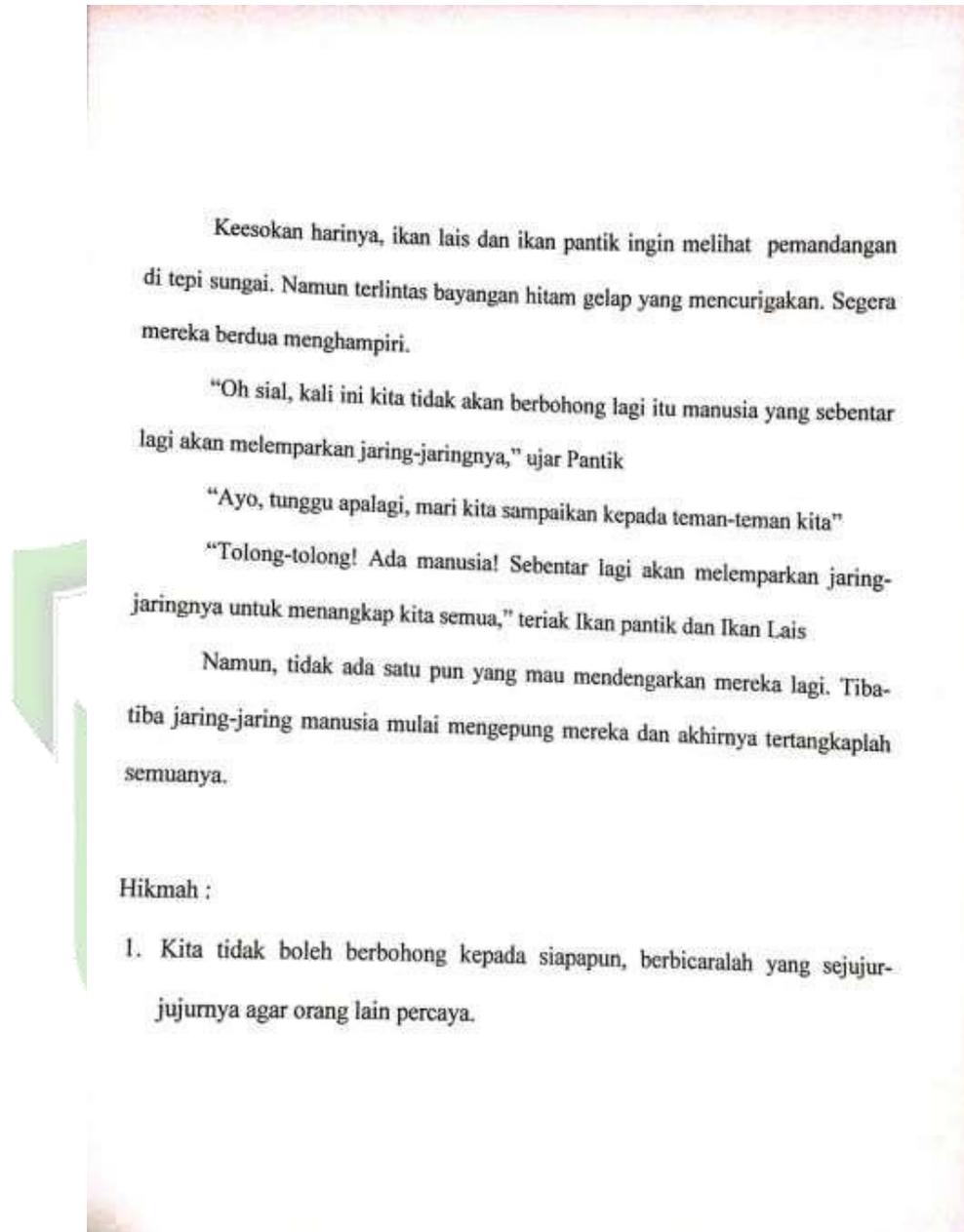
(3) Penggunaan kata

Pada dongeng peneliti ada menggunakan kata kacau dan puncak air. Sehingga ahli media mengatakan jika menggunakan kata harus mengetahui makna dan penggunaannya untuk apa.



Sebelum

Gambar 4.33 Penggunaan kata



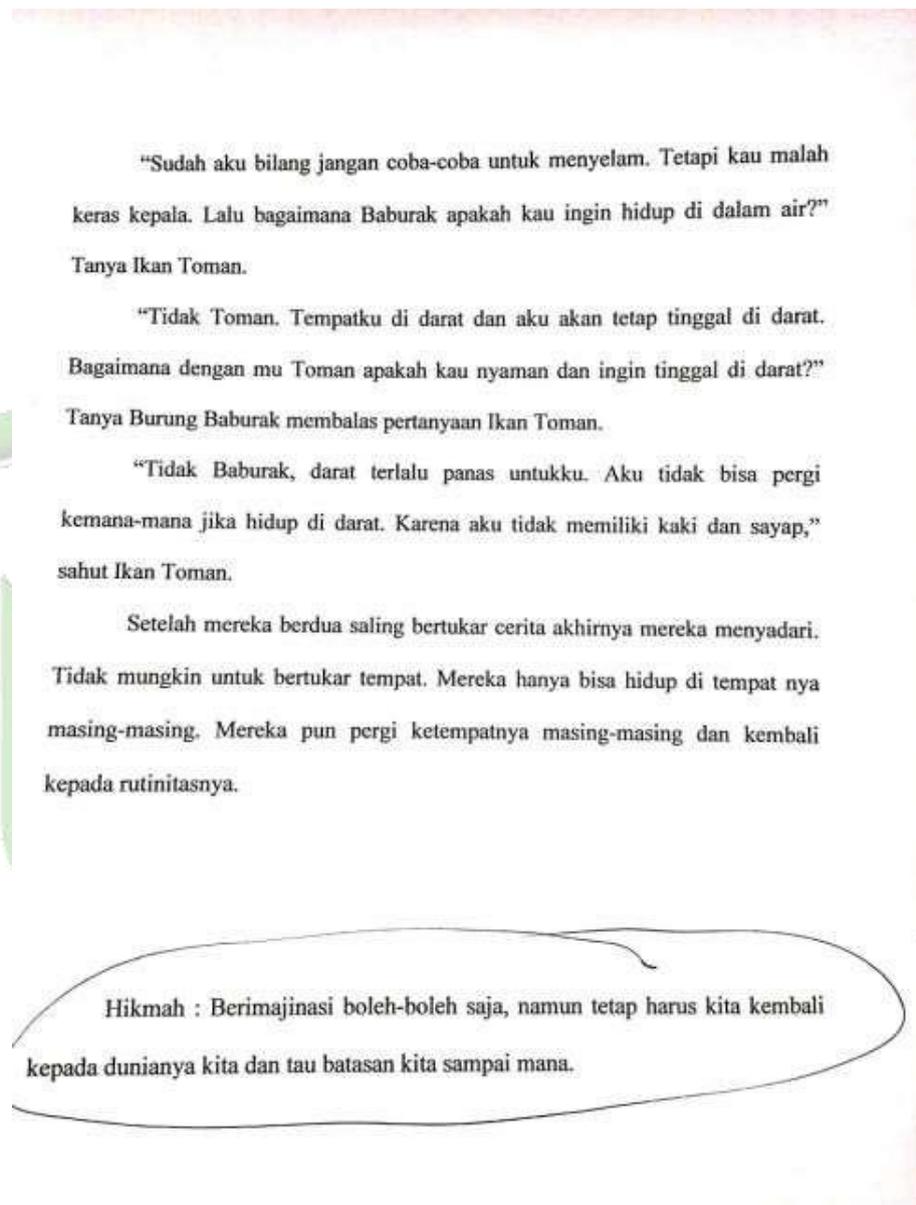
Sesudah

Gambar 4.34 Penggunaan kata

(4) Pesan

Awalnya pesan yang terkandung dalam dongeng fabel tersebut tidak sesuai dengan perkembangan peserta didik. Sehingga alhi

bahasa menyarankan untuk memperhatikan lagi dan pesan/amanat sesuaikan dengan indikator dalam pembelajaran.



Sebelum

Gambar 4.35 Bagian pesan

“Sudah aku bilang jangan coba-coba untuk menyelam. Tetapi kau malah keras kepala. Lalu bagaimana Baburak apakah kau ingin hidup di dalam air?”

Tanya Ikan Toman.

“Tidak Toman. Tempatku di darat dan aku akan tetap tinggal di darat. Bagaimana dengan mu Toman apakah kau nyaman dan ingin tinggal di darat?”

Tanya Burung Baburak membalas pertanyaan Ikan Toman.

“Tidak Baburak, darat terlalu panas untukku. Aku tidak bisa pergi kemana-mana jika hidup di darat. Karena aku tidak memiliki kaki dan sayap,” ujar Ikan Toman.

Setelah mereka berdua saling bertukar cerita akhirnya mereka menyadari. Tidak mungkin untuk bertukar tempat. Mereka hanya bisa hidup di tempatnya masing-masing. Mereka pun pergi ketempatnya masing-masing dan kembali kepada rutinitasnya.

Hikmah :

1. Harus selalu bersyukur
2. Harus saling tolong menolong walau beda tempat tinggal

Sesudah

Gambar 4.36 Bagian pesan

Berikut hasil penilaian validasi ahli media kedua setelah revisi oleh validasi bahasa:



Bagan 4.4 Hasil validasi ahli bahasa kedua setelah revisi

Bedasarkan hasil validasi ahli bahasa kedua pada tanggal 27 November 2021, penilaian perindikator terhadap buku dongeng fabel berbasis kearifan lokal dinyatakan sangat layak dan dapat digunakan tanpa revisi.

Adapun hasil validasi ahli bahasa terhadap buku dongeng fabel berbasis kearifan lokal setelah revisi sudah sangat baik dan mampu menjadi sumber belajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang dikemas secara menarik. Jadi, kesimpulan dari hasil ahli bahasa bedasarkan revisi sesuai dengan saran yang disampaikan. Maka pengembangan buku dongeng fabel berbasis kearifan lokal dinyatakan sangat layak digunakan tanpa ada revisi.

4) Respons

a) Wali Kelas IV SDN 2 Panarung

Berikut adalah hasil uji coba oleh Ibu Sri sebagai wali kelas IV di SDN 2 Panarung.

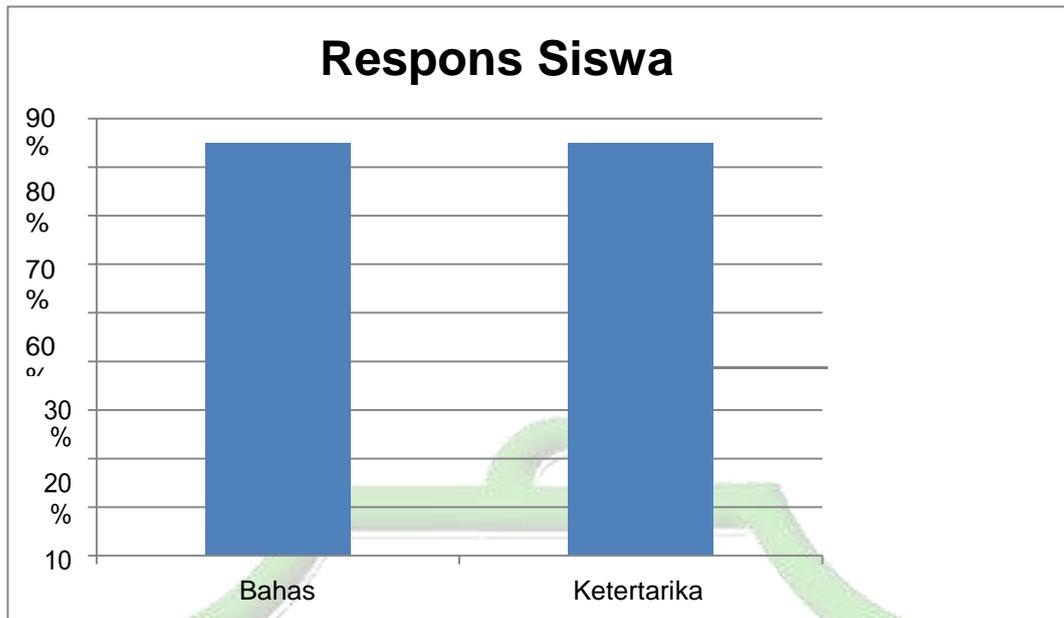


Bagan 4.5 Hasil Respons Wali Kelas IV

Bedasarkan hasil validasi pada respons oleh wali kelas IV di SDN 2 Panarung, kota palangka raya, maka buku dongeng fbel pada pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal, dinyatakan sangat baik dan layak digunakan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran.

b) Respons Kelompok Kecil

Pada respons kelompok kecil ini dilakukan dengan 13 orang peserta didik di kelas IV SDN 2 Panarung.



Bagan 4.6 Tabel Uji Coba Kelompok Kecil

d. Tahap *disseminate* (Penyebaran)

Pada tahap penyebaran ini adalah memperkenalkan produk yang dibuat kepada orang lain. Setelah produk selesai direvisi dengan memberi tahu hasil pengembangan, hasil validasi dan hasil uji coba produk. Tahap penyebaran ini disebarkan menggunakan *google meet* pada tanggal 3 Desember 2021, yang dihadiri oleh Dosen-dosen PGMI, wali kelas IV SDN 2 Panarung dan mahasiswa PGMI.



Gambar 4.37 Tahap Diseminasi

Pada tahap ini peneliti menjelaskan tujuan dalam membuat produk buku dongeng fabel berbasis kearifan lokal. Agar buku dongeng fabel berbasis kearifan lokal dapat di gunakan dengan baik dalam pembelajaran. Pada tahap penyebaran ini buku dongeng fabel berbasis kearifan lokal yang peneliti buat dapat diterima dan siap digunakan.

Buku dongeng fabel yang peneliti buat mendapat beberapa masukan dan saran. Sebelum buku terbentuk secara baik dongeng yang ditulis sudah direvisi beberapa kali dan mendapat beberapa masukan dari dosen pembimbing. Kemudian mendapatkan masukan dari wali kelas IV bahwa buku dongeng fabel yang buat sudah bagus dalam bentuk pengemasan, gambar dan isi, dan mengatakan bahwa dongengnya sangat menarik.

2. Kelayakan Buku Dongeng Fabel pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal

Data hasil pengembangan yang telah diperoleh oleh peneliti dari ahli media dan ahli bahasa untuk menentukan kelayakan pengembangan buku dongeng fabel pada pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal di Kelas IV. Analisis kelayakan pengembangan buku dongeng fabel pada pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal sebagai berikut:

a. Kelayakan Buku Dongeng Fabel pada Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal di Kelas IV Menurut Ahli Media

Bedasarkan hasil penilaian perindikator dari ahli media pada validasi pertama buku dongeng fabel pada pembelajaran berbasis kearifan lokal di kelas IV Sekolah dasar, sebagaimana dicantumkan pada bagan 4.1 sebelum revisi, maka dapat dihitung persentase kelayakan pengembangan buku dongeng fabel pada pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal sebagai berikut.

1) Indikator Ukuran Modul

Diketahui:

$$\sum \text{Skor yang di peroleh} = 4$$

$$\sum \text{Skor Maksimal} = 8$$

$$\text{Persentase Kelayakan (\%)} = \frac{\sum skor}{\sum skor maks} \times 100\%$$

$$\text{Persentase Kelayakan} = \frac{4}{8} \times 100\%$$

$$= 50\%$$

Di kategori “Kurang Layak” dan Perlu Revisi

2) Indikator Desain Sampul

Diketahui:

$$\Sigma \text{ Skor yang di peroleh} = 18$$

$$\Sigma \text{ Skor Maksimal} = 32$$

$$\text{Persentase Kelayakan (\%)} = \frac{\Sigma skor}{\Sigma skor maks} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Persentase Kelayakan} &= \frac{18}{32} \times 100\% \\ &= 56,25\% \end{aligned}$$

Di kategori “Kurang Layak” dan Perlu Revisi

3) Indikator Desain isi Buku Dongeng

Diketahui:

$$\Sigma \text{ Skor yang di peroleh} = 33$$

$$\Sigma \text{ Skor Maksimal} = 64$$

$$\text{Persentase Kelayakan (\%)} = \frac{\Sigma skor}{\Sigma skor maks} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Persentase Kelayakan} &= \frac{33}{64} \times 100\% \\ &= 51,56\% \end{aligned}$$

Di kategori “Kurang Layak” dan Perlu Revisi

Hasil dari perhitungan persentase kelayakan buku dongeng fabel pada pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal di kelas IV, masuk dalam kategori “Kurang Layak” dan harus direvisi untuk menyempurnakan tampilan buku agar lebih menarik. Adapun beberapa saran dan masukan dari ahli media yang perlu direvisi adalah, a) pada

bagian cover harus menggunakan kertas yang tebal dan bagus, b) perbaiki ukuran buku dongeng agar lebih besar, c) warna krang tajam karena menggunakan kertas biasa, d) background tidak boleh mengenai huruf, e) tambahkan halaman buku, f) berikan keterangan kelas, pembuat dan referensi pada buku dongeng, g) sesuaikan margin, h) saat mencetak buku gunakan kertas 80 gram. Saran dari ahli media dapat peneliti aplikasikan terhadap produk yang dikembangkan sehingga dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

Bedasarkan hasil validasi ahli media kedua perindikator tentang buku dongeng fabel pada pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal yang tercantum pada bagan 4.2, sesudah revisi dapat dihitung persentase kelayakan buku dongeng fabel pada pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal sebagai berikut.

Diketahui:

1) Indikator Ukuran Modul

$$\sum \text{Skor yang di peroleh} = 8$$

$$\sum \text{Skor Maksimal} = 8$$

$$\text{Persentase Kelayakan (\%)} = \frac{\sum skor}{\sum skor maks} \times 100\%$$

$$\text{Persentase Kelayakan} = \frac{8}{8} \times 100\%$$

$$= 100 \%$$

Dikategori “Sangat Layak”

2) Indikator Desain Sampul

$$\sum \text{Skor yang di peroleh} = 30$$

$$\sum \text{Skor Maksimal} = 32$$

$$\text{Persentase Kelayakan (\%)} = \frac{\sum skor}{\sum skor maks} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Persentase Kelayakan} &= \frac{30}{32} \times 100\% \\ &= 93,75\% \end{aligned}$$

Dikategori “Sangat Layak”

3) Indikator desain isi dongeng

$$\sum \text{Skor yang di peroleh} = 63$$

$$\sum \text{Skor Maksimal} = 64$$

$$\text{Persentase Kelayakan (\%)} = \frac{\sum skor}{\sum skor maks} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Persentase Kelayakan} &= \frac{63}{64} \times 100\% \\ &= 98,43\% \end{aligned}$$

Dikategori “Sangat Layak”

Hasil dari validasi ahli media kedua tentang buku dongeng fabel pada pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal masuk kedalam kategori “sangat layak”.

b. Kelayakan Buku Dongeng Fabel pada Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal di Kelas IV Menurut Ahli Bahasa

Bedasarkan hasil penilaian dari ahli bahasa pada validasi pertama buku dongeng fabel pada pembelajaran berbasis kearifan lokal di kelas IV Sekolah dasar, sebagaimana dicantumkan pada bagan 4.3 sebelum revisi, maka dapat dihitung persentase kelayakan pengembangan buku

dongeng fabel pada pembelajaran bahasa indonesia berbasis kearifan lokal sebagai berikut.

1) Indikator Lugas

Diketahui:

$$\sum \text{Skor yang di peroleh} = 9$$

$$\sum \text{Skor Maksimal} = 12$$

$$\text{Persentase Kelayakan (\%)} = \frac{\sum skor}{\sum skor maks} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Persentase Kelayakan} &= \frac{9}{12} \times 100\% \\ &= 75\% \end{aligned}$$

Di kategori “Cukup Layak” dan Perlu Revisi

2) Indikator Komunikatif

Diketahui:

$$\sum \text{Skor yang di peroleh} = 2$$

$$\sum \text{Skor Maksimal} = 4$$

$$\text{Persentase Kelayakan (\%)} = \frac{\sum skor}{\sum skor maks} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Persentase Kelayakan} &= \frac{2}{4} \times 100\% \\ &= 50\% \end{aligned}$$

Di kategori “kurang Layak” dan Perlu Revisi

3) Indikator diaolgis dan interaktif

Diketahui:

$$\sum \text{Skor yang di peroleh} = 6$$

$$\sum \text{Skor Maksimal} = 8$$

$$\text{Persentase Kelayakan (\%)} = \frac{\sum skor}{\sum skor maks} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Persentase Kelayakan} &= \frac{6}{8} \times 100\% \\ &= 75\% \end{aligned}$$

Di kategori “cukup Layak” dan Perlu Revisi

4) Indikator kesesuaian perkembangan

Diketahui:

$$\sum \text{Skor yang di peroleh} = 5$$

$$\sum \text{Skor Maksimal} = 8$$

$$\text{Persentase Kelayakan (\%)} = \frac{\sum skor}{\sum skor maks} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Persentase Kelayakan} &= \frac{5}{8} \times 100\% \\ &= 62,5\% \end{aligned}$$

Di kategori “Cukup Layak” dan Perlu Revisi

5) Indikator kesesuaian dengan kaidah bahasa

Diketahui:

$$\sum \text{Skor yang di peroleh} = 7$$

$$\sum \text{Skor Maksimal} = 8$$

$$\text{Persentase Kelayakan (\%)} = \frac{\sum skor}{\sum skor maks} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Persentase Kelayakan} &= \frac{7}{8} \times 100\% \\ &= 87,5\% \end{aligned}$$

Di kategori “Layak”

Hasil dari perhitungan persentase kelayakan buku dongeng fabel perindikator pada pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan

lokal di kelas IV, dapat disimpulkan masuk kedalam kategori cukup layak dan perlu revisi. Adapun saran dan masukan dari ahli bahasa adalah sebagai berikut, a) perbaiki struktur kalimat, b) kata penghubung, c) penggunaan kata, d) penyampaian pesan/amanat. Saran dari ahli bahasa dapat peneliti aplikasikan terhadap produk yang dikembangkan sehingga dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

Bedasarkan hasil validasi ahli bahasa kedua tentang buku dongeng fabel pada pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal yang tercantum pada bagan 4.4, sesudah revisi dapat dihitung persentase kelayakan buku dongeng fabel pada pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal sebagai berikut.

1) Indikator Lugas

Diketahui:

$$\sum \text{Skor yang di peroleh} = 9$$

$$\sum \text{Skor Maksimal} = 12$$

$$\text{Persentase Kelayakan (\%)} = \frac{\sum skor}{\sum skor maks} \times 100\%$$

$$\text{Persentase Kelayakan} = \frac{9}{12} \times 100\%$$

$$= 75\%$$

Di kategori “Cukup Layak” dan Perlu Revisi

2) Indikator Komunikatif

Diketahui:

$$\sum \text{Skor yang di peroleh} = 4$$

$$\sum \text{Skor Maksimal} = 4$$

$$\text{Persentase Kelayakan (\%)} = \frac{\sum skor}{\sum skor maks} \times 100\%$$

$$\text{Persentase Kelayakan} = \frac{4}{4} \times 100\%$$

$$= 100\%$$

Di kategori “Sangat Layak”

3) Indikator diaolgis dan interaktif

Diketahui:

$$\sum \text{Skor yang di peroleh} = 6$$

$$\sum \text{Skor Maksimal} = 8$$

$$\text{Persentase Kelayakan (\%)} = \frac{\sum skor}{\sum skor maks} \times 100\%$$

$$\text{Persentase Kelayakan} = \frac{6}{8} \times 100\%$$

$$= 75\%$$

Di kategori “cukup Layak”

4) Indikator kesesuaian perkembangan

Diketahui:

$$\sum \text{Skor yang di peroleh} = 7$$

$$\sum \text{Skor Maksimal} = 8$$

$$\text{Persentase Kelayakan (\%)} = \frac{\sum skor}{\sum skor maks} \times 100\%$$

$$\text{Persentase Kelayakan} = \frac{7}{8} \times 100\%$$

$$= 87,5\%$$

Di kategori “Layak”

5) Indikator kesesuaian dengan kaidah bahasa

Diketahui:

$$\sum \text{Skor yang di peroleh} = 7$$

$$\sum \text{Skor Maksimal} = 8$$

$$\text{Persentase Kelayakan (\%)} = \frac{\sum skor}{\sum skor maks} \times 100\%$$

$$\text{Persentase Kelayakan} = \frac{7}{8} \times 100\%$$

$$= 87,5\%$$

Di kategori “Layak”

Dapat disimpulkan hasil dari validasi ahli bahasa kedua tentang buku dongeng fabel pada pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal masuk kedalam kategori “sangat layak”.

3. Respons terhadap hasil pengembangan buku dongeng fabel berbasis kearifan lokal pada pembelajaran Bahasa Indonesia oleh Guru Wali kelas IV

Bedasarkan hasil uji coba terhadap guru wali kelas IV tentang buku dongeng fabel pada pembelajaran bahasa indonesia berbasis kearifan lokal, yang tercantum pada bagan 4.5. maka dapat dihitung persentase yang didapat terhadap uji coba yang dilakukan sebagai berikut:

1) Indikator kejelasan

Diketahui:

$$\sum \text{Skor yang di peroleh} = 20$$

$$\sum \text{Skor Maksimal} = 20$$

$$\text{Persentase Kelayakan (\%)} = \frac{\sum skor}{\sum skor maks} \times 100\%$$

$$\text{Persentase Kelayakan} = \frac{20}{20} \times 100\%$$

$$= 100 \%$$

Dikategori “Sangat Baik”

2) Indikator kemudahan

Diketahui:

$$\sum \text{Skor yang di peroleh} = 13$$

$$\sum \text{Skor Maksimal} = 16$$

$$\text{Persentase Kelayakan (\%)} = \frac{\sum skor}{\sum skor maks} \times 100\%$$

$$\text{Persentase Kelayakan} = \frac{13}{16} \times 100\%$$

$$= 81,25 \%$$

Dikategori “Sangat Baik”

3) Indikator keingintahuan

Diketahui:

$$\sum \text{Skor yang di peroleh} = 8$$

$$\sum \text{Skor Maksimal} = 8$$

$$\text{Persentase Kelayakan (\%)} = \frac{\sum skor}{\sum skor maks} \times 100\%$$

$$\text{Persentase Kelayakan} = \frac{8}{8} \times 100\%$$

$$= 100 \%$$

Dikategori “Sangat Baik”

4) Indikator semangat

Diketahui:

$$\sum \text{Skor yang di peroleh} = 4$$

$$\sum \text{Skor Maksimal} = 4$$

$$\text{Persentase Kelayakan (\%)} = \frac{\sum skor}{\sum skor maks} \times 100\%$$

$$\text{Persentase Kelayakan} = \frac{4}{4} \times 100\%$$

$$= 100 \%$$

Dikategori “Sangat Baik”

5) Indikator kepuasan

Diketahui:

$$\sum \text{Skor yang di peroleh} = 4$$

$$\sum \text{Skor Maksimal} = 4$$

$$\text{Persentase Kelayakan (\%)} = \frac{\sum skor}{\sum skor maks} \times 100\%$$

$$\text{Persentase Kelayakan} = \frac{4}{4} \times 100\%$$

$$= 100 \%$$

Dikategori “Sangat Baik”

6) Indikator ketertarikan

Diketahui:

$$\sum \text{Skor yang di peroleh} = 4$$

$$\sum \text{Skor Maksimal} = 4$$

$$\text{Persentase Kelayakan (\%)} = \frac{\sum skor}{\sum skor maks} \times 100\%$$

$$\text{Persentase Kelayakan} = \frac{4}{4} \times 100\%$$

$$= 100 \%$$

Dikategori “Sangat Baik”

4. Respons terhadap hasil pengembangan buku dongeng fabel berbasis kearifan lokal pada pembelajaran Bahasa Indonesia oleh Peserta didik dalam kelompok kecil

Bedasarkan hasil uji coba terhadap kelompok kecil pada buku dongeng fabel pada pembelajaran bahasa indonesia berbasis kearifan lokal yang tercantum pada bagan 4.6. Maka dapat dihitung persentase yang didapat terhadap uji coba yang dilakukan sebagai berikut.

Pada indikator Bahasa.

Diketahui:

$$\sum \text{Skor yang di peroleh} = 133$$

$$\sum \text{Skor Maksimal} = 156$$

$$\text{Persentase Kelayakan (\%)} = \frac{\sum skor}{\sum skor maks} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Persentase Kelayakan} &= \frac{133}{156} \times 100\% \\ &= 85,25 \% \end{aligned}$$

Dikategori “Sangat Baik”

Pada Indikator Ketertarikan.

Diketahui:

$$\sum \text{Skor yang di peroleh} = 311$$

$$\sum \text{Skor Maksimal} = 364$$

$$\text{Persentase Kelayakan (\%)} = \frac{\sum skor}{\sum skor maks} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Persentase Kelayakan} &= \frac{311}{364} \times 100\% \\ &= 85,43 \% \end{aligned}$$

Dikategori “Sangat Baik”.

Kesimpulan Hasil dari perhitungan persentase yang didapatkan dalam uji coba kelompok kecil adalah dalam indikator Bahasa mendapatkan kategori “sangat baik”.

B. Pembahasan

1. Pengembangan Buku Dongeng Fabel Berbasis Kearifan Lokal pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

Proses pembelajaran di sekolah guru harus menyiapkan dan mengembangkan *learning resources* (sumber belajar) untuk mengikuti perkembangan dan kemajuan teknologi dalam ilmu pendidikan. Sumber belajar memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Samsinar, 2019: 1).

Sumber belajar merupakan semua sumber seperti pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar yang dimanfaatkan peserta didik sebagai sumber untuk kegiatan belajar dan dapat meningkatkan kualitas belajarnya (Supriadi, 2015: 129). Pada kurikulum 2013, dalam proses pembelajaran meningkatkan nilai-nilai etika dan moral dikalangan anak merupakan salah satu target yang ingin dicapai (Ega, dkk, 2019:323).

Rusliah (dalam Ega, dkk, 2019: 323) mengatakan bahwa salah satu budaya yang dapat digunakan untuk meningkatkan nilai-nilai etika dan moral adalah dengan budaya dongeng. Dongeng juga dapat menjadi teladan karena karakter yang diperankan dalam dongeng banyak memiliki nilai edukasi yang dapat dipahami (Juanda, 2018: 296).

Pengembangan buku dongeng fabel pada pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal ini menggunakan model 4D yang dilakukan dengan 4 tahap yaitu analisis, design, pengembangan dan penyeberan.

a. Analisis

1) Analisis Kebutuhan

Perlunya analisis kebutuhan merupakan untuk menggali, mengetahui lebih dalam mengenai kebutuhan dan ketertarikan peserta didik dalam proses pembelajaran (Syar & Sulistyowati, 2021: 90). Hasil wawancara pada tanggal 22 November 2021 dengan wali kelas IV di SDN 2 Panarung, menyatakan bahwa dalam pelajaran bahasa Indonesia, pernah menggunakan sumber belajar berupa buku dongeng. Hal tersebut sangat membantu dalam proses pembelajaran.

Mclsaac dan Gunawardena dalam (Supriadi, 2015: 128) mengatakan bahwa sumber belajar banyak memiliki beraneka ragam jenis dan bentuknya yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah buku.

Bedasarkan hasil angket analisis kebutuhan 84,61% peserta didik menyatakan perlunya tambahan sumber belajar berupa buku

dongeng fabel dalam pembelajaran bahasa indonesia, dan 53,84% peserta didik menyatakan penggunaan sumber belajar dalam pembelajaran dapat membantu dalam memahami pelajaran yang diajarkan.

Dari beberapa peserta didik 92,30% peserta didik menyatakan tidak menyukai membaca buku. Berkaitan dengan penelitian sebelumnya Rahmawati (2018) mengatakan dengan buku cerita bergambar memudahkan dalam kegiatan belajar mengajar dan dengan adanya buku cerita bergambar membuat peserta didik lebih tertarik dalam membaca.

2) Analisis Peserta didik

Tahap analisis peserta didik ini bertujuan untuk mengetahui karakter peserta didik saat sedang mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik di Kelas IV SDN 2 panarung ini terdiri dari 21 orang dengan kisaran umur 10-11 tahun. Sebelum adanya pembelajaran online peserta didik memiliki semangat yang baik dalam proses pembelajaran. Namun, sekarang proses pembelajaran terbagi menjadi dua tahap yaitu tatap muka dan Online melalui Grup *WhatsApp*. Peserta didik yang semangat pada tahap tatap muka hanya beberapa orang saja.

Pembelajaran yang tadinya tatap muka dan menjadi online membuat peserta didik lebih suka bermain *handphone* dari pada membaca. Salah satu kecakapan yang harus dimiliki peserta didik

dalam belajar adalah keterampilan membaca. Peserta didik dapat menyimpulkan dan mendapat pengetahuan informasi baru melalui keterampilan membaca (Taufik, 2019: 4).

3) Analisis Konsep

Analisis konsep ini melakukan kajian materi sesuai dengan kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator. Tahap analisis konsep ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa.

Materi yang diambil dalam penelitian ini pada kelas IV tema 4 berbagai pekerjaan, subtema 3 pekerjaan orang tuaku, pembelajaran 1. Analisis konsep untuk menentukan materi ini dilakukan untuk menyesuaikan materi dengan kurikulum yang digunakan sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran (Wiratomo, 2018: 80).

b.Design

Design adalah tahap merancang produk yang sesuai dengan desain awal. Desain produk buku dongeng fabel berbasis kearifan lokal ini dirancang sendiri oleh peneliti. Dengan menggunakan aplikasi *Canva*, menyiapkan isi dongeng dan menentukan penggunaan warna yang cerah agar lebih menarik. Hasil analisis kebutuhan peserta didik 100% menyatakan pemberian warna cerah pada sebuah buku dongeng akan lebih menarik untuk dibaca.

Menyiapkan isi dongeng dengan baik agar bisa dibaca dan dipahami peserta didik adalah salah satu tahapan desain.dongeng merupakan tradisi lisan yang menghibur, dongeng berfungsi sebagai media pendidikan. Dongeng yang ditulis harus mengandung nilai-nilai yang diangkat dan ada dalam kehidupan sehari-hari, dengan dongeng yang ditulis dapat mengidentifikasi perilakunya baik atau buruk, dengan demikian dongeng dapat membentuk karakter (Puspitasari, dkk, 2018: 62).

Untuk menarik minat baca anak terhadap buku cerita atau buku dongeng diperlukan pemilihan warna yang sesuai. Sebagaimana kita ketahui bahwa warna dapat menambah keefektifan penyampaian pesan kepada pembaca (Nurdini, dkk, 2018: 70).

Warna dapat didefinisikan sebagai cahaya yang dipancarkan. Warna menjadi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena warna dapat membangkitkan rasa spontan kepada orang yang melihatnya. Anak akan merasa lebih tertarik pada suatu bacaan ketika buku tersebut memiliki warna-warna dan gambar yang menarik (Syaefudin, dkk, 2021:41). Warna merupakan sebuah subjek yang menjadi salah satu hal penting dalam memengaruhi daya tarik sebuah benda, karya ataupun desain (Luzar, 2011: 1085).

c. Pengembangan

Pada tahap ini adalah pengembangan produk buku dongeng fabel berbasis kearifan lokal dengan menggunakan desain yang

telah dibuat oleh peneliti. Buku dongeng fabel berbasis kearifan lokal ini dapat digunakan sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran. Awal pembuatan buku dongeng ini adalah menentukan isi, kemudian beralih ke aplikasi *canva* untuk meletakkan isi ke dalam desain yang sudah dibuat, dengan memilih kertas sesuai ukuran yang akan digunakan, pemilihan warna, memasukkan gambar, dan teks.

Dongeng fabel berbasis kearifan lokal ini menggunakan tokoh binatang khas yang ada di Kalimantan Tengah. Dalam dongeng tokoh yang dimunculkan adalah tokoh-tokoh yang harus mencerminkan karakter-karakter yang melekat pada tokoh itu, sehingga pembaca/pendengar dapat menangkap peran yang dimainkan oleh tokoh dalam dongeng tersebut (Bulan & Hasan, 2020: 32).

Setelah produk selesai maka akan dilakukan Validasi oleh validator ahli media dan ahli bahasa. Hasil validasi digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan tahap revisi terhadap produk yang dikembangkan. Sumber belajar melalui proses validasi materi dan bahasa. Selanjutnya akan dinilai oleh validator ahli bahasa dan ahli media jika mendapatkan persentase diatas 75% maka termasuk dalam kategori sangat layak (Hariyanto & Mu'arifuddin, 2018: 3).

d. Penyebaran

Disseminate atau penyebaran ini memperkenalkan kepada orang lain tentang produk yang telah dibuat. Setelah produk selesai direvisi dengan memberi tahu proses pengembangan, hasil validasi, dan hasil uji coba produk. Tahap penyebaran ini dilaksanakan melalui *google meet* pada tanggal 3 Desember 2021, yang dihadiri oleh dosen-dosen PGMI, wali kelas IV SDN 2 Panarung, dan mahasiswa PGMI.

Sosialisasi yang dilakukan pada tahap penyebaran ini melalui pendistribusian dalam jumlah yang terbatas kepada guru, dosen, dan mahasiswa. Penyebaran ini bertujuan untuk memperoleh respons, umpan balik terhadap suatu produk yang dikembangkan (Sohilait, 2020: 112).

Diseminasi adalah tahap akhir dalam pengembangan. Tahap diseminasi dilakukan untuk mempromosikan produk pengembangan agar bisa diterima pengguna. Diseminasi bertujuan untuk mengetahui efektifitas penggunaan perangkat dalam proses pembelajaran (Rosita, 2017: 48).

Buku dongeng fabel yang dibuat mendapat beberapa masukan dan saran. Sebelum buku terbentuk secara baik dongeng yang ditulis sudah direvisi beberapa kali dan mendapat beberapa masukan dari dosen pembimbing. Kemudian mendapatkan masukan dari wali kelas IV bahwa

buku dongeng fabel yang buat sudah bagus dalam bentuk pengemasan, gambar dan isi, dan mengatakan bahwa dongengnya sangat menarik.

2. Kelayakan Buku Dongeng Fabel Berbasis Kearifan Lokal pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Media

Kelayakan buku dongeng fabel berbasis kearifan lokal ini dinilai oleh validator ahli media dengan mendapatkan persentase 97,11% dan masuk dalam kategori sangat layak. Penilaian kelayakan media terdapat tiga indikator, yaitu ukuran modul, desain sampul (*Cover*), dan desain isi buku dongeng. Indikator ukuran modul mendapatkan persentase 100%, indikator desain sampul mendapatkan persentase 93,75%, dan indikator desain isi buku mendapatkan persentase 98,43%.

Indikator ukuran modul/buku mendapatkan persentase 100% dan masuk kedalam kategori “Sangat Layak”. Ukuran buku yang digunakan berukuran 176 mm x 250 mm, ukuran buku dibuat besar karena anak-anak menyukai buku cerita dengan ukurn besar dengan kisaran 22-28 lembar dan *full colour* (Kusumohandi, dkk: 3).

Indikator pada desain sampul mendapatkan persentase 93,75 %, sampul buku yang dibuat biasana memiliki ketertarikan sendiri. Sampul buku menggunakan kertas tebal dan berbeda dengan kertas

halaman isi. Sampul buku juga berguna sebagai pelindung (Purnomo, 2017: 17)

b.Bahasa

Kelayakan buku dongeng fabel berbasis kearifan lokal ini dinilai oleh validator ahli bahasa dengan mendapatkan persentase 82,5% dan masuk kedalam kategori sangat layak. Penilaian kelayakan bahasa terdapat lima indikator, yaitu kelugasan, komunikatif, dialogis dan interaktif, kesesuaian dengan perkembangan peserta didik kelas IV Sekolah Dasar, kesesuaian dengan kaidah bahasa. Untuk indikator kelugasan mendapatkan persentase 75%, indikator komunikatif mendapatkan persentase 100%, indikator dialogis dan interaktif mendapatkan persentase 75%, indikator kesesuaian dengan perkembangan peserta didik kelas IV Sekolah Dasar mendapatkan persentase 87,5%, dan indikator kesesuaian dengan kaidah bahasa mendapatkan persentase 87,5%.

Indikator komunikatif mendapatkan persentase 100% , komunikatif merupakan salah satu acuan kebutuhan peserta didik dan fungsi bahasa. Komunikatif berusaha membuat peserta didik memiliki kecakapan bahasa, pemahaman terhadap pesan/informasi (Aisyah, 2018: 54).

Indikator kelugasan mendapatkan persentase 75%, kalimat adalah satuan bahasa yang relatif berdiri sendiri. Kalimat dapat dikatakan efektif jika terdapat struktural dari segi pola yang benar. Kalimat

efektif sangat penting dalam sebuah penulisan yang dipublikasikan untuk orang banyak (Khusnika & Suparwa, 2021: 368).

3. Respons guru terhadap hasil pengembangan buku dongeng fabel berbasis kearifan lokal pada pembelajaran Bahasa Indonesia

Uji coba dilakukan kepada guru kelas IV sdn 2 panarung. Angket penilaian respons guru terdapat enam indikator. Yaitu pada indikator kejelasan mendapatkan persentase 100%, indikator keingintahuan mendapatkan persentase 100%, indikator ketertarikan mendapatkan persentase 100%, indikator kemudahan mendapatkan persentase 81,25%, indikator kepuasan mendapatkan persentase 100%, dan indikator semangat mendapatkan persentase 100%.

Indikator kepuasan mendapatkan persentase 100% indikator ini memuat pernyataan bahwa buku dongeng yang dibuat menggunakan gambar tokoh binatang yang sesuai dengan karakter yang diceritakan. Buku dongeng baik harus didukung dengan adanya ilustrasi atau gambar yang digunakan dalam sebuah cerita atau dongeng tersebut. Gambar yang ada didalam cerita bukan hanya ilustrasi biasa melainkan suatu kesatuan untuk mendukung cerita untuk menggambarkan suatu kejadian (Prasetyo,2014: 2).

Indikator kemudahan mendapatkan persentase 81,25%, karakter-karakter tokoh yang digunakan dalam dongeng sesuai dengan ciri khas yang ada didaerah agar memudahkan peserta didik menghubungkan

dalam kehidupan sehari-hari, dan buku dongeng dapat meningkatkan kognitif guru dan siswa karena daya tariknya siswa lebih tertarik untuk membaca dan tidak bosan (Komalasari & Widyaningsih, 2020: 256).

4. Respons siswa terhadap hasil pengembangan buku dongeng fabel berbasis kearifan lokal pada pembelajaran bahasa Indonesia

Uji coba dilakukan di kelas IV Sekolah Dasar, uji coba dilakukan terhadap kelompok kecil. Angket penilaian terhadap respons siswa terdapat dua indikator penilaian yaitu, indikator bahasa dan ketertarikan. Untuk indikator bahasa mendapatkan persentase 85,25% dan untuk indikator ketertarikan mendapatkan persentase 85,43%.

Indikator ketertarikan mendapatkan persentase 85,43%, buku dapat membantu peserta didik dalam proses pembelajaran. Buku dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari ilustrasi-ilustrasi, warna dan serta pemilihan bahasa yang tepat dalam buku membuat peserta didik tertarik untuk membaca dan mengurangi rasa jenuhnya (Darmayanti, dkk, 2014: 100).

Indikator bahasa mendapatkan persentase 85,25%, bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan secara lisan maupun tertulis. Pemilihan kata dalam sebuah kalimat berpengaruh terhadap sebuah makna, kata yang digunakan yang memenuhi syarat kebakuan. Selain itu kalimat yang digunakan harus tepat agar tidak ambigu dan bermakna lain (Ayudia, dkk, 2016: 41).

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Bedasarkan penelitian dan pengembangan buku dongeng fabel pada pembelajaran bahasa indonesia berbasis kearifan lokal di Kelas IV Sekolah dasar yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengembangan pada buku dongeng fabel berbasis kearifan lokal ini dikembangkan melalui beberapa tahapan yaitu : *Define* (definisi) yang mencakup analisis kebutuhan dan analisis konsep; *design* (perancangan) pada tahap ini membuat desain awal dan merancang isi dari dongeng tersebut; *develop* (pengembangan) membuat buku dongeng, kemudian melalui tahap validasi yang di validasi oleh ahli media dan ahli bahasa. Selanjutnya diujicobakan kepada peserta didik kelas IV dalam kelompok kecil dan wali kelas IV; *disseminate* (penyebaran) menyebarkan buku.
2. Kelayakan buku dongeng fabel pada pembelajaran bahasa indonesia berbasis kearifan lokal yaitu dilakukan dengan validasi ahli media dan ahli bahasa, penilaian mendapatkan persentase lebih dari 75% sehingga dapat disimpulkan masuk dikategorikan “Sangat Layak”.
3. Respons guru dinilai oleh satu guru yaitu wali kelas IV mendapatkan dengan mendapatkan nilai perindikator lebih dari 75% sehingga dapat disimpulkan masuk kedalam kategori “Sangat Baik”.

4. Respons siswa yang berjumlah 13 orang dalam indikator kebahasaan mendapatkan nilai 85,25% dapat disimpulkan masuk kedalam kategori “Sangat Baik”, selanjutnya dalam indikator ketertarikan mendapatkan nilai 85,43% sehingga dapat disimpulkan masuk kedalam kategori “Sangat Baik.

B. Saran

Saran-saran yang diajukan meliputi saran yang diperlukan untuk pemanfaatan produk dan keperluan pengembangan produk lebih lanjut. Adapun saran-saran dari peneliti adalah sebagai berikut.

1. Guru dapat menggunakan buku dongeng fabel berbasis kearifan lokal ini sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran.
2. Peserta didik hendaknya dapat mengikuti pembelajaran dengan menggunakan sumber belajar berupa buku dongeng berbasis kearifan lokal.
3. Produk hendaknya dapat digunakan dalam kelas lainnya atau pada mata pelajaran lainnya. Sehingga tidak terbatas pada kelas IV saja.
4. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah agar sekiranya dapat mendalami terkait pengembangan sebuah buku dan penulisan karya bentuk dongeng.
5. Kepala sekolah agar dapat merekomendasikan kepada para guru untuk menggunakan buku dongeng fabel sebagai sumber belajar tambahan dalam proses pembelajaran.

6. Pengembangan buku dongeng fabel ini dapat dikembangkan lagi digunakan untuk mata pelajaran lainnya.
7. Buku dongeng fabel kearifan lokal ini bisa dikembangkan sesuai dengan kearifan lokal yang ada di daerah lain.
8. Pengembangan buku dongeng fabel kearifan lokal ini dapat dikembangkan melalui mendongeng menggunakan video animasi bergerak.



DAFTAR PUSTAKA

- Ardini, P., P.. 2012. Pengaruh dongeng dan komunikasi terhadap perkembangan Moral anak usia 7-8 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1).
- Awalludin. 2017. *Pengembangan Buku Teks Sintaksis Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Astriyani. N.. 2019. *Materi Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kearifan Lokal Kalimantan Tengah Di MTsN 1 Palangkaraya Kalimantan Tengah*. Pascasarjana. IAIN Palangkaraya.
- Asmarani, D.. 2019. *Pengembangan media Pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI Berbasis Android*. UIN Raden Intan Lampung.
- Arikunto, S.. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayudia, dkk. (2016). Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Laporan Hasil Observasi Pada Siswa SMP. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 4(1).
- Azis, A.. & Hazrah. 2015. Dongeng Sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar. Lembaga Penelitian UNM
- DS, Agus. 2008. *Mendongeng Bareng Kak Agus DS Yuk*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius).
- Farhrohman, O.. 2017. Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI. *Jurnal Primary*.09(1)
- Fitroh, S., F., & Sari, E., D., N.. 2012. Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 2(2). 76-149.
- Hamid, H.. 2013. *Pengembangan Sistem Pendidikan Di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hafid,H,Abd. 2011. Sumber dan Media Pembelajaran. *JurnalSulesana*. 6(2).
- Harmawati. 2018. Kemampuan Menganalisis Struktur Fabel Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Baebunta Kabupaten Luwu Utara. *Jurnal Onama: Pendidikan, Bahasa dan Sastra PBSI FKIP Universitas Cokroaminoto Palopo*. 2(2)
- Harun, dkk. 2019. *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Multi Kultural Dan Kearifan Lokal Bagi Siswa PAUD*. Yogyakarta: UNY Press.
- Hariyanto, D., & Mu'arifuddin, M..(2018). Kelayakan Aspek Materi dan Media dalam Pengembangan Bahan Ajar Bola Viola Berbasis Konstektual. *Journal Of Sport Science and Education*, 3(1).
- Habsari, Z.. 2017. Dongeng Sebagai Bentuk Karakter Anak. *Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*. 1(1): 21-29
- Husni, M.. 2020. *Kearifan Lokal Handep Masyarakat Dayak: Perspektif Cedikiawan Muslim Dayak di IAIN Palangkaraya*. Jurnal Rihlah.8 (2): 113-133
- Hapsari, N., R., & Sumartini. 2016. Pengembangan Buku Pengayaan Apresiasi Teks Fabel Brmuatan Nilai –Nilai Karakter Bagi Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2).

- Jasiah, 2019. Analisis kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Budaya Lokal di IAIN Palangkaraya. *Anterior Jurnal*. 19(1): 148-152
- Juanda. 2018. Eksplorasi Nilai Fabel sebagai Sarana Alternatif Edukasi Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(2): 294-303
- Khair, U.. 2018. Pembelajaran Bahasa Indonesia dan sastra (BASASTRA) di SD dan MI. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 2(1)
- Kherid, Z., YA. 2009. Sumber Belajar Dari Berbagai Macam Sumber.
- Kusrini, I., A... 2008. *Bahasa Indonesia 1 kelas VII*. Yudistira.
- Kurniawan, D.. & Dewi, S.. 2017. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Dengan Media Screencast O-Matic Mata Kuliah Kalkulus 2 menggunakan model 4D Thiagarajan. *Jurnal Siliwangi*. 3(1)
- Komalasari, D., M.& Widyaningsih N.. (2020). Keefektifan buku dongeng "Negeri Hastinapura" dalam meningkatkan nilai cinta tanah air siswa kelas IV SDN Karanganyar Yogyakarta. *Jurnal Elementary School*, 7(2).
- Lusiana, R.. 2012. *Rias Karakter Pangeran Siegfried Dalam Cerita Swan Lake Pada Pergelaran Fairy Tales Of Fantasy*. D3 thesis, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lukitosari, S., F... 2016. *Pengembangan Buku Cerita Sebagai Upaya Peningkatan Pengusaan Kosakt Jaw siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Semarang*. Universitas Semarang.
- Luzar, L., C.. (2011). Efek Warna Dalam Dunia Desain dan Periklanan. *Humaniora*, 2(2).
- Majid, A.. 2005. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya..
- Nastiti, A., R.. 2019. *Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal pembelajaran teks deskriptif peristiwa budaya di kabupaten semarang*.
- Nurdini. Wardani, W.. Saptodewo F.. (2018). Implementasi Warna Pada Sampul Buku Cerita Bergambar Legenda Ciujung dan Ciberang. *Jurnal Kreasi seni dan budaya*, 1(1).
- Nurhidayah, I. & Wangid, M., N.. (2020). Pengembangan Bahan ajar Buku Dongeng Berbasis Sainsmatika Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep. *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(2).
- Pratiwi. 2017. Pengembangan buku cerita anak dengan menginsersi budaya lokal dalam tema kegemaranku untuk kelas I sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(3).
- Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. *AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran*.
- Puspitasari, N., A., & Syarif, H.. 2018. "PEMBENTUKKAN KARAKTER ANAK DENGAN MENULIS DONGENG." 6.
- Purnama, E.. Astusi, E., P.. & Maryam, I.. 2019. Buku Dongeng Elektronik Sebagai Media Pembelajaran Matematika Berbasis Budaya. *Jurnal Prisma*, (2).
- Prasetyo, Y., A.. (2014). Ilustrasi Buku Cerita Fabel Sebagai Media Pendidikan Karakter Anak. *Journal Of Visual Arts*, 3(1).

- Rohmah, N.. 2016. *Pengembangan Bahan Ajar Matematika Berbasis Buku Fabel Berkarakter Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Bangun Datar Kelas IV A SD Islam As-Salam Malang*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rosidatun. 2018. *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. (Gresik: Caremedia Communication).
- Rahmawati, S.. 2018. *Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Pendekatan Whole Language Pada Materi Cerita Rakyat Untuk Kelas V SD/MI*. UIN Raden Intan.
- Rosita, R.. 2017. "PASCA SARJANA PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS JEMBER 192.
- Samsiyah, N.. 2016. *Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD kelas Tinggi*. Jawa Timur: CV. AE Media Grafika.
- Samsinar. 2019. Urgensi *Learning Resources* dalam Meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*. 13 (2).
- Saidah, K.. Dkk. 2020. *Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Indonesia dan implementasinya dalam pendidikan sekolah dasar*. Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi.
- Sanjaya, W. . 2014. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukiman. 2012. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani.
- Sohilait, Emy. 2020. *Metodologi Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: CV. Cakra Kantor Bojong Malaka Indah
- Supriadi. 2015. Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran. *Lantanida Journa*. 03(2).
- Susmawati. (2020). Pengembangan Buku Dongeng Berbasis Kearifan Lokal Jambi Untuk Siswa Kelas II SD/MI. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(2).
- Syar, N., I.. & Sulistyowati. (2021). Analysis of Student's Need and Perception on Integrated Natural Science Worksheet based on Contextual Teaching and Learning. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1).
- Siti, Aisyah. (2018). Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Siswa SMK. *Jurnal As Salam I*, 7(1)
- Trianto, Agus. 2006. *Pembahasan Tuntas Kompetensi Bahasa Indonesia*. Penerbit Esis.
- Tambak, Syahraini. (2016). Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Thariqah*, 1(1).
- Udin, S.,S.. dkk. 2021. *Model Pembelajaran Membaca Terpadu Berbasis Sastra Anak untuk meningkatkan minat dan kemampuan membaca siswa sekolah dasar kelas rendah*. Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management.
- Wardana, A.. 2018. *Pengembangan Komik Sebagai Media Pembelajaran Untuk*

- Mengapresiasi Cerita Anak Pada Peserta Didik.* UIN Raden Intan Lampung.
- Wiratomo, Y..(2018). Analisis Kebutuhan pada Model Pembelajaran project and Learning. *Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 10(1).
- Wulandari, C.. 2017. *Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Pendidikan Lingkungan Hidup Untuk Pembelajaran Membaca Siswa Kelas I SD.* Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

